

**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER SENI BATIK
DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL
DI MI AR-ROUDHOH TAJINAN KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Jihan Fatika Sari

NIM. 17140082

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2021

**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER SENI BATIK
DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL
DI MI AR-ROUDHOH TAJINAN KABUPATEN MALANG**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

SKRIPSI



Jihan Fatika Sari

NIM. 17140082

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2021

HALAMAN PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER SENI BATIK
DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL
DI MI AR-ROUDHOH TAJINAN KABUPATEN MALANG

Oleh:

Jihan Fatika Sari

NIM. 17140082

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 197902022006042003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER SENI BATIK
DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL
DI MI AR-ROUDHOH TAJINAN KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Jihan Fatika Sari (17140082)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Juni 2021 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Marvam Faizah, M.Pd.I

NIP. 199012252019032019

: 

Sekretaris Sidang

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 197902022006042003

: 

Pembimbing

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

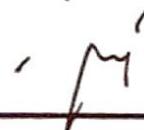
NIP. 197902022006042003

: 

Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

: 

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, ucap syukur atas segala anugerah yang telah Allah SWT berikan pada penulis sehingga senantiasa diberikan kemudahan dan kenikmatan tiada tara sehingga bisa sampai disini. Segala upaya dan tenaga yang penulis berikan sepenuhnya pada perjalanan menempuh pendidikan ini, tak akan mendapatkan kelancaran tanpa Allah serta ridho kedua orang tua dan dukungan keluarga. Ucapan syukur dan terimakasih juga penulis ungkapkan atas hadirnya orang-orang baik yang senantiasa membimbing dan mendukung penulis dalam perjuangan menempuh pendidikan hingga penyusunan tugas akhir ini. Yakni kepada dosen, guru, keluarga, saudara, sahabat baik dan teman-teman saya yang selalu mendukung, memberi motivasi, dan berada disisi saya.

Karya skripsi ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban saya sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya sangat bersyukur mendapat kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Islam ini. Yang mana tidak hanya pengetahuan umum yang saya dapat, namun juga pengetahuan keislaman yang dapat menjadi bekal utama dan pegangan hidup saya kelak menghadapi kehidupan di dunia yang lebih luas. Saya berharap, dengan kelulusan saya pada pendidikan S1 ini dapat mengantarkan ke tempat dimana saya dapat mengabdikan dan mengamalkan ilmu yang saya peroleh sehingga mampu menjadi tenaga pendidik yang layak serta amanah.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Surat Al-Insyirah ayat 6)

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Jihan Fatika Sari
Lampiran: 4 (Empat Eksemplar)

Malang, 20 April 2021

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan skripsi, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Jihan Fatika Sari

NIM : 17140082

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Implementasi Ekstrakurikuler Seni Batik dalam Upaya
Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di MI Ar-Roudhoh
Tajinan Kabupaten Malang

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 197902022006042003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jihan Fatika Sari

Nim : 17140082

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Alamat : Jl. Raya Rt.08 Rw. 02 Sempalwadak, Bululawang, Malang

Judul Skripsi : Implementasi Ekstrakurikuler Seni Batik dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur plagiarisme karya penelitian lain dan hanya menjadikan penelitian terdahulu sebagai referensi atau sumber rujukan.

Malang, 20 April 2021

Hormat saya,



Jihan Fatika Sari

NIM. 17140082

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang yang Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab mencari ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini. Tak lupa sholawat serta salam, penulis haturkan pada baginda Rasulullah SAW yang senantiasa membimbing kami umat manusia ke jalan kebenaran yakni islam. Kemudian ucap syukur tak berhenti penulis sampaikan, atas diadakannya orang-orang baik yang memiliki arti dalam perjalanan penulis menyelesaikan pendidikan S1 PGMI ini. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya pada berbagai pihak yang telah membimbing, membantu, mendukung, dan memotivasi penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing secara ikhlas dengan memberikan arahan dan nasihat terkait keilmuan yang berkaitan dengan penelitian penulis hingga rampung mendapatkan hasil yang baik.

5. Junaedi S.E selaku kepala MI Ar-Roudhoh Tajinan yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian di MI Ar-Roudhoh serta senantiasa membantu memberi informasi terkait data penelitian yang dibutuhkan penulis.
6. Cicik Winarni Herlambang, S.Pd, M.Pd. selaku guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan yang telah membantu dan mendukung penulis dengan pemberian informasi terkait data penelitian yang dibutuhkan penulis.
7. Siti Mustatik Atus, S.Pd, Andriyani, S.Pd, serta bapak/ibu guru lain yang telah membantu dalam pemberian informasi terkait data penelitian yang dibutuhkan penulis.
8. Keluarga penulis yang senantiasa memberikan dukungan tulus baik secara finansial maupun spiritual pada penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan S1 ini hingga tugas akhir dengan baik.
9. Sahabat baik penulis yakni Vivi, Nanda, Hida, dan Alfia yang selalu memberi energi positif dengan dukungan semangat dan pelukan hangat sehingga penulis tetap tegar menghadapi berbagai rintangan.
10. Teman-teman baik penulis, terkhusus Retno, Nila, Mai, Diah, Salma, Eni, Riza, Fahrizi, Veris, Septa, Yoga, Mursyid, Rizki, serta teman-teman PGMI C yang telah menjadi teman seperjuangan dalam menempuh pendidikan S1 di PGMI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Faiz, Sylvi, Isma, Yana, Agnis, Sukma dan seluruh teman PGMI angkatan 17 yang senantiasa menjadi teman berjuang yang pantang menyerah dan saling merangkul dalam perjalanan menyelesaikan tugas akhir ini.

12. Keluarga besar UKM Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) yang selama 3 tahun selalu menjadi rumah bagi penulis untuk mengembangkan diri, mengasah skill, berbagi, berkeluh kesah, dan berbahagia. Terima kasih para senior dan teman-teman pengurus UKM mampu membangkitkan semangat belajar penulis sekaligus menghangatkan hati penulis.

13. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan kesemuanya.

Semoga doa dan bantuan yang diberikan pada penulis, menjadi keberkahan bagi semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas. Semoga kebaikan dan keselamatan selalu menyertai orang-orang baik yang telah membantu penulis. Semoga karya ilmiah skripsi ini memiliki manfaat bagi banyak kalangan khususnya pada bidang pendidikan dan kebudayaan.

Malang, 20 April 2021
Hormat saya,



Jihan Fatika Sari
NIM.17140082

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Berikut uraiannya secara garis besar:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan	
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Motto	v
Nota Dinas Pembimbing.....	vi
Surat Pernyataan	vii
Kata Pengantar	viii
Pedoman Literasi Arab Latin	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Abstrak.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori.....	18
1. Ekstrakurikuler	18
a. Pengertian Ekstrakurikuler	18

b. Tujuan dan Prinsip Ekstrakurikuler.....	19
2. Seni Batik	21
a. Pengertian Batik	21
b. Sejarah Batik di Indonesia.....	22
c. Motif Batik	24
d. Jenis Batik	27
e. Proses Pembuatan Batik	29
3. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal	33
a. Internalisasi.....	33
b. Nilai Kearifan Lokal.....	36
B. Kerangka Berfikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokasi Penelitian	50
D. Data dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Analisis Data	54
G. Uji Keabsahan Data.....	56
H. Prosedur Penelitian.....	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	59
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	59
1. Profil Objek Penelitian MI Ar-Roudhoh Tajinan.....	59
2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ar-Roudhoh Tajinan	60
3. Keadaan Sekolah di MI Ar-Roudhoh Tajinan.....	61
B. Paparan Data	64
1. Perencanaan Ekstrakurikuler Seni Batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan.....	64
2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan	69
3. Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal pada Siswa dalam Ekstrakurikuler Seni Batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan.....	77
BAB V PEMBAHASAN	83
A. Perencanaan Ekstrakurikuler Seni Batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan	83
B. Langkah-Langkah Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan	87
C. Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal pada Siswa dalam Ekstrakurikuler Seni Batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan.....	93
BAB VI PENUTUP	101

A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	103
Daftar Pustaka.....	105
Lampiran	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	12
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Jadwal kegiatan ekstrakurikuler	61
Gambar 2.2 Proses menggambar desain batik	72
Gambar 2.3 Proses mencanting.....	72
Gambar 2.4 Proses mewarna batik pada masker kain.....	73
Gambar 2.5 Hasil batik siswa yang telah diwarnai	73
Gambar 2.6 Proses fiksasi dengan cairan waterglass.....	74
Gambar 2.7 Proses lorod batik pada air mendidih	74
Gambar 2.8 Hasil akhir batik setelah lorod dan pencucian.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Observasi
- Lampiran 2 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 3 : Transkrip Observasi
- Lampiran 4 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 : Lembar Absensi Kehadiran Siswa Ekstrakurikuler
- Lampiran 6 : Silabus Pembelajaran Membatik Windyas Club
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian
- Lampiran 9 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 10 : Dokumentasi
- Lampiran 11 : Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Sari, Jihan Fatika. 2021. *Implementasi Ekstrakurikuler Seni Batik dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai Kearifan Lokal, Internalisasi, Ekstrakurikuler

Nilai kearifan lokal merupakan salah satu bentuk nilai yang berupa gagasan-gagasan setempat yang bersifat baik dan bijaksana (arif) yang dijadikan standar dalam bersikap dan bertingkah laku oleh suatu kelompok masyarakat. Kearifan lokal dikatakan sebagai perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dengan nilai-nilai manusia yang dipelajari dari alam sekitar yang telah mentradisi. Karena terdapat pengaruh agama dalam nilai ini maka nilai kearifan lokal setiap wilayah berbeda, berdasarkan apa yang dianut dan dipercayai masyarakatnya.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana upaya internalisasi nilai kearifan lokal pada siswa dalam sebuah ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan, sehingga tujuan penelitian ini meliputi: (1) mendeskripsikan perencanaan ekstrakurikuler seni batik dalam upaya internalisasi nilai kearifan lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, (2) mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan implementasi ekstrakurikuler seni batik dalam upaya internalisasi nilai kearifan lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, (3) mendeskripsikan upaya internalisasi nilai kearifan lokal pada siswa dalam ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang.

Berdasarkan tujuan penelitiannya, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Dan data diambil melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data diolah dan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan ekstrakurikuler seni batik disusun dengan tujuan internalisasi nilai-nilai positif kearifan lokal yang dapat membentuk karakter kebangsaan pada siswa. Pedoman pembelajaran seni batik kemudian disusun berdasarkan tujuan tersebut dalam bentuk silabus pembelajaran. (2) Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh terdiri atas, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka meliputi salam, doa sebelum belajar, dan absensi kehadiran. Kegiatan inti meliputi pembuatan desain batik pada kertas, penyalinan desain batik pada mori, pencantingan, pewarnaan, fiksasi warna, pelorodan malam, dan pencucian akhir. Dan kegiatan penutup meliputi doa kafaratul majelis, doa kedua orang tua, dan salam. (3) Setiap langkah-langkah pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik, merupakan bentuk upaya internalisasi nilai kearifan lokal pada siswa, sehingga dapat terbentuk karakter siswa yang religius, sabar, tekun, kreatif, cinta tanah air, dan disiplin.

ABSTRACT

Sari, Jihan Fatika. 2021. *Implementation of Batik Art Extracurricular in the Effort to Internalize the Value of Local Wisdom at MI Ar-Roudhoh Tajinan District Malang*. Undergraduate Thesis, Islamic Elementary Education Department, Tarbiyah and Teaching Training Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Keywords: Local Wisdom Values, Internalization, Extracurricular

The value of local wisdom is a form of value in the form of local ideas that are good and wise which are used as a standard in attitude and behavior by a community group. Local wisdom is referred to as a combination of the sacred values of God's word with human values that have been learning from the natural environment that has been traditional. Because there is a religious influence in this value so the value of local wisdom in each region is different, based on what the people adhere to and believe.

This research focuses on how the efforts to internalize the value of local wisdom to students in an extracurricular of batik art at MI Ar-Roudhoh Tajinan, so that the objectives of this research include: (1) describes the extracurricular planning of batik art in an effort to internalize the value of local wisdom at MI Ar-Roudhoh Tajinan District Malang, (2) describes the steps of implementing the extracurricular implementation of batik art in an effort to internalize the value of local wisdom at MI Ar-Roudhoh Tajinan District Malang, (3) describes the effort to internalize the value of local wisdom to students at batik art extracurricular in an MI Ar-Roudhoh Tajinan District Malang.

Based on the research objective, the researcher used a qualitative research approach with a type of case study. And the data is taken through the method of observation, interview, and documentation. Furthermore, the data is processed and analyzed through the data reduction stage, data presentation, and drawing conclusions.

The research result showed that: (1) extracurricular planning of batik art is prepared with the purpose of internalizing the positive value of local wisdom that can shape the national character of students. Learning guidelines of batik art are then arranged based on that objective in the form of a learning syllabus. (2) The steps for implementing the batik art extracurricular activities at MI Ar-Roudhoh consist of, opening activities, core activities, and closing activities. Opening activities include greetings, pray before study, and attendance. The core activities include made batik design on paper, copied batik designs on mori, *pencantingan*, coloring, color fixation, *pelorodan* of wax, and final washing. And the closing activities include the prayer of kafaratul assembly, prayers of both parents, and greetings. (3) Each step of the extracurricular implementation of batik art, is a form of efforts to internalize the value of local wisdom to students, so that students' character can be religious, patient, diligent, creative, love the homeland, and discipline.

ملخص

ساري, جيحا فتিকা. 2021. تنفيذ منهجية الفن الباتيك في جهود استيعاب قيمة الحكمة المحلية في المدرسة الابتدائية الإسلامية الروضة تاجنان مدينة الملانج. البحث العلمي. قسم إعداد معلمي المدرس الابتدائية, كلية علوم و تعليم. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرفة البحث: الدكتورة إنداة أمينة الزهرية الماجستير.

كلمة الأساسية: قيمة الحكمة المحلية, التدخل, المنهجي

قيمة الحكمة المحلية هي شكل من أشكال القيمة في شكل أفكار محلية جيدة وحكيمة تستخدم كمعيار في المواقف والسلوك من قبل مجموعة المجتمع. يقال إن الحكمة المحلية هي مزيج من القيم المقدسة لكلمة الله مع القيم الإنسانية التي تعلمها من البيئة الطبيعية التي كانت تقليدية. لأن وجود تأثير ديني في هذه القيمة, تختلف قيمة الحكمة المحلية في كل منطقة على ما يلتزم به الناس ويؤمنون به.

البحث يركز على كيفية الجهود المبذولة لاستيعاب قيمة الحكمة المحلية لدى الطلاب في منهجي الفن الباتيك في المدرسة الابتدائية الإسلامية الروضة تاجنان, بحيث تتضمن أعراض هذا البحث: (1) وصف التخطيط تنفيذ منهجية الفن الباتيك في جهود استيعاب قيمة الحكمة المحلية في المدرسة الابتدائية الإسلامية الروضة تاجنان مدينة الملانج.. (2) وصف خطوات تنفيذ انسيطة منهجية الفن الباتيك في جهود استيعاب قيمة الحكمة المحلية في المدرسة الابتدائية الإسلامية الروضة تاجنان مدينة الملانج. (3) وصف تأثير تنفيذ منهجية الفن الباتيك في جهود استيعاب قيمة الحكمة المحلية في المدرسة الابتدائية الإسلامية الروضة تاجنان مدينة الملانج.

على أعراض البحث, استخدم الباحث منهج البحث النوعي مع نوع من دراسة الحالة. و أخذ البيانات من خلال أسلوب الملاحظة والمقابلة والتوثيق. ثم معالجة البيانات وتحليلها من خلال مرحلة تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

نتائج البحث تظهر أن: (1) إعداد التخطيط تنفيذ منهجية الفن الباتيك بغرض استيعاب القيم الإيجابية للحكمة المحلية التي يمكن أن تشكل الشخصية الوطنية للطلاب. بعد ذلك تجميع إرشادات لتعلم فن الباتيك بناءً على أغرض في شكل منهج تعليمي. (2) تتكون خطوات تنفيذ انسيطة منهجية الفن الباتيك في جهود استيعاب قيمة الحكمة المحلية في المدرسة الابتدائية الإسلامية

الروضة تاجنان مدينة الملايح من الأنشطة الافتتاحية والأنشطة الأساسية والأنشطة الإختيارية. تشمل أنشطة الافتتاح التحية والصلاة قبل الدراسة والحضور. تشمل الأنشطة الأساسية عمل تصميمات الباتيك على الورق, ونسخ تصميمات الباتيك على موري, والرسم, والتلوين, وتثبيت اللون, وشمع بيلورودان, والغسيل النهائي. وتشمل الفعاليات الختامية صلاة تجمع الكفارة, وصلاة الوالدين, والتحية. (3) كل خطوة من خطوات التنفيذ منهجية الفن الباتيك هي محاولة لاستيعاب قيمة الحكمة المحلية لدى الطلاب, بحيث يمكن أن تكون مواقف الطلاب متدينة, وصبر, ومثابرة, ومبدعة, وتحب الوطن, وانضباطاً.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan formal merupakan jalan utama bagi negara untuk membentuk generasi muda bangsa menjadi apa yang diharapkan dan dicita-citakan negara. Setiap satuan pendidikan di semua jenjang berupaya mengikuti alur kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan agar tetap sejalan dengan tujuan negara yakni menjadikan siswa yang cerdas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu mengembangkan karakter berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap dan mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.¹

Tujuan pendidikan yang dituangkan kurikulum senantiasa mengikuti perubahan zaman. Aspek apa yang menjadi kebutuhan generasi muda saat ini, hal itulah yang akan dirumuskan dalam membentuk kurikulum pendidikan. Dalam kurikulum 2013, pendidikan diupayakan untuk membentuk siswa menjadi pribadi berkarakter dengan menyelaraskan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Selain melalui pembelajaran-pembelajaran pokok kurikuler di dalam kelas, kurikulum 2013 memberi ruang lebih untuk kegiatan di luar jam pelajaran yakni ekstrakurikuler untuk membentuk pribadi yang

¹ Trianto Ibnu Badar at-Taubany Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 333

tidak hanya cerdas dan berkarakter, namun juga terampil agar mampu bersaing dengan masyarakat internasional yang selalu mengejar perubahan-perubahan yang memajukan bangsa.

Dalam perjalanan mengantar Indonesia menjadi negara yang diakui dan dihargai masyarakat internasional, maka setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga apa yang telah ada dan mengembangkan yang menjadi potensi. Maka di tangan generasi mudalah tanggung jawab itu diberikan. Namun ketika dalam perjalanan menuju tingkatan tertinggi, seringkali generasi muda mulai tidak menunjukkan sikap yang mencerminkan diri sebagai pribadi bangsa yang religius, tanggung jawab, cinta tanah air, sabar, rendah hati, dan menyukai gotong royong. Sudah banyak bentuk sikap apatis dari generasi penerus bangsa yang sangat disayangkan. Untuk inilah pada kurikulum 2013, pendidikan mulai berfokus kembali untuk membentuk karakter, bukan hanya pengetahuan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, yakni salah satu upaya tersebut adalah melalui program ekstrakurikuler.

Program ekstrakurikuler dibentuk dengan tujuan mengembangkan potensi siswa selain pada bidang akademik. Minat dan bakat siswa akan diasah dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tujuan dari ekstrakurikuler itu sendiri dapat tercapai. Selain bertujuan agar siswa menjadi terampil pada suatu bidang di ekstrakurikuler, terdapat banyak tujuan lain atas dibentuknya sebuah program ekstrakurikuler, semuanya kembali pada maksud dan harapan sekolah saat membentuk kegiatan tersebut. Diantaranya adalah memasukkan nilai-nilai tertentu untuk membentuk karakter atau sikap tertentu pula.

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Nilai diinternalisasikan dengan menjalankan pembinaan atau pembimbingan. Dalam proses internalisasi nilai, terdapat 3 tahapan penting yakni *knowing* (pengetahuan), *doing* (melakukan), dan *being* (menjadi).² Pertama-tama, subjek internalisasi mendapatkan sebuah pengetahuan, baik pengetahuan yang telah tersurat secara jelas mengenai nilai yang dijadikan tujuan, maupun pengetahuan lain yang secara tersirat mengandung nilai yang hendak dituju. Kemudian subjek akan dibimbing untuk melaksanakan atau mempraktikkan. Hingga kemudian pada tingkat tertinggi, subjek mampu menjadi sosok yang dituju, yakni memiliki karakter yang sesuai dengan nilai yang menjadi tujuan internalisasi tersebut.

Nilai yang sangat dibutuhkan generasi muda bangsa saat ini agar tidak kehilangan jati dirinya adalah nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal merupakan bentuk keunggulan dari hasil kebudayaan suatu masyarakat. Di dalam nilai tersebut, masyarakat dibentuk menjadi sosok yang tidak hanya mencintai alam dan bersosial dengan baik, namun juga patuh kepada ajaran agama. Nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia sangat sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang tidak hanya menjunjung tinggi persatuan, gotong-royong, keadilan dan mementingkan keputusan bersama, namun juga patuh pada Tuhan. Karena itu nilai kearifan lokal patut dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan agar tidak hilang sosok masyarakat yang bijaksana yang menjunjung tinggi budaya dan juga religius.

² Muhammad Hanif, dkk, *Kesenian Dongkrek: Internalisasi Nilai dan Ketahanan Budaya*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), hlm. 3

Nilai kearifan lokal yang telah berlangsung akan terwujud pada karakter dan perilaku sehari-hari. Jika diamati, akan terlihat sosok yang bersikap baik kepada semua hal, baik pada manusia, hewan, tumbuhan, hingga pada alam. Hal ini sesungguhnya juga telah diajarkan dalam ajaran agama Islam, yakni melalui firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 10:

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰدِيْنَ ءَامِنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ
وَاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُؤْتِي الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*“Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (Q.S Az-Zumar: 10)*³

Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa bersabar dan berbuat baik. Karena hal tersebut adalah wujud dari keimanan. Allah menjanjikan pahala dan kebaikan bagi orang yang senantiasa berbuat baik dan bersabar pula.

Pada jenjang pendidikan, salah satu bentuk internalisasi nilai kearifan lokal yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler pada bidang kesenian. Kesenian merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang di dalam prosesnya mengandung banyak nilai dan pembelajaran penting. Sekolah yang membentuk ekstrakurikuler seni dengan memiliki harapan untuk mampu menjaga kekayaan bangsa baik yang berwujud benda maupun tak benda. Dan cara terbaik dalam menjalankan amanah sebagai pewaris kekayaan bangsa adalah melalui bidang kesenian.

³ Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya, Surah Az-Zumar Ayat 10, (Jakarta: Al-Fatih, 2012), hlm. 259

Kesenian sering diartikan sebagai kelanjutan dari kebudayaan. Manusia dengan kebudayaannya yang selalu membutuhkan banyak hal, maka kemudian manusia menciptakan seni atau kesenian untuk menikmati hidupnya. Kesenian dapat dinikmati karena memiliki keindahan yang dapat dirasakan indra manusia. Yakni indra pengelihatannya, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa. Kelima indra tersebut kemudian melahirkan seni rupa, seni musik, seni boga (makanan), seni keramik, dan seni wangian.⁴

Salah satu jenis seni yang masih dijaga dan dikembangkan hingga kini dan harus selalu dilindungi adalah seni batik. Batik merupakan hasil karya seni masyarakat Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi. Batik telah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan di Indonesia.⁵ Batik memiliki sejarah panjang hingga akhirnya menjadi salah satu kekayaan Indonesia yang telah diakui oleh masyarakat internasional.

Seni batik adalah sebuah kesenian lukis atau gambar dengan kain sebagai medianya, lilin sebagai perintang pewarnaannya, dan canting sebagai alatnya. Pembuatan batik dengan cara tulis sudah menjadi usaha turun-temurun bagi sebagian keluarga. Khususnya masyarakat Jawa, sejak zaman dahulu terutama para perempuan telah membatik sebagai mata pencaharian. Kini membatik tidak hanya dilakukan secara tradisional atau tulis, namun sudah berkembang batik cap yang dapat di produksi massal. Dan untuk hasil batik yang dulunya hanya kebaya dan selendang, makin lama dikembangkan menjadi baju, bahkan sudah digunakan untuk motif pada tas, sepatu, sandal, topi, dan benda lainnya.

4 Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2006), hlm. 5

5 Herry Lisbijanto, *Batik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1

Batik sendiri, telah ditetapkan oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi. Setelah mendapat pengakuan dari UNESCO pemerintah Indonesia kemudian menerbitkan Kepres No 33 Tahun 2009 untuk menetapkan hari Batik Nasional.⁶ Pada hari tersebut masyarakat diharapkan mengenakan kain batik sebagai wujud mencintai produk dalam negeri. Dan akan lebih baik jika batik dikonsumsi lebih sering oleh seluruh lapisan masyarakat alih-alih membeli pakaian dan benda impor lainnya.

Upaya pemerintah sejak tahun kepemimpinan presiden Soeharto dalam mengklaim dan mengukuhkan batik sebagai warisan bangsa Indonesia ternyata tidak didukung dengan perkembangan zaman yang justru batik dianggap kuno oleh generasi muda. Era modernisasi yang cemerlang, budaya-budaya asing yang dianggap lebih menarik membuat minat pada batik berkurang dan kemudian batik dianggap sebagai pakaian wajib hanya pada waktu-waktu tertentu. Jika saja masyarakat mampu mempertahankan dan mengkonsumsi kebudayaan sendiri, justru citra Indonesia yang mandiri akan nampak di mata masyarakat internasional.

Batik adalah wujud kekayaan Indonesia yang harus selalu dilestarikan. Masyarakat perlu terus melindungi dan mengembangkan batik agar tidak terulang kembali sengketa perebutan batik oleh bangsa lain. Salah satu upaya melindungi dan mengembangkan batik adalah dengan memasukkan dan mengenalkan batik pada jenjang pendidikan. Selain mengenal, siswa juga perlu

⁶ Indra Tjahjani, *Yuk Mbatik. Panduan Terampil Mbatik untuk Siswa*, (Jakarta Timur: Esensi Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 108

mendapat kesempatan dan pendampingan untuk membuat dan mengembangkan batik agar semakin mencintai warisan bangsa ini.

Pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, ekstrakurikuler seni batik sepertinya lebih jarang ditemui, dibandingkan dengan ekstrakurikuler bidang olahraga atau seni lainnya. Salah satu sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang telah membentuk program ekstrakurikuler membatik adalah MI Ar-Roudhoh. Madrasah ini terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, tepatnya kecamatan Tajinan, kelurahan Tambakasri. Madrasah ini memiliki tujuan tersendiri pula atas pembentukan program ekstrakurikuler membatik; yakni selain dengan tujuan pelestarian, ekstrakurikuler batik di MI Ar-Roudhoh berfokus pada proses membatik itu sendiri. Dalam prosesnya, siswa diajarkan menjadi pribadi yang penuh kesabaran, ketekunan, kreatif, cinta tanah air, dan disiplin. Namun aspek religius juga tetap berusaha diinternalisasikan dengan baik agar tercipta sosok yang berkarakter sesuai dengan nilai kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh guru ekstrakurikuler membatik di MI Ar-Roudhoh bahwa:

“Kegiatan ini sebenarnya selain bertujuan untuk pelestarian yaitu membentuk anak-anak agar cinta tanah air, namun juga membentuk banyak hal dari aktivitas membatik itu. Jadi ketika kegiatan membatik dilaksanakan, anak-anak yang tadinya banyak gerak dia jadi *anteng* atau duduk dengan tenang karena dia harus fokus ketika membuat motif, saat memegang canting juga harus hati-hati agar tidak terkena lilin. Nah dari sini kita bisa membentuk sikap yang sabar dan tekun. Selain itu juga mengembangkan kreatifitas mereka, jadi dalam pembuatan motif batik saya benar-benar membebaskan, anak-anak bisa berkreasi sesuai imajinasinya tapi tidak lepas dari potensi lokal yang ada, misal di lingkungan tempat tinggal kita di Malang ada suatu objek, nah itu bisa dijadikan motif utamanya. Nah selain itu, ada lagi hal penting yang kita bentuk dari kegiatan membatik ini, yaitu nilai religius. Jadi membatik tidak sekedar membatik, tapi ada integrasi dengan nilai-nilai keislaman. Sebelum kegiatan membatik kita pasti berdoa, saat membatik juga sambil berdzikir; tangannya bergerak hatinya berdzikir, dan setelah aktifitas

membatik selesai pasti kita berdoa juga, tidak lupa berdoa untuk kebaikan kedua orang tua. Karena bagaimanapun kesuksesan-suksesnya anak pasti semuanya akan kembali kepada ridho orang tua.⁷

Sesungguhnya setiap pembuatan batik pasti memiliki makna atau nilai yang terkandung di dalamnya. Dan MI Ar-Roudhoh berusaha menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut melalui membatik pula. Oleh karena itu, kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kegiatan ekstrakurikuler seni batik yang telah dilaksanakan di MI Ar-Roudhoh tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan fokus permasalahan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana perencanaan ekstrakurikuler seni batik dalam upaya internalisasi nilai kearifan lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang?
2. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik dalam upaya internalisasi nilai kearifan lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang?
3. Bagaimana upaya internalisasi nilai kearifan lokal pada siswa dalam ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas.

⁷ Hasil wawancara dengan bu Cicik selaku guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 19 Oktober 2020 pukul 15.30 WIB

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan ekstrakurikuler seni batik dalam upaya internalisasi nilai kearifan lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan implementasi ekstrakurikuler seni batik dalam upaya internalisasi nilai kearifan lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang
3. Untuk mendeskripsikan upaya internalisasi nilai kearifan lokal pada siswa dalam ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang akan diambil dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtdaiyah untuk selalu berupaya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal yang salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan di MI Ar-Roudhoh, mampu mempertahankan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler seni batik agar lebih baik lagi sebagai bentuk upaya internalisasi nilai kearifan lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang.

- b. Bagi siswa, mampu memahami dengan baik manfaat mempelajari dan mengikuti kegiatan seni batik, mampu mendalami nilai kearifan lokal, sehingga senantiasa bersikap sesuai jati diri bangsa Indonesia .
- c. Bagi peneliti lain, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi jika melakukan penelitian sejenis atau penelitian yang berhubungan dengan upaya internalisasi nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dalam penelitian diperlukan untuk menunjukkan bahwa karya atau hasil penelitian tersebut asli dan bukan hasil plagiarisme. Berikut analisis kajian terdahulu dari 5 penelitian yang hampir serupa dan mendukung keaslian penelitian ini. Penelitian pertama adalah milik Dyah Ayu Sitoresmi, dengan judul “Ekstrakurikuler Membatik Terhadap Sikap Pelestarian Budaya Nasional di SDN 1 Pandan”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni pada objek dan subjek penelitian. Dan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan dalam penelitian, yakni kuantitatif.⁸

Penelitian kedua yang menjadi acuan adalah milik Fitri Eka Muslimah. Judul penelitiannya adalah “Pengembangan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Batik Kelas V di MI Ma’arif Giriloyo 2 Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Selain itu fokus penelitian adalah pada kegiatan membatik. Adapun perbedaannya yakni bahwa bentuk membatik

⁸ Dyah Ayu Sitoresmi, *Skripsi: Ekstrakurikuler Membatik Terhadap Sikap Pelestarian Budaya Nasional di SDN 1 Pandan Tahun Ajaran 2016/2017*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hlm. 1

adalah pembelajaran pada siswa kelas V untuk membentuk nilai karakter.⁹ Penelitian ke-tiga yaitu milik Aprilia Mahri Anggoro Siwi. Penelitian ini berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik di SD Negeri Gadingan”. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2019 ini, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni pada metode penelitian yang digunakan. Selain itu subjek dan objeknya juga sama. Namun terdapat perbedaan pada tujuan penelitian yakni mendeskripsikan nilai-nilai karakter.¹⁰

Penelitian ke-empat adalah milik Nurma Lailatun Nasucha Akbar dengan judul “Implementasi Kesenian Lorek (*Loedroek Arek*) dalam Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SDN Gedongan 2 Kota Motokerto”. Penelitian yang dilaksanakan tahun 2020 ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Yakni pada metode dan subjek. Menggunakan kualitatif dengan subjek siswa sekolah dasar. Selain itu penelitian ini juga berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaannya yakni pada fokus kegiatan, yakni ekstrakurikuler ludruk.¹¹

Penelitian yang dijadikan acuan terakhir adalah milik Yeni Agus Tri Puryanti dan Marzuki. Judul penelitiannya adalah “Penerepan PETRUK dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal”. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2020 ini

9 Fitri Eka Muslimah, *Skripsi: Pengembangan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Batik Kelas V di MI Ma'arif Giriloyo 2 Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. viii

10 Aprilia Mahri Anggoro Siwi, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik di SD Negeri Gadingan*, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15 (8), 2019, hlm. 1.474

11 Nurma Lailatun Nasucha Akbar, *Skripsi: Implementasi Ekstrakurikuler Lorek (Loedroek Arek) dalam Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SDN Gedongan 2 Kota Mojokerto*, (Malang: UIN, 2020), hlm. xix

memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Yakni pada metode yakni kualitatif. Selain itu upaya internalisasi nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi kesamaan dengan penelitian ini. Sedangkan perbedaannya yakni pada objek dan subjek penelitian. Yang mana, kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti oleh Yeni dan Marzuki lebih luas, meliputi tari, batik, dan karawitan. Dan siswa menengah pertama adalah objeknya.¹²

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Dyah Ayu Sitoresmi, Ekstrakurikuler Membatik Terhadap Sikap Pelestarian Budaya Nasional di SDN 1 Pandan tahun ajaran 2016/2017, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017	Ekstrakurikuler membatik sebagai objek penelitian dan siswa sekolah dasar sebagai subjek penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian survei	Penelitian ini berfokus pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik yang dilaksanakan dengan tujuan menginternalisasi nilai kearifan lokal pada siswa di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang
2	Fitri Eka Muslimah, Pengembangan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Batik Kelas V di MI Ma'arif	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, membatik sebagai objek penelitian	Namun bentuk membatik adalah pembelajaran pada siswa kelas V untuk membentuk nilai karakter	

12 Yeni Agus Tri Puryanti dan Marzuki, *Penerapan PETRUK dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal*, Jurnal Seni Budaya, 35 (1), 2020, hlm. 83

	Giriloyo 2 Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019			
3	Aprilia Mahri Anggoro Siwi, Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik di SD Negeri Gadingan, Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, ekstrakurikuler membatik sebagai objek penelitian dan guru pengampu, kepala sekolah, dan siswa sekolah dasar, sebagai subjek penelitian	Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler membatik	
4	Nurma Lailatun Nasucha Akbar, Implementasi Kesenian Lorek (<i>Loedroek Arek</i>) dalam Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SDN Gedongan 2 Kota Mojokerto, Skripsi, UIN Malang, 2020	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, subjek siswa sekolah dasar, dan fokus pada nilai-nilai kearifan lokal	Ekstrakurikuler yang diteliti adalah ludruk	
5	Yeni Agus Tri Puryanti dan Marzuki, Penerepan PETRUK dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dan tujuan penelitian adalah mendeskripsikan	Objek dalam penelitian ini adalah beberapa ekstrakurikuler 'PETRUK' yang berbasis budaya dan subjek penelitiannya	

	sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020	upaya internalisasi nilai kearifan lokal yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler	adalah siswa SMP	
--	---	--	------------------	--

Berdasarkan uraian dan tabel orisinalitas di atas, penelitian ini dengan judul “Implementasi Ekstrakurikuler Seni Batik dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang” memiliki fokus untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler seni batik yang dilaksanakan dengan tujuan menginternalisasi nilai kearifan lokal pada siswa di MI Ar- Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami konsep pada setiap istilah dalam judul “Implementasi Ekstrakurikuler Seni Batik dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang”, berikut pemaparan definisi pada istilah dalam penelitian ini.

1. Implementasi Ekstrakurikuler Seni Batik

Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan.¹³ Ekstrakurikuler sendiri adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang mengasah dan mengembangkan potensi siswa pada bidang-bidang non akademik.

Sedangkan seni batik merupakan sebuah kesenian dengan teknik melukis pada kain menggunakan lilin dan canting. Batik berasal dari dua kata yakni “*amba*” dan “*titik*”. *Amba* artinya menulis, sedangkan *titik* berarti sebuah

¹³ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 548

titik. Dari asal katanya tersebut, batik berarti sebuah proses menulis yang diawali dengan titik yakni dalam hal ini motif batik. Titik juga dapat diartikan tetes, karena dalam pembuatan batik dilakukan penetasan lilin diatas kain putih.¹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan perencanaan ekstrakurikuler seni batik dalam upaya internalisasi nilai kearifan lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang. Selain itu peneliti ingin mengetahui bagaimana langkah-langkah pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang. Peneliti melakukan wawancara dan observasi terkait langkah-langkah kegiatan membatik dari persiapan alat bahan, pembuatan desain batik, mencanting, dan proses-proses lainnya.

2. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal

Secara harfiah, internalisasi memiliki makna penghayatan atau proses terhadap suatu ajaran, atau doktrin, atau nilai, sehingga seseorang menyadari keyakinan akan kebenaran ajaran atau doktrin atau nilai tersebut yang kemudian diwujudkan dalam bersikap dan berperilaku atau karakter. Proses internalisasi dapat berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹⁵ Pada penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya internalisasi nilai kearifan lokal dapat dilakukan MI Ar-Roudhoh dan dampaknya pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni batik.

Nilai sendiri adalah sesuatu yang berharga dan dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Sedangkan kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan sebuah

14 Herry Lisbijanto, *Op. Cit.*, hlm 6-7

15 Muhammad Hanif, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 10-11

bentuk nilai yang bersifat bijaksana (arif) dan dianggap baik sehingga diikuti oleh suatu kelompok masyarakat.¹⁶ Nilai kearifan lokal kemudian dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai bentuk hasil atau dampak internalisasi yang dilakukan pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni batik.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, dalam laporan hasil penelitian ini terdapat 6 bab yakni bab I, II, III, IV, V, dan VI yang disusun dengan rinci dan secara sistematis. Berikut pembahasannya:

1. BAB I

Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II

Bab ini berisi kajian pustaka yang meliputi: landasan teori dan kerangka berfikir.

3. BAB III

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, prosedur penelitian.

4. BAB IV

Bab ini berisi data hasil penelitian lapangan yang disajikan setelah melalui proses analisis data. Adapun data-data tersebut adalah yang terkait dengan

16 Kartini Purnomo, *Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung*, Jurnal Filsafat, 23 (2), 2013, hlm. 136

perencanaan, langkah-langkah, serta dampak dari kegiatan ekstrakurikuler seni batik yang dilaksanakan sebagai upaya internalisasi nilai kearifan lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang.

5. BAB V

Bab ini berisi pembahasan dari hasil data penelitian lapangan yang telah diolah dan dianalisa berdasarkan teori-teori terkait. Pada bagian ini hasil pembahasan kemudian mampu menjawab fokus penelitian yang telah dipaparkan diawal penelitian.

6. BAB VI

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan serta saran. Kesimpulan diambil setelah melalui proses reduksi dan penyajian data terkait hasil penelitian ini dan mampu menjawab fokus penelitian. Adapun saran diberikan untuk peneliti selanjutnya sekaligus praktisi pendidikan yang hendak menerapkan program ekstrakurikuler yang sama atau sejenis sebagai upaya internalisasi nilai-nilai baik nilai kearifan lokal maupun nilai-nilai lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81 A mengenai Implementasi Kurikulum 2013, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di dalam satuan pendidikan untuk siswa di luar jam pelajaran dengan tujuan mengembangkan kepribadian, minat dan bakat. Kegiatan ekstrakurikuler tidak memiliki alokasi waktu yang ditetapkan kurikulum. Artinya, kegiatan yang dapat mengembangkan potensi siswa ini memiliki waktu di luar jam pelajaran yang telah disusun dalam rencana kerja tahunan atau kalender akademik sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan fasilitas yang disediakan guna mengembangkan kebutuhan siswa yang beragam. Baik dalam aspek sikap, moral, minat, bakat, hingga kreatifitas.¹⁷

Terdapat dua jenis kegiatan ekstrakurikuler yakni ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti seluruh siswa. Dalam kurikulum 2013, ekstrakurikuler wajib bagi seluruh jenjang pendidikan (SD/MI hingga SMA/MA/SMK) adalah ekstrakurikuler pramuka. Kemudian ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan, yang

¹⁷ Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya Pendidikan*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 129

mana siswa dapat memiliki ekstrakurikuler mana yang sesuai dengan bakat atau minatnya sendiri.¹⁸

Berikut ini merupakan contoh bentuk-bentuk ekstrakurikuler pilihan yang umum diselenggarakan di satuan pendidikan, diantaranya: kelompok krida yang berbentuk OSIS, UKS, Paskibraka, PMR. Adapun ekstrakurikuler seni dan olahraga, seperti seni tari, seni musik, seni batik, seni peran atau teater, klub pecinta alam, basket, voli, badminton, futsal, dan banyak lagi. Selanjutnya ekstrakurikuler keagamaan, seperti baca tulis Al-Qur'an, pesantren kilat, dan banyak lagi. Kemudian ekstrakurikuler karya ilmiah seperti klub LKTI, klub diskusi, penelitian, dan lain-lain.¹⁹

b. Tujuan dan Prinsip Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya bersifat pengembangan. Maka dari itu, ekstrakurikuler lebih terbuka dan memerlukan inisiatif siswa dalam pelaksanaannya. Siswa berhak memilih bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat atau bakat atau potensi yang dimilikinya. Melalui ekstrakurikuler, berarti siswa memilih untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya.

Menurut Kompri, ekstrakurikuler di dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki 4 fungsi, yakni fungsi pengembangan, fungsi sosial, fungsi rekreatif, dan fungsi persiapan karir.²⁰

18 *Ibid*, hlm. 130

19 *Ibid*.

20 Thorik Aziz, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hlm. 75

- 1) Fungsi pengembangan menunjukkan bahwa ekstrakurikuler dapat mendukung siswa dalam pengembangan minat dan bakat sekaligus membentuk karakter dan pengembangan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial menunjukkan bahwa ekstrakurikuler mampu membentuk sikap sosial anak seperti tanggung jawab, gotong royong, peduli, dan sebagainya.
- 3) Fungsi rekreatif menunjukkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan dengan suasana rileks yang menyenangkan dan menggembirakan.
- 4) Fungsi persiapan karir menunjukkan bahwa ekstrakurikuler memiliki fungsi untuk mempersiapkan karir siswa pada bidang ekstrakurikuler tersebut.

Masih menurut Kompri, ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik siswa.
- 2) Mengembangkan minat bakat siswa dalam upaya menjadikan siswa menuju pribadi manusia yang seutuhnya.
- 3) Mengkasifikasikan hubungan dan perbedaan antara pengetahuan satu dengan yang lainnya.²¹

Adapun tujuan khusus dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler menurut Departemen Keagamaan RI, diantaranya adalah :

- 1) Menumbuhkembangkan potensi siswa sebagai sumber daya manusia
- 2) Mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan di dalam kelas, untuk kemudian dikembangkan menjadi keterampilan

²¹ *Ibid*, hlm. 75-76

- 3) Membimbing dan membina siswa mengembangkan bakat yang ada pada dirinya.²²

Kemudian terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri, yaitu:

- 1) Ekstrakurikuler diarahkan untuk membentuk karakter siswa
- 2) Ekstrakurikuler disesuaikan dengan karakteristik siswa
- 3) Ekstrakurikuler disesuaikan dengan program serta kebutuhan masyarakat
- 4) Ekstrakurikuler disesuaikan dengan arah teknologi dan ilmu pengetahuan.²³

2. Seni Batik

a. Pengertian Batik

Berdasarkan asal katanya, batik berasal dari dua kata, yakni “*amba*” dan “*titik*”. *Amba* artinya menulis, sedangkan *titik* merujuk pada sebuah titik. Jadi dapat disimpulkan bahwa arti batik adalah pembuatan pada kain putih dengan cara menulis dan sebagian tulisan berupa titik. Jika dilihat batik memang suatu pola yang berupa titik-titik atau kumpulan titik. Sebetulnya “*titik*” juga berarti “*tetes*”. Seperti yang kita ketahui, bahwa pada pembuatan batik manual atau tulis yakni dengan meneteskan lilin pada kain (*mori*).²⁴

Dalam bahasa Inggris, batik dapat disebut dengan “*wax-resist dyeing*” yakni merujuk pada sebuah corak atau motif yang dihasilkan dari pembentukan malam atau lilin (*wax*) yang diaplikasikan pada sebarang

22 Trianto Ibnu Badar at-Taubany Hadi Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 334

23 Thorik Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 76

24 Herry Lisbijanto, *Op.Cit.*, hlm. 6-7

kain, kemudian dilakukan pemberian warna (dye).²⁵ Batik tradisional tulis menggunakan lilin dalam canting untuk membuat motif. Canting disini fungsinya seperti bulpoin.

Batik merupakan suatu seni yang menggambarkan kesabaran dari pembuatnya karena setiap sisi hiasan dibuat dalam proses panjang penuh ketelitian. Bahkan beberapa kalangan pembatik tertentu melakukan doa dan puasa agar kesempurnaan dan kekuatan gaib dari suatu karya seni batik dapat terwujud. Sebagai contoh dalam pembuatan motif parang yang melambangkan kekuatan serta kekuasaan yang hanya boleh dipakai oleh para penguasa atau kestria, maka pembuatan batiknya harus sabar dan hati-hati agar tidak menghilangkan kekuatan gaib tersebut. Selain menjelaskan makna filosofis tertentu, batik juga menunjukkan pola fikir masyarakatnya.²⁶

b. Sejarah Batik di Indonesia

Batik telah dikenal sejak abad ke-10 sesudah Masehi. Batik di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan terbesar di Indonesia. Selain itu juga berkaitan dengan penyebaran ajaran islam di pulau Jawa. Dalam beberapa catatan sejarah, batik disebut banyak berkembang di masa kekuasaan Mataram yang kemudian berlanjut kerajaan Solo dan Yogyakarta.²⁷ Tak heran jika batik erat dengan sejarah kebudayaan masyarakat pulau Jawa.

25 Miftahul Jannah, *Keterampilan Dasar Membuat Batik*, (Surakarta: PT Era Intermedia, 2008), hlm. 1

26 Indra Tjahjani, *Op.Cit.*, hlm. 28

27 *Ibid*, hlm. 2

Dulunya, batik di buat dengan menggambar atau melukis pada permukaan daun lontar. Tujuannya adalah untuk menghias daun lontar yang berisi tulisan tertentu, sehingga naskah lebih terlihat menarik. Seiring berjalannya waktu, saat bangsa asing mulai masuk, entah melalui perdagangan atau pelayaran, kemudian masyarakat mulai mengenal mori atau kain sebagai media menggambar atau melukis batik. Dulunya juga, motif yang dibuat hanya didominasi bentuk hewan serta tumbuhan. Dan berjalannya waktu, mulai dibuat motif-motif seperti relief pada candi, wayang, dan sebagainya.²⁸

Teknik batik sendiri sebenarnya telah dikenal sejak ribuan tahun silam dan tidak hanya di Indonesia. Banyak bangsa telah membuat motif-motif pakaian berdasarkan suku atau kebangsaan mereka dengan teknik semacam batik. Seperti Jepang, Tiongkok, India, serta negara-negara di Timur. Ada beberapa pendapat bahwa teknik membatik berasal dari bangsa Sumeria, selanjutnya dikembangkan di pulau Jawa berkat para pedagang dari India yang datang ke Jawa. Batik kemudian populer di Asia hingga beberapa negara di Afrika. Meskipun demikian, batik yang paling dikenal dunia adalah batik yang berasal dari Indonesia.²⁹

Di Indonesia, pakaian yang dirancang dari kain batik dahulunya merupakan salah satu kebudayaan keluarga raja di Indonesia. Batik merupakan kegemaran serta kebanggaan wanita pada zaman kerajaan. Dari sultan hingga pegawai istana diharuskan mengenakan pakaian dari kain batik yang mana motifnya merupakan motif khusus yang didesain untuk

28 Abiyu Mifzal, *Mengenal Ragam Batik Nusantara*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 12

29 Miftahul Jannah, *Op.Cit.*, hlm. 2

kerajaan. Motif parang rusak merupakan salah satu contoh desain khusus untuk raja yang mengandung makna mistis serta agama.³⁰

Kebiasaan mengenakan batik di kerajaan kemudian diikuti oleh rakyat biasa dan meluas. Wanita-wanita di rumah tangga mulai membuat batik juga.³¹ Yang tadinya batik hanya dikenakan raja dan pegawai serta abdi kerajaan bahkan terdapat ancaman hukuman bagi para pegawai dan abdi jika tidak mengenakan pakaian batik tersebut. Setelahnya menjadi pakaian yang digemari.

Adapun wilayah-wilayah di pulau Jawa yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan batik di Indonesia, diantaranya: Mojokerto, Tulungagung, Ponorogo, Yogya, Solo, Kebumen, Banyumas, Pekalongan, Tegal, Purworejo, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, Garut, Jakarta, Padang, Riau, Jambi, Lampung, Pontianak, Toraja, Makassar, Bali, Flores, Ambon dan Papua.³²

c. Motif Batik

Setiap kelompok etnik di Nusantara memiliki ragam hias yang menjadi identitas sukunya. Salah satu bentuk ragam hias tersebut adalah batik. Batik berkembang di pulau Jawa, Madura termasuk di dalamnya, dan beberapa daerah yang terdapat penduduk dengan nenek moyang orang Jawa. Sedangkan beberapa daerah lain, ragam suku dapat berupa tenun, ulos, sasirangan, *te dye*, dan lain-lain.

30 *Ibid*, hlm. 3

31 *Ibid*.

32 Ari Wulandari, *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), hlm. 12-47

Motif batik sendiri juga berbeda antara wilayah satu dengan lainnya. Setiap motif memiliki ciri khas tersendiri. Perkembangan motif batik di Indonesia juga dipengaruhi oleh pertemuan antara bangsa Indonesia dengan berbagai bangsa lain seperti Tiongkok, Arab, Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris, India, Melayu, Jepang, dan bangsa lainnya pada zaman dahulu.³³

Batik memiliki 3 garis besar ragam hias atau motif, yaitu motif klasik, motif modern, dan motif kontemporer.³⁴ Batik dengan motif klasik muncul sejak zaman Kerajaan Mataram yang kemudian terbagi menjadi 2, yakni Kesultanan Yogya dan Solo. Pembuatan motif klasik ini membutuhkan waktu yang cukup lama antara 4 hingga 6 bulan. Pembatiknya bahkan harus berpuasa saat membatik. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi ini mungkin sedikit bergeser, dan sudah sulit ditemui pembatik yang melakukan puasa atau ritual khusus lainnya. Motifnya sendiri umumnya berwarna coklat dan sedikit unsur biru.³⁵

Adapun contoh-contoh batik dengan motif klasik Jawa, diantaranya: (a) motif parang, contoh batik parang: parang rusak, parang barong, parang kusumo, parang pamor, parang gondosuli, parang baris, parang klithik, parang curiga, parang kembang, parang centong, dan banyak lagi, (b) motif geometri, motif geometri yang dimaksud adalah motif batik yang disusun dari ragam hias geometris. Kelompok motif batik ini meliputi batik kawung,

33 *Ibid*, hlm. 49

34 Indra Tjahjani, *Op.Cit.*, hlm. 8-12

35 *Ibid*, hlm 8

batik nitik, dan batik banji, (c) dan motif nongeometri seperti tumbuh-tumbuhan menjalar, bunga, dan satwa atau hewan.³⁶

Batik dengan motif modern umumnya identik dengan ragam batik yang diproduksi oleh pengusaha-pengusaha batik. Motif modern ini dapat dikatakan sudah tak sesuai pakem karena telah bercampur dengan warna-warna cerah untuk memikat minat generasi muda. Sedangkan motif kontemporer pembuatannya tetap menggunakan canting dan malam, namun ragam hiasnya sudah tidak tradisional lagi.³⁷

Motif batik sendiri disusun berdasarkan struktur atau prinsip pola yang sudah baku, yakni motif utama, motif pengisi, dan isen-isen motif batik merupakan perpaduan dari semuanya.

- 1) Motif utama adalah unsur utama atau pokok yang menjadi pusat. Motif utama berupa gambar tertentu. Misalnya pada motif batik khas Malang, pembatik membuat motif topeng, candi, atau ikan. Motif utama seringkali dijadikan penciri karakter dari sebuah motif batik daerah tertentu
- 2) Motif pengisi (selingan) adalah pola yang mengisi bidang kosong diantara motif utama. Motif pengisi bentuknya berupa gambar-gambar kecil yang tidak ikut memberikan arti atau makna motif tersebut.
- 3) Isen-isen adalah pendukung motif yang berupa titik-titik, garis-garis, atau gabungan dari titik dan garis. Isen-isen dibuat untuk memperindah motif

36 Adi Kusrianto, *Batik. Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), hlm. 153

37 Indra Tjahjani, *Op.Cit.*, hlm 11-12

secara keseluruhan. Umumnya isen dalam batik memiliki bentuk dan nama tertentu, serta jumlahnya terbilang banyak.³⁸

d. Jenis-Jenis Batik

Menurut teknik pembuatannya, terdapat 3 jenis batik yang mana ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda.

1) Batik Tulis

Batik tulis telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit yang kemudian secara turun temurun dan berkembang hingga kini. Batik tulis merupakan jenis batik yang dalam pembuatan motif atau coraknya yakni dengan cara manual menggunakan canting. Setiap lembar pada kainnya, motif tergambar dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Sehingga pembuatan batik tulis cenderung lama, membutuhkan waktu 4 hingga 6 bulan tergantung tingkat kerumitannya. Pengrajin batik tulis ini akan mematok harga mahal karena pembuatannya yang perlu ketelatenan dan hasil dengan ciri khas yang pasti berbeda dengan lembaran kain batik lainnya. Batik tulis dikatakan baik jika batik tersebut halus cara membatiknya serta memiliki warna yang etnik. Dahulu kala, batik jenis ini dikenakan oleh keluarga kerajaan atau bangsawan sebagai simbol kemewahan.³⁹

2) Batik Cap

Batik cap dikenal setelah usai Perang Dunia I, yakni sekitar tahun 1920. Batik cap merupakan jenis batik yang dalam pembuatan motif atau coraknya adalah dengan cara cap atau semacam stempel dari tembaga. Cap ini menggantikan fungsi canting. Pembuatan batik yang dulunya

38 Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, (Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2007), hlm. 87

39 Herry Lisbijanto, *Op.Cit.*, hlm. 10

hanya bisa manual dengan durasi pembuatan yang cukup memakan waktu lama, kini dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Namun meski batik cap dapat memproduksi kain batik lebih banyak dan cepat, penggunaan batik tulis masih belum ditinggalkan karena batik cap dianggap kurang memiliki nilai seni dan tidak sesuai tradisi.

Bagi mereka yang memahami makna batik secara dalam, pembuatan batik cap yang sama persis setiap motif pada kain satu dengan yang lain maka batik cap ini kurang menarik. Namun bagi mereka yang tidak dapat menjangkau harga batik asli atau batik tulis, maka batik cap ini menjadi solusi. Selain itu keuntungan pembuat batik cap tetap tinggi meski harga lebih murah, karena pembuatan kain batik cap dapat lebih banyak atau secara massal.⁴⁰

3) Batik Lukis

Batik lukis merupakan jenis batik yang dalam pembuatan motif atau coraknya adalah dengan cara dilukis pada kain putih. Batik lukis merupakan pengembangan dari batik tulis dan batik cap. Bahan yang digunakan untuk melukis adalah malam atau lilin, sama dengan bahan pembuatan batik tulis. Namun pembuatannya dengan cara melukis seperti ketika melukis pada kanvas. Jadi pelukis batik ini tidak mengikuti pakem motif batik pada umumnya, melainkan sesuai kehendak pelukis batik sendiri. Untuk harga, batik lukis cenderung lebih mahal karena pembuatannya lebih eksklusif dengan jumlah terbatas.⁴¹

40 *Ibid*, hlm. 11

41 *Ibid*, hlm. 12

e. Proses Pembuatan Batik

Dalam proses pembuatan batik, terdapat alat dan bahan yang dibutuhkan. Berikut adalah bahan yang dibutuhkan dalam membatik :

1) Mori

Mori merupakan kain putih yang menjadi bahan baku pembuatan batik. Berdasarkan bahan dasar pembuatannya, mori dibedakan menjadi dua jenis, yakni mori dari katun dan mori dari sutra baik asli maupun tiruan. Namun, yang lebih banyak digunakan adalah mori atau kain katun.⁴²

2) Malam (lilin)

Malam atau lilin memiliki fungsi untuk menutup bagian kain yang akan diberi warna. Malam yang digunakan untuk membatik memiliki sifat cepat peresap pada kain, namun saat proses pelorodan dapat terlepas dengan mudah.⁴³ Malam merupakan zat padat yang berasal dari ampas tumbuhan seperti gondorukem (getah pohon pinus merkusii) atau damar matakucing (damar dari pohon *shorea spec*). Selain tumbuhan, malam juga dapat berasal dari hewan seperti sarang tawon (lebah). Ada pula yang menggunakan parafin sebagai bahan campuran lilin yang merupakan hasil ekstraksi sulingan tertentu dari minyak bumi.⁴⁴

3) Pewarna

Sebagian besar bahan pewarna batik sejak zaman dahulu adalah berasal dari tumbuh-tumbuhan karena pewarna sintetis belum digunakan saat itu.

Beberapa menggunakan daun nila, sari kuning, kembang pulu, daun teh

42 Miftahul Jannah, *Op.Cit.*, hlm. 6

43 Herry Lisbijanto, *Op.Cit.*, hlm. 17

44 Sewan Susanto, *Seni Batik Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Andi: 2018), hlm. 3

untuk warna-warna pembantu.⁴⁵ Kelebihan dari pewarna-pewarna alami ini adalah warna lebih awet dan hasil lebih bagus. Namun memerlukan waktu lama dan tumbuhan-tumbuhan tersebut semakin sulit ditemukan. Sehingga kini masyarakat telah menemukan pewarna sintetis yang lebih mudah ditemukan dan lebih mudah diaplikasikan.⁴⁶

Adapun alat-alat yang diperlukan dalam proses membatik, terlebih batik tulis, berikut alat-alatnya:

1) Gawangan

Gawangan umumnya berbentuk panjang dengan dua kaki yang berfungsi membentangkan mori ketika proses membatik. Gawangan terbuat dari kayu atau bambu yang kuat namun juga ringan agar dapat dibawa kemana-mana.

2) Bandul

Bandul merupakan alat yang berfungsi untuk menahan mori yang sedang dibentangkan agar tidak tergeser atau tertiuip angin. Bandul dapat terbuat dari kayu atau batu.

3) Wajan dan Kompor

Wajan digunakan untuk mencairkan lilin atau malam. Wajan yang digunakan dalam proses membatik umumnya berukuran kecil dan berasal dari wajan logam baja atau tanah liat. Tanah liat lebih disarankan karena tidak mudah panas. Dan api yang digunakan berasal dari kompor kecil pula. Namun kini terdapat wajan dan kompor listrik yang digunakan khusus untuk membatik. Terdapat steker yang dapat langsung

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 9

⁴⁶ Miftahul Jannah, *Op.Cit.*, hlm. 8

dihubungkan dengan listrik, dan wajan kompor mbatik siap digunakan untuk melelehkan malam.

4) Taplak

Taplak merupakan kain yang diletakkan pada paha pembatik yang duduk agar tidak sakit bila terkena tetesan malam.

5) Saringan Malam

Saringan malam digunakan untuk menyaring malam panas agar kotorannya tidak membuat cucuk canting tersumbat.

6) Canting

Canting adalah alat yang berisi cairan lilin atau malam yang digunakan untuk menulis motif pada mori. Canting terdiri atas *nyamplung*, *cucuk*, dan *gagang*. *Nyamplung* adalah tempat yang menampung cairan lilin. Umumnya *nyamplung* terbuat dari tembaga. Sedangkan bagian *cucuk* adalah ujung canting tempat keluarnya cairan lilin. Dan ada *gagang* yang terbuat dari bambu untuk pegangan canting.

Setelah menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, maka dimulailah proses membatik dengan tahapan-tahapan berikut ini.

1) Ngeemplong

Ngeemplong merupakan kegiatan mencuci mori. Yang setelah dicuci, mori akan di masukkan ke dalam minyak jarak atau minyak kacang yang di dalamnya juga terdapat abu merang. Tujuan dilakukan hal ini adalah agar mori lebih lemas dan daya serap pada pewarna menjadi lebih tinggi.⁴⁷

47 Ari Wulandari, *Op.Cit.*, hlm. 153

2) Nyorek atau Memola

Orang Jawa menyebut *nyorek* atau *memola* adalah *ngeblat*. *Ngeblat* merupakan kegiatan menjiplak pola atau motif di atas mori. Jadi dalam pembuatan batik, agar bentuk serupa dengan motif tertentu, pembatik menjiplak motif tersebut.

3) Mbatik

Mbatik atau *nyanting* merupakan kegiatan meneteskan lilin ke mori. Alat yang digunakan adalah canting yang berisi malam panas. Proses *mbatik nyanting* dimulai dari menggambar garis luar (*nglowong*), kemudian memberi *isen-isen*.

4) Nembok

Nembok merupakan kegiatan menutup bagian yang tidak boleh terkena warna dasar (biru) dengan menggunakan malam.

5) Medel

Medel merupakan kegiatan pencelupan mori yang telah di batik ke dalam warna berbentuk cair secara berulang-ulang hingga mendapat warna yang diharapkan.⁴⁸

6) Ngerok dan Mbirah

Setelah mendapat warna, lilin yang menempel pada mori dikerok atau diluruhkan menggunakan lempengan logam. Setelah luruh, dicuci bersih dan di angin-anginkan hingga kering.⁴⁹

7) Mbironi

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 154

⁴⁹ *Ibid*.

Mbironi merupakan kegiatan menutup warna biru dan *isen-isen* menggunakan malam. Setelahnya dilakukan *ngrining*, yaitu mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif.⁵⁰

8) Menyoga

Menyoga merupakan kegiatan mencelupkan kain ke dalam campuran warna coklat.⁵¹ Pelapisan warna dilakukan berulang-ulang dari warna yang dasar hingga warna akhir sejumlah warna yang diinginkan.

9) Nglorod

Ngelorod merupakan tahap akhir dalam proses membatik. Pada tahap ini, seluruh lilin atau malam pada mori di lepaskan dengan cara memasukkan ke dalam air mendidih.⁵² Setelah selesai, batik di cuci bersih dan dianginkan hingga kering.

3. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal

a. Internalisasi

Secara harfiah, internalisasi memiliki makna penghayatan. Internalisasi merupakan proses penghayatan sebuah nilai, doktrin, atau ajaran. Melalui internalisasi seseorang dapat menyadari, memahami, dan meyakini sebuah kebenaran nilai/ doktrin/ ajaran dan kemudian mewujudkan melalui karakter yang nampak pada sikap dan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Scott yang menegaskan bahwa internalisasi selalu melibatkan ide, konsep, serta tindakan yang mengarah ke suatu tempat dalam pikiran dari kepribadian/karakter. Adapun Abercrombie dkk, yang berpendapat bahwa internalisasi merujuk kepada proses seseorang atau

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 155

⁵¹ *Ibid*.

⁵² *Ibid*.

sebuah kelompok belajar dalam menerima nilai atau norma yang relevan bagi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tersebut.⁵³

Berger sendiri berpendapat bahwa internalisasi adalah proses pembiasaan hasil objektivitas dengan cara mengubah lingkungan lahiriah menjadi lingkungan berstruktur batiniah, yakni kesadaran subjektif.⁵⁴ Dengan menyimpulkan berbagai definisi para tokoh mengenai internalisasi, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses memasukkan dan menghayati sebuah nilai/norma/ajaran/doktrin ke dalam pribadi seseorang atau suatu kelompok melalui pembinaan atau pembimbingan secara utuh dengan tujuan membentuk pribadi tersebut dapat bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai yang telah dimasukkan atau dihayati. Dan dalam hal ini, upaya internalisasi dilakukan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai kearifan lokal.

Dalam proses internalisasi nilai terdapat 3 poin penting yakni: (1) *knowing*; agar subjek internalisasi mengetahui, (2) *doing*; agar subjek internalisasi mampu melaksanakan setelah ia mengetahui, (3) *being*; agar subjek menjadi pribadi yang sesuai dengan apa yang telah ia ketahui dan lakukan.⁵⁵ Dalam proses internalisasi nilai kearifan lokal, subjek mendapat pengetahuan dan melaksanakan sesuai arahan atau melalui bimbingan, sehingga kemudian ia menjadi pribadi yang diharapkan melalui proses internalisasi. Ia dapat berkarakter atau memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai kearifan lokal yang dianggap baik di masyarakat.

53 Muhammad Hanif, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 10-11

54 *Ibid.*

55 *Ibid.*, hlm. 3

Kemudian, Widyaningsih dkk menyatakan bahwa terdapat indikator-indikator yang terkandung dalam proses internalisasi nilai, diantaranya:

- 1) Proses internalisasi memiliki unsur perubahan dan waktu. Penanaman nilai pada seseorang memerlukan waktu yang berkelanjutan dan terus menerus, sehingga hasil dari penanaman nilai yakni berupa perubahan perilaku atau sikap tertentu. Berdasarkan hal tersebut, ditunjukkan bahwa inti dari proses internalisasi adalah pemasukan atau penanaman suatu nilai atau hal baru kepada subjek dan kemudian penguatan terhadap nilai tersebut sehingga terbangun kesadaran akan keberhargaan nilai tersebut bagi dirinya.⁵⁶
- 2) Internalisasi menghasilkan sesuatu yang meresap atau mendarah daging dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan pada seseorang atau subjek tersebut.
- 3) Internalisasi menghasilkan karakter berupa pola pikir, perilaku, dan sikap yang berasal dari pemaknaan nilai-nilai dalam proses internalisasi tersebut. Nilai tersebut dijadikan sebagai dasar berperilaku atau bersikap dan menjadi pola pikir yang tertanam kuat.⁵⁷
- 4) Internalisasi membangun kesadaran seseorang akan nilai dan juga tujuan diri. Ia menyadari kemana arah yang akan ditujunya dan alasan atas tindakannya. Keputusan ini cenderung selaras dengan nilai-nilai yang telah menjadi pola pikirnya. Dengan begitu seseorang tersebut mengaplikasikan nilai yang sudah terinternalisasi dalam dirinya dengan ketulusan dalam hati, tanpa kepura-puraan.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 11

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 12

⁵⁸ *Ibid*.

b. Nilai Kearifan Lokal

Nilai adalah sesuatu yang dijadikan pedoman berperilaku, dianut, dan dianggap penting oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai dapat dikatakan nilai karena memiliki arti atau makna. Nilai sangat bermakna sehingga merupakan sesuatu yang penting yang dihargai tinggi dan harus diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Nilai dianggap sebagai suatu hal yang berkualitas yang disukai, diinginkan, dan berguna. Meskipun tidak tertulis dan tidak memiliki sanksi yang mengikat, namun nilai sudah membentuk suatu kelompok masyarakat tertentu untuk bersikap karena adanya anggapan baik-tidak baik, patut-tidak patut, mulia-hina, maupun penting atau tidak penting.⁵⁹

Nilai merupakan sebuah prinsip sosial, tujuan, atau standar hidup yang diterima dan digunakan oleh individu dalam suatu kelas masyarakat atau kelompok. Drijarkara berpendapat bahwasannya nilai adalah hakikat sesuatu dianggap layak dan dikerjakan. Dan nilai selalu mengarah pada kebaikan.⁶⁰ Selain itu, nilai berdasarkan pendapat Rokeach adalah sebuah keyakinan dan menjadi patokan dalam mengambil keputusan berbuat atau mengatasi sesuatu. Batasan-batasan tersebut bermakna bahwa nilai sangat erat kaitannya dengan keyakinan yang dianut seseorang. Sehingga nilai mencakup seluruh aktivitas manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia, alam, dan juga Tuhan.⁶¹

59 Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 150

60 Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 87

61 Ibid, hlm. 88-90

Nilai sifatnya efektif dan praktis dalam jiwa individu manusia dan secara objektif melembaga pada masyarakat. Nilai merupakan bentuk realitas yang abstrak. Nilai dapat kita rasakan dalam diri sendiri sebagai sebuah daya pendorong, pedoman, atau prinsip hidup. Karenanya, nilai memiliki tempat yang strategis pada kehidupan seseorang bahkan hingga mampu naik pada tingkat dimana seseorang rela untuk mengorbankan hidupnya daripada mengorbankan nilai yang telah menjadi prinsip hidupnya. Sehingga kita dapat mengetahui nilai melalui 3 realitas, yakni pola tingkah laku, pola berpikir, dan sikap-sikap.⁶² 3 realitas tersebut merupakan bentuk dari adanya karakter.

Karakter sendiri, secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yaitu berarti watak, sifat, tabiat, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter merupakan sifat manusia yang umumnya bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter berhubungan dengan pemahaman atas nilai ketuhanan atau agama, lingkungan tempat tinggal dan tumbuh, adat istiadat dan budaya, hingga norma hukum. Jadi karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang diperlihatkan melalui pikiran, perasaan, perkataan, sikap, dan perbuatan yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁶³ Adapun pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang digunakan masyarakat dalam menanamkan atau menyampaikan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Baik lembaga pendidikan, lembaga agama, hingga keluarga merupakan agen dari pendidikan karakter.⁶⁴

62 Ibid, hlm. 89

63 Ibid, hlm. 20-21

64 Susanto Yunus Alfian, *Pendidikan Karakter dalam Paradigma Pedagogi Kritis dan Eksperiensial*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2018), hlm. 25

Pendidikan karakter atau penanaman nilai memiliki beragam bentuk di setiap lembaganya. Setiap lembaga memiliki kebijakan tersendiri melalui program-program yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Program-program tersebut merupakan bentuk dari upaya pembentukan dan peningkatan perilaku positif.⁶⁵ Dalam pendidikan karakter tersebut, terdapat beberapa model yang dapat dikembangkan diantaranya: (1) sosialisasi, (2) internalisasi, (3) pembiasaan, (4) pembudayaan di sekolah. Internalisasi merupakan model pembentukan karakter yang dapat dipilih untuk menanamkan, membentuk, mengembangkan nilai positif kearifan lokal pada siswa dengan harapan menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat yakni sesuai dengan ciri manusia Indonesia yang berbudaya.

Berlanjut pada konsep kearifan lokal, kearifan lokal merupakan salah satu bentuk nilai yang berupa gagasan-gagasan setempat yang bersifat baik dan bijaksana (arif) yang diikuti oleh suatu kelompok masyarakat. I Ketut Gobyah dalam karyanya yang berjudul “Berpijak pada Kearifan Lokal” mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah kebenaran yang secara *ajeg* mentradisi dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Kearifan lokal dikatakan sebagai perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dengan nilai-nilai yang telah ada. Terdapat pengaruh agama atau kepercayaan dalam nilai kearifan lokal. Sehingga nilai kearifan lokal setiap wilayah berbeda, berdasarkan apa yang dianut dan dipercayai masyarakatnya.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 27

⁶⁶ Kartini Purnomo, *Op, Cit.*, hlm. 136

Meskipun nilai kearifan lokal bernilai lokal, namun nilai ini bersifat umum. Hal ini dikarenakan nilai kearifan lokal juga bersumber dari nilai-nilai manusia yang dipelajari dari alam yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai agama.⁶⁷ Indonesia dengan ragam budaya tetaplah memiliki asas Ketuhanan, yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama. Sehingga berjalannya adat istiadat bersamaan dengan aturan agama.

Jika kembali pada asal terbentuknya negara kesatuan Indonesia, kita akan segera mengetahui fakta bahwa negara Indonesia merupakan persatuan dari wilayah-wilayah kecil yang memiliki suku bangsa atau golongan etnik. Maka setiap warga negara memiliki tanah asal atau tanah kelahiran yang menjadi identitas atau jati diri dari suatu wilayah di Indonesia. Suku-suku ini memiliki kebudayaan tradisional yang kemudian melahirkan apa yang dilabeli dengan kearifan lokal, yakni suatu nilai di sebuah wilayah di Indonesia. Dalam artian, setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokalnya masing-masing yang kemudian juga menjadi simbol keberagaman dalam persatuan, yakni bangsa Indonesia. Namun kembali lagi pada landasan hidup bangsa Indonesia adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yakni masyarakat yang beragam. Sehingga nilai kearifan lokal dari setiap wilayah di Indonesia selalu berasas Ketuhanan atau mengandung nilai religius.⁶⁸

Kata ‘kearifan’ sendiri memiliki arti luas yang berkenaan dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya, unsur gagasan, dan segala apapun yang merupakan hasil kebudayaan manusia. Salah satu hasil kebudayaan suku

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 381-382

bangsa adalah jati diri. Jati diri yang dimaksud adalah sosok karakter atau sikap dari diri suku tersebut.⁶⁹ Jati diri yang ditunjukkan dalam bentuk sikap yang sesuai dengan nilai kearifan lokal harus tetap dipegang dengan teguh terus-menerus. Meskipun jati diri selalu bersifat statis dan memungkinkan mengalami akulturasi dengan pengaruh budaya lain, budaya lama tetap harus dibawa dan dipertahankan.

Islam sendiri sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia memberi kedudukan penting pada kearifan lokal yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan kehadiran islam di Indonesia telah mengalami akulturasi dengan kearifan lokal yang sejak lama dikembangkan oleh para leluhur bangsa. Adapun sumber adat istiadat yang ada dalam nilai kearifan lokal yang berlaku pada nilai-nilai yang tidak boleh bertentangan dengan syariat islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip atau hukum islam harus dihilangkan atau digantikan. Penyebaran islam dengan kesenian wayang oleh Sunan Kalijaga merupakan salah satu bentuk akulturasi tersebut. Serta kearifan lokal lain yang telah diterapkan sejak zaman wali songo yakni dengan menghilangkan dan mengganti hal-hal yang bertentangan dengan islam, maka nilai kearifan lokal integrasi keislaman tersebut sudah berjalan dengan baik.⁷⁰

Dalam *Ushul Al-Fiqih*, kearifan lokal merupakan salah satu bentuk kebiasaan yang disebut '*urf*'. '*Urf*' suatu masyarakat mengandung unsur-unsur yang benar sekaligus salah. Maka umat muslim harus mengkritisi hal yang tidak dapat dibenarkan dalam syariat islam. Sikap kritis ini merupakan

69 *Ibid*, hlm. 382-383

70 Casram, *Posisi Kearifan Lokal dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis*, Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, 3 (2), 2019, hlm. 161-187

upaya transformasi sosial dalam masyarakat yang menjunjung nilai agama sekaligus budaya.⁷¹

Dari konsep-konsep nilai kearifan lokal yang dijelaskan diatas, dapat diambil contoh sikap-sikap yang dihasilkan dari nilai-nilai kearifan lokal.

Diantaranya adalah:

1) Religius

Nilai religius adalah salah satu aspek pembentuk karakter yang sangat penting bagi manusia. Manusia yang *arif* adalah mereka yang patuh pada ajaran agama. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia religius senantiasa menghayati dan mengimplementasikan ajaran agamanya.⁷² Yakni dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat beragama.

Sejalan dengan nilai Pancasila sila pertama, masyarakat Indonesia senantiasa memasukkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap yang selalu berdoa sebelum memulai pekerjaan, beribadah dengan tekun, selalu mengingat Tuhan; yang dalam agama islam yakni berzikir kepada Allah setiap waktu. Hal inilah yang membedakan masyarakat Indonesia dengan masyarakat luar yang bukan merupakan bangsa yang beragama.

Penginternalisasian aspek religius ini kemudian menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Dibutuhkan suasana yang mampu menciptakan keadaan dimana terjadi proses internalisasi aspek religius dalam diri anak atau siswa. Keadaan ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan rutin lain seperti hari-hari pembelajaran biasa. Sehingga tidak memerlukan waktu

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124

khusus, sudah terinternalisasi secara efektif dan terbentuk sikap atau perilaku yang sesuai dengan nilai religius.⁷³

2) Ketekunan dan Kesabaran

Selain memiliki sisi religius, masyarakat Indonesia dikenal dengan karakter yang sabar dan tekun. Ketekunan ditunjukkan melalui sikap yang bersungguh-sungguh dalam bekerja. Indonesia mampu bertahan sejak zaman penjajahan hingga kemerdekaan bahkan di beberapa masa krisis setelah kemerdekaan. Keberhasilan tersebut tak pernah lepas dari ketekunan rakyat Indonesia dalam bekerja dan mempertahankan kemerdekaan. Maka ketekunan merupakan salah satu kunci dalam membawa seseorang menuju kesuksesan atau keberhasilan.

Selain itu, sifat masyarakat Indonesia yang sabar juga memiliki andil besar pada masa-masa kritis Indonesia. Karakter rakyat yang mampu menahan cobaan penjajahan, semangat berjuang dan tidak lekas putus asa dalam menggapai kemerdekaan, serta tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan merupakan bukti bahwa bangsa Indonesia mampu merdeka merupakan hasil dari kesabaran. Sehingga kesabaran adalah salah satu aspek penting pada karakter seseorang, terlebih pada generasi penerus bangsa. Karena kesabaran mampu menuntun seseorang menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi segala rintangan. Menjadi pribadi yang tekun dan sabar adalah penting bagi generasi muda bangsa dalam perjuangan mengantar bangsa Indonesia cemerlang.

⁷³ *Ibid.*

3) Cinta Tanah Air

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa yang tersebar luas pada wilayah-wilayah yang membentang dari sabang hingga merauke. Keberagaman ini kemudian melahirkan banyak kebudayaan yang beragam pula. Salah satu hasil dari kebudayaan tersebut adalah kesenian daerah. Kesenian daerah merupakan wujud dari ekspresi manusia pada keindahan dan anugerah Tuhan atas alam yang kaya dan melimpah.

Budaya yang dihasilkan dan dimiliki bangsa Indonesia merupakan bentuk dari identitas atau jati diri kita sebagai bangsa multikultural. Namun, interaksi intens antar budaya dalam pergaulan internasional di era kini mengakibatkan keberadaan budaya lokal atau daerah berada di ambang kelunturan. Disinilah kemudian rasa cinta pada tanah air harus lebih dikuatkan untuk mencegah tergerusnya budaya bangsa oleh budaya asing.

Semangat cinta tanah air harusnya ditumbuhkan sesuai dengan kebutuhan dalam menghadapi gempuran globalisasi yang tidak berhenti mengalami pergerakan. Jadi, dalam hal ini cinta tanah air bukan sekedar merefleksi kepemilikan atas segala sumber daya dan kekayaan budaya, namun juga bagaimana mengangkat harkat martabat bangsa dalam carut marut kompetisi global.⁷⁴

4) Kreatif

Generasi yang kreatif dan inovatif adalah yang paling dibutuhkan bangsa.

Disisi lain bersikap cinta tanah air, disisi lain juga tetap berupaya

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 178

mengembangkan yang ada dan berinovasi terus menerus. Persaingan di era 4.0 semakin ketat, setiap negara berlomba-lomba menciptakan banyak produk dalam negeri yang menjadi keunggulan bahkan dapat dinikmati bangsa lain. Untuk itu, segala peluang yang ada harus dimanfaatkan dengan kreatif dan inovatif agar karya-karya bangsa Indonesia tidak kalah dengan bangsa lain. Namun, hal ini harus tetap sejalan dengan upaya pelestarian dan pengurangan impor dari luar negeri. Dengan begitu, bangsa Indonesia akan mendapat citra baik dan manfaatnya pun akan dirasakan hingga puluhan tahun kedepan.

Dalam islam sendiri, para ilmuwan muslim memperinci kreativitas islam dengan ciri-ciri sebagai berikut; (1) kreatif memiliki sifat multidimensi, yakni menggabungkan antara unsur fisik, mental, spiritual, serta teologis, (2) kreatif berkaitan erat dengan peran kekhalifahan manusia, yang mana aspek ini kemudian bersatu dengan konsep disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, sabar, dan syukur, (3) kreatif bersifat praktis dan memiliki keterikatan dengan penemuan serta inovasi terbaru, (4) kreatif juga mampu menimbang kebutuhan manusia pada setiap perubahan sosial masyarakat, (5) dan yang terakhir, kreatif dalam islam terkait dengan unsur kebaikan yakni mengarah pada pahala yang dapat diterima manusia sebagai hamba Allah.⁷⁵

5) Disiplin

Indonesia berdiri tidak lepas dari pola hidup masyarakat Indonesia yang berjuang keras dan menghargai waktu. Memanfaatkan waktu-waktu penting

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 157

membuat bangsa Indonesia akhirnya mampu meraih kemerdekaan. Budaya menghargai waktu ini adalah bentuk disiplin yang amat penting dalam karakter seseorang. Dan aspek ini perlu diinternalisasikan pada diri siswa sejak dini.

Disiplin merupakan sikap menaati sebuah aturan atau ketentuan yang ada tanpa merasa pamrih. Perlu adanya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan atau tugas yang diamanahkan sehingga harus selalu tepat waktu atau tidak membuang waktu. Dalam ajaran agama, khususnya dalam hal ini ajaran islam juga benar-benar memperhatikan nilai-nilai kedisipinan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu disiplin memiliki patokan atas baik dan buruknya suatu tingkah laku. Sehingga disiplin memiliki peran untuk mengarahkan kehidupan manusia yang baik dan berkualitas.⁷⁶

Di sisi lain, masih banyak bentuk karakter yang lahir dari nilai-nilai kearifan lokal, seperti toleransi, jujur, kasih sayang, rendah hati, kerja keras, pantang menyerah, hormat dan santun, peduli, keadilan, kepemimpinan, dan gotong royong. Semua bergantung pada nilai yang dianut oleh masyarakat lokal di suatu wilayah di Indonesia. Apapun wujudnya, hal tersebut melambangkan jati diri dari kearifan lokal masyarakat tersebut.

Nilai-nilai kearifan lokal atau tradisional antar suku umumnya sama saja, yakni nilai yang memiliki peran pada karakter pembentukan bangsa. Indonesia sendiri memiliki 18 nilai-nilai pembangun karakter, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

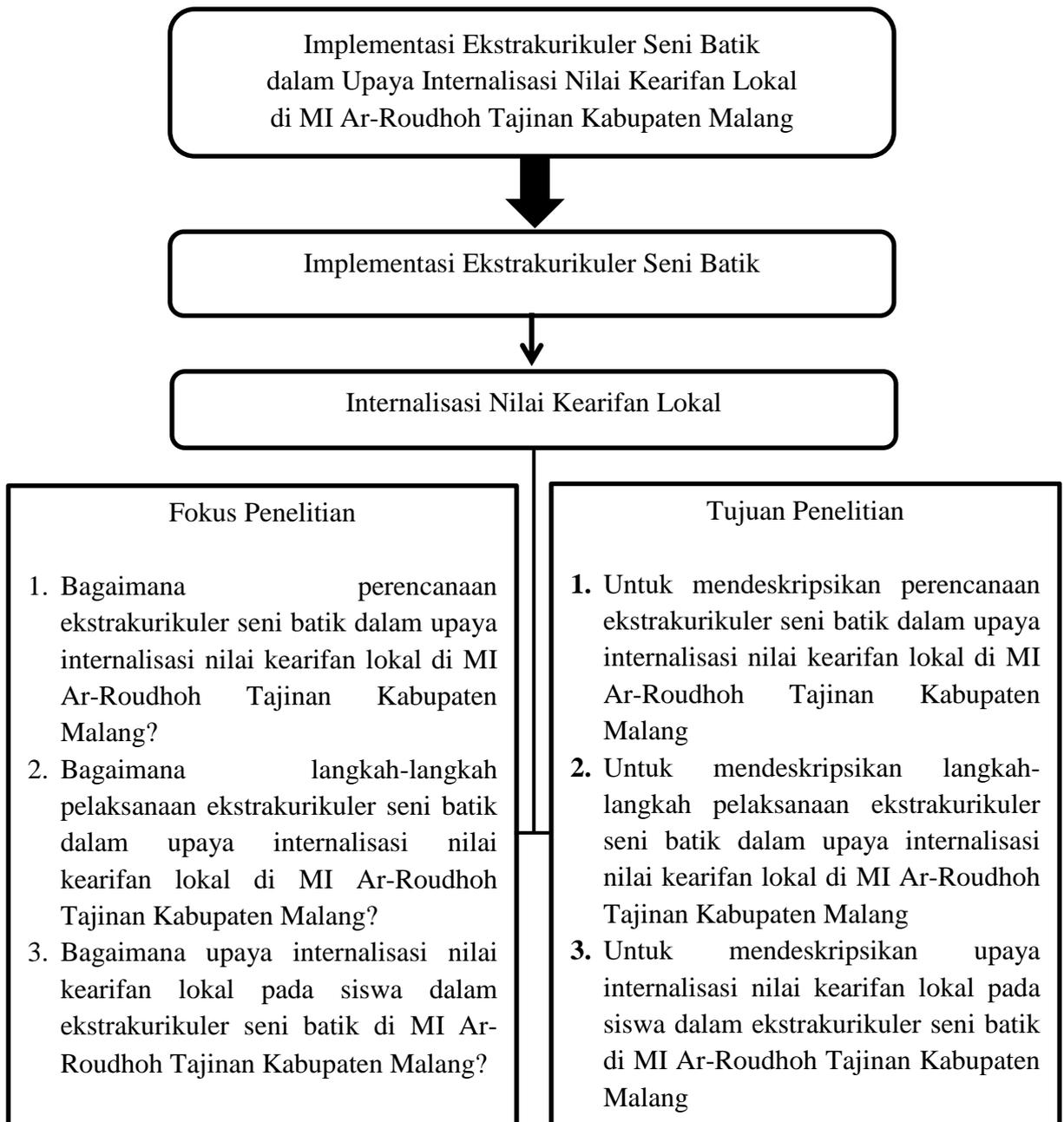
⁷⁶ *Ibid*, hlm. 143-146

bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷⁷ Beberapa aspek dalam nilai kearifan lokal yang hendak diinternalisasikan dalam ekstrakurikuler seni batik ini merupakan nilai yang dijadikan sebagai patokan dari 18 nilai pembangun karakter bangsa Indonesia.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 40

B. Kerangka Berfikir

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan pedoman yang dapat menunjukkan arah penelitian. Pedoman tersebut merupakan kerangka berfikir yang menjadi landasan agar arah penelitian jelas. Berikut ini kerangka berfikir dalam sebuah tabel yang meliputi judul, fokus penelitian, dan tujuan penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Kualitatif artinya berkaitan dengan sebuah aspek kualitas, aspek nilai, atau makna yang ada dibalik fakta. Kualitas, nilai, ataupun makna ini dituangkan ke dalam kata-kata atau bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell bahwa bentuk dari data penelitian dengan data kualitatif tidak berbentuk hitungan angka, skor, ataupun peringkat yang hanya dapat dihitung secara statistik. Melainkan data yang bersumber dari prespektif-prespektif baik konstruktif maupun partisipatori yang kemudian diungkapkan dengan kata-kata.⁷⁸

Jenis penelitian kualitatif penelitian ini adalah studi kasus. Masih menurut Creswell, studi kasus merupakan model penelitian yang mengeksplorasi suatu “sistem yang terbatas” secara detail, disertai dengan menggali data secara mendalam yang mana melibatkan ragam sumber data atau informan. Maksud dari sistem yang terbatas ialah batasan pada waktu dan tempat serta kasus yang dijadikan objek, yang dapat berupa program, aktivitas, kejadian, atau subjek penelitian. Selain itu, studi kasus memiliki ciri keunikan dan kemenarikan pada kasus yang diteliti.⁷⁹

78 Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 82-83

79 Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010), hlm. 75

Penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus ini telah disesuaikan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dalam memahami makna secara mendalam dari sebuah fakta pada suatu program. Hal ini merupakan hakikat dari penelitian kualitatif yaitu menggali makna dalam perilaku atau tindakan manusia.⁸⁰ Dan berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan memahami makna dalam sebuah program ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh yang diimplementasikan sebagai upaya internalisasi nilai kearifan lokal. Adapun peneliti terlibat atau terjun langsung pada lapangan sehingga penelitian kualitatif studi kasus ini tergolong jenis studi kasus observasi.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam sebuah penelitian kualitatif, instrumen yang menjadi kunci adalah peneliti itu sendiri.⁸¹ Peneliti memiliki peran untuk memulai dan menjadi perencana dalam seluruh proses penelitian. Di mulai dari pemilihan topik, metode dalam mendekati topik, pengumpulan data penelitian, hingga proses analisis dan interpretasi data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan data yang diharapkan dengan beberapa tahapan, yakni:

1. Peneliti melakukan pendekatan dengan kepala sekolah selaku pimpinan dan penanggung jawab seluruh kegiatan termasuk ekstrakurikuler seni batik, serta pendekatan pada beberapa siswa MI Ar-Roudhoh untuk menetapkan fokus penelitian.
2. Peneliti melakukan kegiatan pra lapangan di lingkungan MI Ar-Roudhoh. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara atau observasi awal untuk penyusunan proposal penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggali topik yang

80 *Ibid*, hlm. 86

81 *Ibid*, hlm. 95

ditentukan agar ketika pelaksanaan penelitian, data yang diharapkan tersedia di lapangan dan hasil penelitian dapat terbukti kebenarannya.

3. Peneliti melakukan rangkaian kegiatan pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, serta pengumpulan dokumen-dokumen yang dapat mendukung data penelitian. Semua aktifitas wawancara, observasi, serta dokumentasi dilakukan sendiri oleh peneliti. Peneliti berupaya membuat hubungan yang baik dengan sumber data karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ar-Roudhoh yang berada di Kelurahan Tambakasri Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Adapun alasan peneliti memilih MI Ar-Roudhoh sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sekolah ini memiliki pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang matang. Terbukti pada perencanaan berupa tujuan dan penyusunan pedoman pengajaran yang jelas. Selain itu kegiatan membatik MI Ar-Roudhoh dikelola oleh seorang pendiri lembaga batik tulis (Windyas Club) yang telah berdiri selama 17 tahun dan pendiri lembaga ini telah mengajar seni batik di 30 sekolah di kota-kabupaten Malang, sehingga terbilang ahli dalam bidang seni batik sehingga sangat menunjang kegiatan ekstrakurikuler dengan baik.
2. Letak sekolah ini juga dapat dijangkau oleh peneliti, sehingga peneliti dapat melaksanakan kegiatan penelitian dengan baik.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data atau informan dalam penelitian berasal dari subjek-subjek tertentu yang oleh peneliti dikumpulkan dan nantinya akan diolah serta

dimaknai secara mendalam. Hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika menemui sumber data adalah menciptakan hubungan yang baik dengan sumber data.⁸² Berikut adalah sumber data dalam penelitian ini:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah MI Ar-Roudhoh, guru pembina ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh, serta siswa-siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh.

b. Sumber Data Sekunder

Selain mendapatkan data dari subjek-subjek utama di atas, peneliti memerlukan data pendukung berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini. Dokumen tersebut diantaranya adalah jadwal dan absensi kegiatan seni batik, kurikulum dan silabus yang digunakan sebagai pedoman pengajaran, hingga hasil karya batik siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dari para sumber data seperti yang telah dipaparkan di atas tentu memerlukan teknik yang matang agar dapat menghasilkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus, sehingga teknik yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi.

82 *Ibid*, hlm. 110

a. Wawancara

Wawancara merupakan aktivitas percakapan yang mengarah pada suatu topik tertentu dimana terdapat proses tanya jawab secara lisan antara penanya dengan pemberi informasi atau informan atau narasumber.⁸³

Narasumber yang akan dituju adalah kepala sekolah, guru ekstrakurikuler seni batik, dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni batik. Adapun topik yang dijadikan acuan dalam membuat daftar pertanyaan dan kegiatan wawancara agar mendapat data yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik.

Setiap pembentukan ekstrakurikuler dalam instansi pendidikan, pasti memiliki tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka harus dibuat perencanaan yang matang, sehingga kemudian pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, peneliti mencoba mengetahui bagaimana perencanaan awal ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh hingga kemudian cara mengelola ekstrakurikuler ini agar mencapai tujuan yakni membentuk sikap-sikap tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.

2. Langkah-langkah pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik

Kemudian peneliti mencoba untuk mengetahui mengenai proses kegiatan seni batik itu sendiri. Langkah-langkah apa yang dilakukan saat membatik, apa yang dilakukan setelah mempersiapkan alat-alat, apa yang dilakukan setelah proses membuat desain batik selesai, dan seterusnya.

83 *Ibid*, hlm. 160-161

Melalui wawancara, peneliti menggali pengetahuan mengenai bagaimana rangkaian pelaksanaan membatik dari awal hingga akhir.

3. Upaya sekolah dalam memasukkan nilai kearifan lokal melalui aktivitas seni batik.

Memasukkan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seni batik merupakan hal yang tidak mudah. Peneliti berupaya memahami makna berupa proses internalisasi nilai di balik segala aktivitas membatik yang dijelaskan oleh subjek melalui wawancara ini. Pada proses apa siswa dibentuk menjadi sosok religius. Pada proses apa siswa dibentuk menjadi sosok yang sabar, dan seterusnya sesuai dengan konsep nilai-nilai kearifan lokal.

b. Observasi

Teknik observasi merupakan aktivitas pengamatan yang dilakukan secara teliti kemudian peneliti melakukan pencatatan secara sistematis.⁸⁴ Adapun proses kegiatan yang diamati oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan ekstrakurikuler seni batik.

Peneliti mengamati proses kegiatan seni batik di MI Ar-Roudhoh yang dibina oleh seorang guru yang ahli dalam bidang membatik. Peneliti mengamati sembari mencatat semua hal yang terjadi di lapangan. Hasil catatan kemudian akan dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Artinya proses pelaksanaan pembelajaran dalam ekstrakurikuler tersebut dideskripsikan kembali melalui kata-kata.

84 *Ibid*, hlm. 143

2. Sikap yang ditunjukkan siswa ketika sedang mengikuti pembelajaran seni batik.

Saat pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik dilaksanakan, peneliti tidak hanya mengamati proses membatik namun juga mengamati sikap yang ditunjukkan siswa selama proses membatik. Bagaimana cara guru pembina ekstrakurikuler membatik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan mencanting, mewarna, dan sebagainya sehingga terbentuk sikap-sikap tertentu.

c. Dokumentasi

Dokumen umumnya berupa catatan atau bukti peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa gambar, foto, lukisan, sketsa, video, karya-karya tertentu, dan lain sebagainya. Dokumen dapat juga berupa tulisan seperti biografi, peraturan atau kebijakan, catatan harian, sejarah, dan lain-lain.⁸⁵ Dokumen dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder yang dapat mendukung dan melengkapi kebutuhan data penelitian seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya. Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi kegiatan, dokumentasi hasil karya batik siswa, serta dokumen tertulis berupa jadwal kegiatan ekstrakurikuler seni batik, absensi siswa anggota ekstrakurikuler seni batik, pedoman materi pengajaran membatik.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti sejak sebelum melaksanakan penelitian lapangan, selama aktifitas penelitian lapangan, hingga setelah usai

⁸⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm. 329

melaksanakan penelitian lapangan. Pada saat atau selama di lapangan, peneliti melakukan analisis data dengan mengikuti model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman sendiri menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dengan interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas.⁸⁶ Pada saat wawancara misalnya, peneliti telah menganalisis jawaban yang sesuai dan tidak sesuai dengan data dan terus mengajukan pertanyaan yang mengarah pada fokus utama hingga tuntas mendapat data yang kredibel.

Selanjutnya setelah pemilahan data, maka data disajikan dan kemudian ditarik kesimpulan. Hal ini sesuai dengan model analisis data Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa analisis data penelitian kualitatif melewati 3 langkah penting, yakni reduksi data, penyajian data hingga terakhir yakni penarikan kesimpulan.⁸⁷

a. Reduksi Data

Data yang didapatkan dari aktivitas pengumpulan data di lapangan seringkali berjumlah sangat banyak, kompleks, dan rumit. Maka peneliti perlu segera merangkum, memilah-milah data-data pokok untuk lebih fokus pada data yang dicari, hingga membuang yang tidak diperlukan. Dalam hal ini peneliti berfokus pada data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan yakni: perencanaan ekstrakurikuler seni batik yang disusun oleh kepala sekolah bersama pembina ekstrakurikuler seni batik, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik yang dilaksanakan oleh siswa dan guru pembina, dan dampak internalisasi nilai kearifan lokal yang ditunjukkan siswa saat dan setelah mengikuti ekstrakurikuler seni batik

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 336-337

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 337

yakni berupa sikap religius, sabar, tekun, kreatif, cinta tanah air, dan disiplin.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan bagan agar mudah difahami. Data digolongkan menjadi 3 bagian besar, yakni perencanaan, langkah-langkah, dan dampak pada ekstrakurikuler seni batik. Baik data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, semuanya dipilih dan disajikan pada kelompok bagian yang tepat.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dapat diambil setelah melakukan penyajian data sehingga rumusan masalah dapat terjawab. Kesimpulan awal yang tidak kuat dapat berubah berdasarkan bukti atau data-data hasil penelitian. Namun bila data yang ditemukan justru memperkuat kesimpulan awal, maka data-data ini merupakan bukti konsisten dan valid sehingga kesimpulan yang ditarik terbilang kredibel. Dan kesimpulan diharapkan mampu menjadi temuan baru yang dapat berguna khususnya dalam dunia pendidikan dan kebudayaan.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menunjukkan bahwa data hasil penelitian ini valid, reliabel, dan objektif. Umumnya dalam penelitian kualitatif peneliti menempuh uji keabsahan data yang meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.⁸⁸ Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data, peneliti menempuh 3 cara, yakni:

88 *Ibid*, hlm. 366

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses uji kredibilitas dengan cara pengecekan data dari berbagai sumber, atau berbagai cara, atau berbagai waktu.⁸⁹ Dalam penelitian ini, peneliti memilih triangulasi sumber dan cara atau teknik, yakni membandingkan hasil wawancara antara beberapa informan melalui 3 teknik pengambilan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada hasil internalisasi yang membentuk sikap siswa berdasarkan nilai kearifan lokal melalui ekstrakurikuler seni batik, peneliti membandingkan pernyataan guru pembina ekstrakurikuler seni batik dengan pernyataan dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Peneliti juga membandingkan pernyataan kepala sekolah dengan pernyataan guru ekstrakurikuler seni batik mengenai perencanaan pembentukan ekstrakurikuler seni batik yang didasari tujuan-tujuan tertentu.

b. Diskusi Teman Sejawat

Peneliti berusaha untuk membagikan dan mendiskusikan hasil data penelitian dengan teman sejawat untuk menghindari subjektifitas serta untuk memperluas cara pandang terhadap suatu fakta. Peneliti umumnya selalu terfokus pada konsep yang sejak awal ia bentuk berdasarkan fokus penelitian yang juga didukung teori-teori yang ada. Namun mendengar pendapat dari teman sejawat yang kompeten dapat memperluas pandangan dan menghindari subjektifitas.

89 *Ibid*, hlm. 372

c. Meningkatkan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan peneliti guna memberikan deskripsi data yang sistematis serta akurat. Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti membaca beragam referensi buku dan hasil penelitian lain yang terkait atau sejenis agar wawasan semakin luas, sehingga dapat memeriksa data dengan pertimbangan yang baik.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 4 tahapan yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Pertama, peneliti melakukan kegiatan pra-penelitian untuk menetapkan fokus penelitian sehingga kemudian dapat mengajukan proposal penelitian. Kedua, peneliti melakukan kegiatan pengambilan data di lapangan. Ketiga, peneliti melakukan pengolahan data yakni dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keempat, peneliti menyusun laporan hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Profil Objek Penelitian MI Ar-Roudhoh Tajinan

Objek dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan kepala MI Ar-Roudhoh Tajinan, sehingga lokasi yang difokuskan peneliti dalam melakukan penelitian adalah MI Ar-Roudhoh yang terletak di Jl. Kalimeri, desa Tambakasri, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 65172. Madrasah ini berada di tepi jalan raya dan mudah diakses. Meskipun sedikit jauh dari perkampungan atau perumahan masyarakat, madrasah ini memiliki prospek yang menjanjikan dalam perkembangannya ke depan. Hal ini dapat dilihat melalui kurikulum sekolah hingga budaya sekolah yang tersusun secara terstruktur dan tereksekusi dengan cukup baik.

Madrasah yang berdiri pada tahun 2013 ini memiliki tujuan tertentu dalam membentuk MI Ar-Roudhoh. Adapun tujuan tersebut sejalan dengan tujuan diadakannya pendidikan nasional dan pendidikan dasar. Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berilmu, berakhlak mulia, cakap, sehat, mandiri, bertanggungjawab serta menjadi warga negara demokratis. Sedangkan pendidikan dasar sendiri untuk meletakkan dasar pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan untuk menjalin kehidupan

yang mandiri hingga pendidikan lanjut. Sehingga berdasarkan tujuan didirikannya MI Ar-Roudhoh ini senantiasa mengikuti ketetapan kurikulum pendidikan nasional yakni kurikulum 2013.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ar-Roudhoh Tajinan

a. Visi MI Ar-Roudhoh Tajinan

Membangun generasi berilmu dan beriman berakhlakul kharimah berwawasan global. Adapun indikator dari visi :

- 1) Mampu mencetak generasi yang berilmu sehingga mampu menghadapi persaingan dunia dalam dunia pendidikan serta memiliki wawasan global
- 2) Mampu mencetak generasi yang beriman dengan pedoman ahwalul jama'ah

b. Misi MI Ar-Roudhoh Tajinan

Maju bersama mencetak generasi yang beriman dengan metode cerdas, ceria, mandiri menuju taqwallah.

c. Tujuan MI Ar-Roudhoh Tajinan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik baik berupa penanaman iman dan taqwa, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menanamkan sikap tanah air dan berkepribadian Pancasila

- 3) Membentuk pribadi peserta didik yang senantiasa berkhak mulia hidup bersih, tertib, dan rapi
- 4) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi
- 5) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- 6) Meningkatkan profesionalisme personal

3. Keadaan Sekolah di MI Ar-Roudhoh Tajinan

a. Jumlah Guru dan Siswa

Jumlah total guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru tahfidz adalah 20 guru. Sedangkan total keseluruhan siswa di MI Ar-Roudhoh adalah 281 siswa dengan 14 kelas. Setiap kelasnya memiliki maksimal 20 siswa hingga 25 siswa. Setiap kelas diampu oleh satu guru kelas atau wali kelas. Dengan tambahan guru PAI, guru POJK, guru matematika, dan guru tahfidz yang mengajar semua kelas.

b. Kegiatan Pengembangan Madrasah

MI Ar-Roudhoh memiliki beberapa kegiatan rutin yang tergolong pengembangan yakni diluar mata pelajaran wajib di dalam kelas. Kegiatan pengembangan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan potensi diri berupa bakat dan minat dengan bimbingan guru yang ahli di bidang pengembangan tersebut. Kegiatan pengembangan diri ini dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial belajar dan

pengembangan karir peserta didik. Berikut adalah pemetaan program pengembangan diri di MI Ar-Roudhoh Tajinan:

1) Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan diri yang dipilih berupa kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi beragam kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, terdiri dari:

- a. Pramuka
- b. Al Banjari
- c. Beladiri
- d. Paskibra
- e. Membatik

JADWAL KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
MI AR ROUDHOH
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

NO	JENIS EKSTRAKURIKULER	HARI	WAKTU	NAMA PEMBINA
1	Bela Diri Perisai Diri	Kamis	09.00 s/d 11.30	Siyanto Rizal
2	Membatik	Jum'at	14.00-15.00	Sulistyawati
3	Paskibraka/Pramuka	Sabtu	09.00 10.30	Nur Fadilah Anjen Winanda Charenia
4	Al Banjari	sabtu	10.00- 11.00	Ustd Choirul

Malang, 10 Juni 2019
Kepala

Junaedi,SE

Gambar 2.1 Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler MI Ar-Roudhoh

Adapun jadwal ekstrakurikuler membatik atau seni batik yang dilaksanakan setiap hari jum'at selama satu jam setiap pertemuannya, mengalami perubahan jadwal pada pembelajaran tatap muka terbatas/daring luring (selama masa pandemi Covid 19) menjadi hari kamis pukul 10.00 hingga selesai.

2) Kegiatan Pembiasaan

Guna mengembangkan jiwa religius dan sportifitas kehidupan berbangsa dan bernegara serta pembentukan karakter siswa melalui kegiatan rutin, terprogram, dan spontan.

- a. Pembiasaan rutin: sholat wajib dan dhuha berjamaah, upacara bendera setiap hari senin, berdoa sebelum dan sesudah belajar, tahfidz Al-Qur'an, pemeriksaan kebersihan bahan serta pakaian sebelum masuk kelas, membersihkan kelas serta halaman dan sesudah belajar, membaca buku di perpustakaan.
- b. Terprogram: pekan kreatifitas dan olahraga, peringatan hari besar nasional, karyawisata, darmawisata, study tour, pekan olahraga antar kelas, bina olimpiade MIPA.
- c. Spontan: membiasakan memberi salam, membiasakan membuang sampah, membiasakan antri, membiasakan membantu teman yang terkena masalah, berdiskusi dengan baik dan benar, operasi semut.

3) Kegiatan Keteladanan

Kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru serta pengolahan

pendidikan yang lain kepada siswanya. Diantaranya: membudayakan kebersihan serta kesehatan kepada guru dan siswa serta anggota warga sekolah lain, menaati tata tertib yang berlaku di sekolah, memberi contoh berpakaian rapi dan bersih, memberi contoh tepat waktu dalam segala hal, memberi contoh penampilan sederhana, menanamkan budaya membaca, memberi contoh tidak merokok di lingkungan sekolah, memuji hasil kerja siswa yang baik.

4) Kegiatan Nasionalisme dan Patriotisme

Adapun kegiatan khusus terkait nasionalisme dan patriotisme, yakni: peringatan hari kemerdekaan RI, peringatan hari pahlawan, peringatan hari pendidikan nasional dengan seminar pendidikan dan bedah buku.

5) Pengembangan Potensi dan Ekspresi Diri

Pengembangan ini khusus dalam keterampilan mengoperasikan komputer dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan software-software yang menyesuaikan dengan kemampuan potensi sumber daya sekolah, seperti: program permainan edukatif, program menggambar, dan program microsoft office.

B. Paparan Data

1. Perencanaan Ekstrakurikuler Seni Batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan

Program ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan karakter siswa dengan nilai-nilai tertentu melalui kegiatan membatik. Adapun nilai-nilai tersebut diantaranya berupa nilai kearifan lokal yang mampu mengembalikan siswa pada karakter bangsa

Indonesia yang religius, tekun, sabar, kreatif, disiplin, dan mampu menjaga kekayaan budaya seperti kesenian tradisional batik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Junaedi selaku kepala Madrasah di MI Ar-Roudhoh ini:

“Jadi memang tujuan utama kami adalah untuk membangun positif psikologis, membangun jiwa-jiwa yang positif seperti kesabaran, ketelatenan, ketekunan, dan ketuntasan. Kami tidak berfikir ke hal yang terlalu tinggi, namun membangun karakter anak dahulu. Untuk membangun karakter anak itu, tidak harus dengan sebuah ceramah, tidak harus dengan pesan-pesan, tetapi ada hal-hal bukti atau kegiatan nyata aktivitas yang secara tidak langsung membentuk karakter yang diharapkan, sehingga mereka terlatih dengan sendirinya terbentuk dengan sendirinya.”⁹⁰

Kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada siswa kelas atas yakni 4, 5, dan 6 ini dibentuk dengan tujuan utama pembentukan karakter yakni melalui nilai-nilai yang mampu membentuk perilaku yang menjauhi egosentris. Adapun membatik dipilih sebagai metode internalisasi nilai yang terbilang efektif daripada sekedar menerapkan metode ceramah secara tersurat pada siswa menjelang remaja.

“Jadi kesabaran dan sikap-sikap positif tadi, terbentuk dari aktivitas membatik. Jadi untuk membentuk karakter untuk memasukkan nilai-nilai, kita tidak perlu bicara panjang lebar ‘*anak-anak kalian harus ini itu, begini begitu*’ tidak perlu metode ceramah yang seperti itu. Apalagi anak-anak kelas atas yang mulai memasuki usia remaja ya, menjelang masa pubertas, mulai muncul egosentris dan idealis yang kuat dan dikedepankan, nah supaya mereka-mereka itu kembali ke sifat-sifat yang tidak egosentris, tidak mementingkan diri sendiri, mau berbagi, dan terlatih jiwa-jiwa yang positif, salah satunya dengan kegiatan membatik ini.”⁹¹

90 Hasil wawancara dengan Pak Junaedi selaku kepala madrasah di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 6 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

91 *Ibid.*

Kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini dilaksanakan dengan tetap menyesuaikan budaya keislaman yang telah diterapkan di MI Ar-Roudhoh. Karakter religius juga dibentuk melalui kegiatan membatik ini, yakni dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan membuat batik tulis. Selain itu, siswa diajak untuk berdzikir di setiap kegiatan membatik. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru ekstrakurikuler seni batik yang membimbing dan mendampingi siswa selama proses kegiatan membatik.

“Jadi, diawal berdoa dan diakhir berdoa. Ditambah tadi, doa kepada kedua orang tua. Karena mau bagaimanapun anak sukses kembali pada kedua orang tua. Nah gini ini, sambil mbatik ya sambil dzikir”⁹²

Karakter spiritual kemudian dapat pula disalurkan melalui nilai estetika dalam pembuatan batik tulis. Keindahan yang nampak pada hasil karya batik tulis dihubungkan dengan pola penilaian siswa atas keindahan yang telah dianugerahkan Tuhan sehingga menghasilkan rasa syukur atas segala anugerah. Hingga kemudian nilai penting lain yang mampu diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini adalah karakter cinta tanah air khususnya pada kesenian tradisional bangsa Indonesia yakni salah satunya batik.

“Setelah itu, baru melatih estetika, dengan melihat suatu keindahan, maka ia akan terungkap rasa syukur pada Sang Pencipta. Dan keindahan itu juga berdampak pada perwujudan dirinya. Kalau sudah bisa menilai sesuatu yang indah, maka akan berdampak pada jiwanya yang indah rapi teratur, karena selalu ditunjukkan dengan hal-hal yang indah. Kemudian baru tujuan akhirnya adalah mempertahankan kekayaan budaya Indonesia. Kalau istilah jawanya “Nguri-nguri kabudayan”. Kita memiliki banyak hal yang sudah ada, ya itu yang harus dijaga. Jangan sampai diambil oleh negara lain. Salah satunya dahulu Malaysia yang

92 Hasil wawancara dengan Bu Cicik selaku guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 19 Oktober 2020 pukul 15.00 WIB

menetapkan batik sebagai keseniannya, padahal itu milik Indonesia, jangan sampai hal itu terulang kembali.”⁹³

Upaya pelestarian batik yang merupakan kesenian tradisional Indonesia ini kemudian juga dibenarkan oleh guru ekstrakurikuler seni batik MI Ar-Roudhoh sebagai salah satu tujuan atau yang dijadikan landasan pada program ekstrakurikuler tersebut.

“Yang pertama adalah wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah budaya asli batik tulis yang sudah diakui dunia melalui UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Badawi sejak tahun 2009. Kemudian pengenalan dan pelestarian budaya asli Indonesia membatik tulis, suatu peninggalan bersejarah dari nenek moyang yang harus dilestarikan oleh generasi muda dimulai dari pendidikan dasar di sekolah. Dan yang ketiga, memberikan bekal seni budaya pada siswa agar menjadikan anak kreatif dan bisa menjadikan bekal dasar life skill untuk pembelajaran ekonomi kreatif di masa depan”⁹⁴

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini kemudian disusun berdasarkan tujuan awal dibentuknya ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh ini. Sehingga pedoman pengajaran membatik disusun dengan menyesuaikan tujuan tersebut yakni internalisasi nilai-nilai positif kearifan lokal.

“Untuk pedomannya, saya menyerahkan sepenuhnya pada guru ekstrakurikulernya, namun harus tetap sesuai atau sejalan dengan tujuan utama tadi.”⁹⁵

“Perencanaan dalam pembentukan program ekstrakurikuler membatik di MI Ar-Roudhoh bekerjasama dengan kebijakan kurikulum sekolah yang

93 Hasil wawancara dengan Pak Junaedi selaku kepala sekolah di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 6 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

94 Hasil wawancara dengan Bu Cicik selaku guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 23 Januari 2021 pukul 16.00 WIB

95 Hasil wawancara dengan Pak Junaedi selaku kepala sekolah di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 6 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

telah ditetapkan. Dan kalau untuk pedoman pengajaran membatik ada dibuat oleh LKP Windyas Club nanti saya beri file nya.”⁹⁶

Perangkat pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam perencanaan ekstrakurikuler seni batik diantaranya ialah silabus pembelajaran membatik, yakni yang disusun oleh LKP Windyas Club yang mana MI Ar-Roudhoh telah bekerja sama dengan lembaga batik tersebut melalui guru ekstrakurikulernya.

Silabus pembelajaran membatik tingkat dasar yang disusun oleh LKP Windyas Club telah disesuaikan berdasarkan jumlah semester pembelajaran sekolah formal atau pendidikan tingkat SD/MI. Yakni diampu selama 2 semeste. Muatan standar kompetensinya meliputi: (1) mengenal karya batik tulis, (2) mengekspresikan diri melalui motif batik (3) mengekspresikan diri melalui karya batik dan (4) mengapresiasi karya batik. Kompetensi dasar yang dikembangkan meliputi: KD 1.1 mengetahui sejarah dan pelestarian budaya asli Indonesia, KD 1.2 mengetahui macam-macam batik, KD 1.3 mengenalkan alat, bahan, dan media membatik, KD 2.1 membuat batik ikat dan proses pewarnaannya, KD 2.2 membuat desain motif batik, KD 2.3 menyalin desain di kain, KD 3.1 mencanting karya desain di kain, KD 3.2 mewarnai batik tulis proses coletan/kuas, KD 3.3 fiksasi warna menggunakan waterglass, KD 3.4 pelorodan malam dari kain, KD 4.1 kreativitas membuat karya batik tulis, KD 4.2 pameran karya batik. Adapun poin penilaiannya mencakup 5 aspek, yakni ketekunan, kesabaran, kedisiplinan, kreativitas, dan ketuntasan. Kelima poin tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya dinilai melalui hasil karya batiknya, namun juga melalui prosesnya.⁹⁷

Melalui hasil pernyataan para sumber data serta analisis dokumentasi silabus yang ada sesungguhnya ekstrakurikuler ini dibentuk atau direncanakan dengan latar belakang harapan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini selain mampu membimbing siswa agar memiliki *skill* membatik tulis, juga membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai yang *arif* dan sesuai dengan karakter budaya daerah (lokal) bangsa Indonesia.

96 Hasil wawancara dengan Bu Cicik selaku guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 23 Januari 2021 pukul 16.00 WIB

97 Hasil studi dokumentasi kurikulum pendidikan membatik tingkat dasar tahun ajaran 2020-2021 oleh LKP Windyas Club

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan

Kegiatan pembuatan batik tulis umumnya melalui banyak tahapan. Dari proses pembuatan desain batik hingga *finishing*. Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran membatik yang diberikan guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh memberikan pernyataan bahwa terdapat langkah-langkah yang dilakukan bersama siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni batik, diantaranya: (1) pembuatan desain gambar di kertas, (2) penyalinan desain di kain, (3) pencantingan, (4) pewarnaan, (4) fiksasi warna, (5) pelorodan malam, dan (5) pencucian. Tahapan-tahapan ini dilakukan secara sistematis dalam beberapa kali pertemuan tatap muka dengan durasi waktu yang telah ditentukan.

Dalam prosesnya, guru ekstrakurikuler seni batik tersebut menyatakan bahwa secara rinci kegiatan seni batik diawali dari salam, doa, dan mengecek kehadiran siswa sebagai kegiatan pembuka, kemudian kegiatan inti yang meliputi pembuatan batik, dan kemudian diakhiri dengan evaluasi, doa, dan salam sebagai kegiatan penutup. Adapun kegiatan pembuka guru mengawali dengan salam dan menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa dengan pengisian absensi, dan mengatur tempat duduk siswa.

“Jadi di awal kita berdoa dulu sebelum belajar.”⁹⁸

Setelah memastikan semua siswa siap melakukan aktivitas membatik, guru membimbing siswa untuk berdoa, yakni doa sebelum belajar. Kegiatan pembuka ini secara teratur dilakukan di setiap mengawali kegiatan

98 Hasil wawancara dengan Bu Cicik selaku guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 19 Oktober 2020 pukul 15.00 WIB

ekstrakurikuler seni batik. Selanjutnya guru bersama siswa melakukan kegiatan inti membatik. Selama 4 kali pertemuan yang diikuti oleh peneliti, kegiatan inti yang dilakukan berbeda-beda namun merupakan tahapan-tahapan yang saling berhubungan.

Tahapan awal sebelum kegiatan inti membatik adalah pengenalan ragam motif dan isen-isen pada siswa. Namun, pertemuan ini tidak masuk dalam pengamatan peneliti. Tahapan inti pertama ialah membuat desain batik, yakni motif utama dan isen-isen. Tahapan ini dilakukan selama 2 kali pertemuan. Bersamaan dengan pertemuan selanjutnya yakni tahapan kedua adalah *ngeblat* atau memindahkan motif pada kain atau mori.

“Kemudian langkah pertama kita membuat desain di kertas. Jadi yang dibutuhkan ya alat tulis (kertas, pensil, penghapus, penggaris). Kita membuat gambar dasar atau motif utama di kertas. Langkah kedua yaitu menyalin desain yang di kertas ke kain. Istilahnya *ngeblat*. Yaitu menyalin gambar tadi ke kain mori.”⁹⁹

Adapun motif yang umum dibuat oleh siswa adalah berupa objek hewan dan tumbuhan. Siswa juga dikenalkan dengan motif yang umum diangkat pada batik-batik lokal kota kabupaten Malang yakni topeng Malangan dan singa. Namun di luar itu, siswa mendapat kebebasan mengekspresikan diri dengan gambar atau tema apapun.

“Ya gambar apa saja, bisa bunga, kadang disuruh gambar topeng itu kata bu Cicik khas nya Malang, ikan juga boleh”¹⁰⁰

“Bunga, hewan, kayak singa, singa kan simbolnya Malang”¹⁰¹

99 Hasil wawancara dengan Bu Cicik selaku guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 23 Januari 2021 pukul 16.00 WIB

100 Hasil wawancara dengan Revina siswa peserta ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 4 Februari 2021 pukul 09.10 WIB

101 Hasil wawancara dengan Rama siswa peserta ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 4 Februari 2021 pukul 09.20 WIB

Tahapan ketiga ialah proses mencanting. Yaitu penerapan malam panas melalui alat canting. Siswa mendapat waktu mencanting selama satu hingga dua kali pertemuan. Adapun alat dan bahan yang diperlukan ialah malam atau lilin, canting, kompor dan wajan, koran sebagai pengganti taplak serta aliran listrik karena kompor yang digunakan adalah kompor listrik.

“Nah selanjutnya langkah ketiga itu mencanting. Kita menyiapkan bahan kain yang telah di gambar, malam, alat untuk membatik canting, kompor listrik dan wajan. Kompor dinyalakan, malam diatas wajan dipanaskan hingga kemudian mencair dan siap untuk digunakan. Mencanting kain yang sudah digambar pola dengan menggunakan canting yang berisi malam panas tadi. Jadi mencanting itu dalam keadaan malam atau lilin tadi panas. Makanya harus hati hati dan sabar. Ini juga alasannya anak-anak yang diikutkan membatik itu anak kelas atas, karena mereka sudah mulai bisa hati-hati terhadap sesuatu. Malam pada canting harus diganti secara berkala dan ujung canting harus ditiup agar tidak buntu. Adapun malam panas yang dicanting, harus sampai menembus kain belakang.”¹⁰²

Tahapan keempat ialah pewarnaan dengan pewarna jenis remasol atau naptol. Dan pada proses ini, jenis pewarna yang dipilih adalah remasol. Siswa mendapat kesempatan mewarnai kain batik selama satu kali pertemuan. Pewarnaan dilakukan dengan kuas dan kapas pentul atau *cotton bud* karena metode pewarnaan yang digunakan ialah metode *coletan* atau dengan sapuan kuas.

“Kemudian langkah keempat mewarnai. Kita menyiapkan bahan itu seperti pewarna remasol merah, biru, kuning, hitam sesuai yang diinginkan, air, tempat air untuk mewarna cup air/gelas, kuas/*cotton bud*, midangan, elastis, kemit/pines. Caranya bagaimana, ya sudah membentangkan kain yang sudah di canting di midangan kemudian tinggal mewarnai kain sesuai warna yang diinginkan. Nah biar warnanya tidak puyeh, selalu kita harus mengulangi warna sekali lagi, biar terang jelas warnanya. Nah sudah setelah itu di tunggu hingga kain yang sudah diwarna tadi kering.”¹⁰³

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bu Cicik selaku guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 23 Januari 2021 pukul 16.00 WIB

¹⁰³ *Ibid.*

Setelah dilakukan proses pewarnaan dengan pengulangan dan kering melalui proses penjemuran, kain batik memasuki tahap waterglass agar warna pada kain kuat dan tidak mudah luntur. Setelah tahapan tersebut adalah pelorodan malam pada kain dengan cara memasukkan pada air mendidih yang telah dicampur dengan larutan waterglass. Kemudian baru dilakukan pencucian dan tahapan ini adalah tahap pembelajaran terakhir dalam kegiatan pembuatan batik tulis. Adapun pada setiap akhir pembelajaran, tahapan yang selalu dilakukan adalah berdoa, yakni doa kafaratul majelis dan doa kepada kedua orang tua.

“Langkah kelima ini proses waterglass. Ini kita menguatkan warnanya tadi biar tidak hilang saat dicuci. Kuncinya warna tetap di kain ya waterglass itu. Nah kemudian proses pelorodan, jadi setelah selesai malam atau lilin tadi di lorod dari kain. Baru kalau sudah di cuci. Sudah kemudian terakhir pembelajaran membuat kita berdoa lagi.”¹⁰⁴

Pernyataan guru ekstrakurikuler sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan ekstrakurikuler seni batik yang dilaksanakan di MI Ar-Roudhoh selama 4 kali pertemuan, yakni setiap hari Kamis di bulan Februari pada tanggal 4, 11, 18, dan 25 Februari 2021, setiap pukul 10.00 hingga 12.00. Pada pertemuan tanggal 4 Februari 2021, siswa sedang difokuskan untuk melanjutkan desain masing-masing yang akan di batik. Karena pada saat itu merupakan pertemuan ke-3 dalam semester genap ini.

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti mendapat hasil bahwa siswa sudah pada tahap penyelesaian desain motif utama sekaligus isen-isen pada selembar kertas. Siswa diberi kebebasan memilih tema gambar sesuai kreativitas masing-masing. Setelah itu ngeblat atau memindah desain pada kain mori. Adapun media pembuatan batik bukanlah kain

104 Hasil wawancara dengan Bu Cicik selaku guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 23 Januari 2021 pukul 17.00 WIB

mori dengan ukuran besar seperti sebelumnya, melainkan kain mori yang telah dibentuk masker sehingga hasil karya batik tersebut dapat digunakan oleh masing-masing siswa.¹⁰⁵



Gambar 2.2 Proses menggambar desain batik

Pada pertemuan selanjutnya; yakni minggu ke-2 bulan Februari, pembelajaran difokuskan dengan kegiatan mencanting.

Pada tanggal 11 Februari 2021, peneliti melakukan observasi langsung dalam kegiatan membuat batik pada tahapan *nyanting*. Kegiatan mencanting dilakukan dengan melanjutkan pada desain yang telah dibuat dan dipindah sendiri oleh siswa. Guru bersama siswa mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mencanting. Antara lain kompor dan wajan listrik yang sudah menjadi satu set, malam atau lilin sebagai bahan utama, dan canting sebagai “bolpoin” dalam mencanting.¹⁰⁶



Gambar 2.3 Proses mencanting

Pada awal pembelajaran, guru mengulang kembali fungsi setiap alat dan bahan, serta cara pemakaiannya. Guru memberikan contoh pada awal, kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat karya

105 Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh, tanggal 4 Februari 2021

106 Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh, tanggal 11 Februari 2021

batiknya secara mandiri. Guru mengecek proses mencanting yang dilakukan masing-masing siswa, dan kemudian melihat hasil. Tidak lupa, guru ekstrakurikuler juga mengevaluasi hasil karya siswa. Menunjukkan teknik yang benar akan nampak pada hasil yang baik, dan sebaliknya, teknik mencanting yang salah akan menghasilkan karya yang kurang baik, seperti malam tidak tembus kain, terlalu banyak tetesan malam yang tumpah tidak sesuai garis, ujung canting yang buntu, dan banyak lagi.¹⁰⁷

Pertemuan ke-3 di bulan Februari yakni pada tanggal 18 Februari 2021, kegiatan dilanjutkan dengan memberi warna pada masker kain yang telah dicanting. Adapun pewarna yang digunakan adalah pewarna jenis remasol.

Pada pertemuan ini, peneliti mendapat hasil observasi mengenai tahapan mewarna oleh siswa bersama guru ekstrakurikuler. Siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan warna-warna pada kain batik. Guru hanya memberi saran atau masukan jika terdapat siswa yang meminta saran dalam pemilihan warna. Setelah setiap siswa selesai dengan warnanya masing-masing, maka kain (masker) batik di jemur.¹⁰⁸



Gambar 2.4 Proses mewarna batik pada masker kain



Gambar 2.5 Hasil batik siswa yang telah di warna

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh, tanggal 18 Februari 2021

Pada tahap pewarnaan, guru tidak menyediakan gawangan karena yang digunakan dalam membatik adalah kain kecil berupa masker. Selain itu pada proses pewarnaan, digunakan koran untuk menjadi alas agar warna tidak mengotori lantai. Dan sebelum pulang, siswa diminta melakukan proses fiksasi dengan waterglass agar warna tidak mudah luntur, atau kuat pada kain.



Gambar 2.6 Proses fiksasi dengan cairan waterglass

Pertemuan terakhir di bulan Februari, siswa bersama guru melakukan proses pelorodan malam yang menempel pada kain.

Pertemuan ke-4 di bulan Februari, siswa diminta untuk melakukan proses *lorod* malam pada batik secara bersama-sama. Cara yang dilakukan adalah dengan memasukkan masker kain ke dalam air mendidih yang telah dicampur cairan waterglass. Dan setelah malam luruh dari masker kain, dilakukan pencucian.¹⁰⁹



Gambar 2.7 Proses lorod batik pada air mendidih

109 Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh, tanggal 25 Februari 2021

Masker kain batik yang telah selesai dicuci, boleh dibawa oleh masing-masing siswa. Namun proses setrika, dianjurkan oleh guru ekstrakurikuler untuk dilakukan sendiri di rumah. Dan pada akhirnya masker batik hasil karya siswa dapat digunakan sendiri-sendiri.



Gambar 2.8 Hasil akhir batik setelah lorod dan pencucian

Langkah-langkah pembuatan batik dilaksanakan dengan berpedoman pada silabus yang telah disusun bersama dengan durasi waktu tertentu. Namun tidak serta merta akan sesuai jika terdapat keadaan yang tidak memungkinkan. Karena sistem pelaksanaan ekstrakurikuler ini bersifat fleksibel dan mengikuti kebijakan yang ada. Terlebih setelah terjadi pandemi virus Covid19.

Adapun dalam pelaksanaannya, ekstrakurikuler yang difasilitasi penuh oleh sekolah ini tidak serta merta selalu berjalan lancar. Terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik ini. Yakni latar belakang keluarga yang berbeda. Beberapa anak tumbuh dalam keluarga yang tidak sepenuhnya mendukung pengembangan anak pada bidang-bidang seni, dan hal tersebut juga mempengaruhi pola pikir siswa pada sesuatu, khususnya pada kesenian batik.

“Minim support dari wali murid untuk anak-anak.”¹¹⁰

“Kalau penghambatnya itu dari latar belakang keluarga. Karena anak-anak itu heterogen ya, beberapa keluarga atau orang tua, yang tidak peduli, tidak terlalu mendukung kegiatan anak ini. Jadi sedikit sulit mengatur anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang open minded atau acuh. Sedangkan kalau pendukungnya sendiri ya lebih ke sekolah yang mau memfasilitasi penuh terhadap kegiatan ekstrakurikuler membuat ini.”¹¹¹

MI Ar-Roudhoh telah memberikan dukungan yang terbaik dalam menerapkan atau melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni batik. Faktor-faktor yang menjadi penghambat perlu diminimalisir melalui upaya-upaya tertentu agar ekstrakurikuler seni batik MI Ar-Roudhoh dapat terus bertumbuh dan berkembang dengan baik. Hal tersebut pula yang menjadi harapan kepala madrasah serta para guru di MI Ar-Roudhoh.

3. Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal pada Siswa dalam Ekstrakurikuler Seni Batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan

Pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh ini berjalan sesuai dengan tujuan atau landasan serta perencanaan awal pembentukan ekstrakurikuler seni batik yang telah dipaparkan di atas. Pada proses pelaksanaan tersebutlah, dilakukan upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal berupa karakter religius, sabar, tekun, kreatif, cinta tanah air, dan disiplin.

“Kegiatan ekstrakurikuler ini kan poin penilaiannya ada 5, yaitu ketekunan, kesabaran, kedisiplinan, kreativitas, dan ketuntasan. Kelima point tersebut diharapkan mampu menjadikan pendidikan karakter dan

110 Hasil wawancara dengan Bu Cicik selaku guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 23 Januari 2021 pukul 17.00 WIB

111 Hasil wawancara dengan Pak Junaedi selaku kepala sekolah di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 6 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

membuat siswa memiliki karakter yang sabar, tekun, jujur, disiplin, semangat, inovatif, kreatif, dan cinta tanah air.”¹¹²

“Nah selain itu, ada lagi hal penting yang kita bentuk dari kegiatan membatik ini, yaitu nilai religius. Jadi membatik tidak sekedar membatik, tapi ada integrasi dengan nilai-nilai keislaman.”¹¹³

Proses internalisasi secara tersirat memasuki pada setiap langkah-langkah kegiatan membuat batik tulis. Nilai dimasukkan, ditanamkan, dan diinternalkan pada diri siswa dimulai dari pembiasaan dalam kegiatan pembuka, inti, dan penutup dari ekstrakurikuler seni batik. Pada kegiatan pembuka, siswa dan guru saling mengucapkan salam dan memanjatkan doa sebelum belajar. Selain itu pada kegiatan inti, sepanjang proses pelaksanaan kegiatan membatik siswa diajarkan untuk senantiasa berdzikir dan mengingat Allah. Dalam kegiatan atau aktivitas apapun, siswa diajak untuk selalu mengingat Allah. Dan pada kegiatan penutup, siswa dibiasakan untuk berdoa setelah belajar, doa kepada kedua orang tua, dan salam.

“Sebelum kegiatan membatik kita pasti berdoa, saat membatik juga sambil berdzikir; tangannya bergerak hatinya berdzikir, dan setelah aktifitas membatik selesai pasti kita berdoa juga, tidak lupa berdoa untuk kebaikan kedua orang tua. Karena bagaimanapun kesuksesan-suksesnya anak pasti semuanya akan kembali kepada ridho orang tua”¹¹⁴

Dalam kegiatan observasi, peneliti menemukan hasil bahwa guru ekstrakurikuler seni batik membuka pembelajaran membatik dengan doa. Beliau juga mengingatkan siswa pada fenomena alam dan wabah virus yang ada dan mengaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Mengingatkan siswa untuk bersabar dan berupaya membantu menekan penyebaran wabah virus Covid 19 dengan mengenakan masker setiap di luar rumah. Hal tersebut merupakan bentuk ikhtiar. Kemudian pada akhir

112 Hasil wawancara dengan Bu Cicik selaku guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 23 Januari 2021 pukul 17.00 WIB

113 Hasil wawancara dengan Bu Cicik selaku guru ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 19 Oktober 2020 pukul 15.30 WIB

114 *Ibid.*

pembelajaran guru ekstrakurikuler seni batik juga membimbing siswa untuk berdoa setelah belajar dan doa kepada kedua orang tua.¹¹⁵

Selain berupaya membentuk karakter religius, kegiatan membuat batik tulis ini juga diupayakan dapat membentuk kesabaran dan ketekunan. Pembuatan batik tulis yang tidak mudah, perlu ketelitian, ketelatenan, dan hati-hati dapat membentuk sikap yang sabar dan tekun pada siswa.

Dalam kegiatan observasi, peneliti menemukan bahwa siswa melaksanakan setiap langkah pembuatan batik dengan tekun. Selama 4 kali mengikuti kegiatan membatik, dari tahapan pembuatan desain, *ngeblat* atau memindah gambar pada kain, kemudian mencanting, mewarna, hingga tahap *lorod*, siswa secara runtun mengikuti rangkaian tahapan dengan sungguh-sungguh dan jauh dari kata bermalas-malasan. Selain itu siswa nampak teliti, telaten, dan tidak tergesa-gesa. Semua nampak fokus, tenang, dan tidak putus asa. Pada saat mencanting, siswa sudah mulai nampak lihai memegang canting berisi malam panas, sehingga semua sangat berhati-hati.¹¹⁶

“Sikapnya harus anteng, tenang, bersabar”¹¹⁷

“Ya harus telaten”¹¹⁸

“Ya harus hati-hati kak, karena cantingnya itu isi malam panas”¹¹⁹

Sikap bersungguh-sungguh menunjukkan ketekunan siswa. Sedangkan sikap hati-hati, teliti, telaten, tidak tergesa-gesa dan tidak putus asa dalam proses yang rumit dan panjang menunjukkan hasil internalisasi nilai berupa kesabaran. Disamping membentuk karakter religius, sabar, dan tekun, nilai penting lain yang diinternalisasikan melalui aktivitas membuat batik tulis ini

115 Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh, tanggal 4 Februari 2021

116 Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh, tanggal 4, 11, 18, 25 Februari 2021

117 Hasil wawancara dengan Zahra siswa peserta ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 4 Februari 2021 pukul 12.10 WIB

118 Hasil wawancara dengan Berlin siswa peserta ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 4 Februari 2021 pukul 12.20 WIB

119 Hasil wawancara dengan Yusril siswa peserta ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 4 Februari 2021 pukul 09.40 WIB

adalah kreativitas. Unsur kreativitas pada siswa nampak pada hasil karya masing-masing siswa. Peneliti mendapati hasil desain yang beragam dan memiliki keunikan masing-masing. Selain pembuatan desain motif juga pada pemilihan warna siswa dalam membatik dapat mengolah dan mengembangkan kreativitas siswa. Siswa tertantang untuk berkarya seindah mungkin sehingga jiwa seni yang kreatif terbentuk dalam dirinya secara alami. Selain itu, pemilihan warna yang digunakan juga sangat menarik. Hal ini didukung dengan pernyataan seorang siswa bahwa dalam membatik mereka dituntut untuk berkarya se kreatif mungkin.

“Harus kreatif!”¹²⁰

Dalam satu kali tatap muka, pembelajaran membatik mendapat waktu selama satu jam. Dalam satu jam tatap muka tersebut setiap siswa diupayakan untuk mampu menyelesaikan beberapa langkah pembuatan batik yang telah ditetapkan. Untuk itu diperlukan siswa agar dapat hadir tepat waktu dan tidak boleh membuang waktu sehingga dapat menyelesaikan karya dengan tepat waktu. Hal ini menunjukkan sikap disiplin dalam efisiensi waktu.

Menurut pengamatan peneliti, siswa telah menggunakan waktu dengan baik. Terbukti ketika pada awal masuk kelas, siswa sudah hadir tepat waktu, bahkan sebelum masuk jam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam prosesnya, siswa juga menggunakan waktu secara efisien. Siswa hanya fokus mengerjakan batik, dan tidak melakukan hal lain selain membatik.¹²¹

120 Hasil wawancara dengan Rama siswa peserta ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 4 Februari 2021 pukul 09.20 WIB

121 Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh, tanggal 4, 11, 18, 25 Februari 2021

Salah seorang siswa juga menyatakan bahwa dalam kegiatan membuat batik tulis, selain berhati-hati dan sabar mereka harus fokus agar dapat menyelesaikan karyanya tepat waktu.

“Ya harus hati-hati karena lilinnya panas, harus fokus juga”¹²²

Adapun nilai cinta tanah air didapatkan oleh peneliti dalam hasil wawancara bersama beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik. Hampir seluruh siswa yang mengikuti kegiatan membatik, mengetahui bahwa batik merupakan salah satu kesenian daerah Indonesia yang harus dilestarikan. Siswa juga memahami bagaimana cara memperlakukan kesenian budaya agar tetap lestari dan tidak hilang ditelan perubahan zaman dan masuknya budaya-budaya baru.

“Caranya melestarikan kak, biar tidak hilang”¹²³

“Batik itu milik kita Indonesia. Jadi harus dilestarikan”¹²⁴

“Cara menjaga itu ya berarti mempelajari, nanti kalau besar dibagikan ilmunya membatik ke orang lain”¹²⁵

“Nah itu kita awali dari anak-anak. Itu lebih ke jangka panjang. Kalau jangka pendeknya ya tadi, membentuk kesabaran, ketekunan, ketelatenan, keindahan, dan jangka panjangnya menjaga kekayaan negeri yaitu batik. Dari situ ternyata anak-anak antusias. Karena anak-anak sekarang itu awam dengan hal-hal semacam ini yang sebenarnya sudah dimiliki bangsa kita, kalau kita sebagai orang yang di zaman sebelum mereka, otomatis kita yang bertanggungjawab menyampaikan, tongkat estafet itu kan harus kita berikan, caranya dengan memberikan apa yang

122 Hasil wawancara dengan Zahrotul siswa peserta ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 4 Februari 2021 pukul 12.05 WIB

123 Hasil wawancara dengan Ameliya siswa peserta ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 4 Februari 2021 pukul 09.30 WIB

124 Hasil wawancara dengan Yusril siswa peserta ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 4 Februari 2021 pukul 09.40 WIB

125 Hasil wawancara dengan Farrel siswa peserta ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 4 Februari 2021 pukul 09.45 WIB

kita ketahui bukan kita punya. Karena batik itu bukan punya Junaedi, tapi punya Indonesia. Jadi imbasnya, apa yang sudah dimiliki negeri ini, diketahui anak-anak pada zaman manapun, zaman sekarang hingga 10 tahun kedepan, dan zaman-zaman setelahnya, dari mana? Ya dari pergerakan tongkat estafet budaya tadi, bagaimana caranya tetap terjaga dengan baik. Itu sebagai bentuk tanggung jawab utamanya dari sektor di wilayah pendidikan. Membentuk agar anak-anak tidak tercerabut akar budayanya oleh budaya modernisasi. Jadi kalau sudah tercerabut akar budayanya, mudah sekali dimasuki budaya-budaya asing, padahal kita memiliki kekayaan budaya. Jadi kita mengembalikan anak-anak kepada nilai-nilai ke-Indonesiaan kita.”¹²⁶

Melalui hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi terhadap sumber data yang ada, peneliti menemukan bahwa seluruh rangkaian proses kegiatan ekstrakurikuler seni batik tulis ini merupakan bentuk upaya internalisasi nilai kearifan lokal. Adapun nilai kearifan lokal yang dimaksudkan adalah nilai-nilai positif yang dianggap baik oleh masyarakat sekitar, yakni wilayah Tajinan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur yang merupakan mayoritas suku Jawa yang memeluk agama Islam. Aspek dari nilai kearifan lokal tersebut diantaranya ialah religius, sabar, tekun, kreatif, disiplin, dan cinta tanah air. Pembentukan karakter sesuai aspek-aspek nilai kearifan lokal inilah yang peneliti temukan.

126 Hasil wawancara dengan Pak Junaedi selaku kepala sekolah di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang, tanggal 6 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Ekstrakurikuler Seni Batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan

Perencanaan merupakan tahap awal yang perlu dilakukan sebelum memulai suatu program pembelajaran. Fungsi adanya perencanaan adalah untuk memastikan bahwa program pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, efektif, efisien, dan sesuai harapan. Perencanaan sendiri berisi penyusunan kerangka program yang dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul “Perencanaan Pembelajaran” bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu pekerjaan yang mengarah pada keberhasilan suatu tujuan.¹²⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, perencanaan program ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan karakter siswa dengan nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal ini dikembangkan dalam sebuah kegiatan ekstrakurikuler melalui proses internalisasi nilai. Internalisasi nilai merupakan salah satu metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter.¹²⁸ Proses internalisasi nilai ini dikemas dengan siswa sebagai pusatnya (*student center*) yang kini dikenal dengan istilah PAIKEM (Praktis, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).¹²⁹ Oleh karenanya kemudian,

127 Muhammad Qasim, *Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jurnal Diskursus Islam, 4 (3), 2016 hlm. 488-489

128 Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 45

129 *Ibid*, hlm. 80-81

ekstrakurikuler seni batik dipilih sebagai bentuk pembelajaran yang sesuai dengan standar PAIKEM. Upaya penerapan PAIKEM ini dirancang demi membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai kearifan lokal siswa yang dianut oleh masyarakat sekitar.

Mengacu pada tujuan pembentukan, pemilihan metode internalisasi, dan penerapan standar PAIKEM pada ekstrakurikuler seni batik, maka disusunlah pedoman pengajaran seni batik yakni silabus pembelajaran. Silabus menurut Salim adalah garis besar, ikhtisar, ringkasan, atau pokok-pokok isi dari materi pembelajaran.¹³⁰ Sedangkan pengertian silabus menurut Yulaewati adalah seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun sistematis. Silabus memuat beberapa komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.¹³¹

Sehingga disimpulkan bahwa silabus merupakan suatu rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Pada umumnya silabus mencakup standar kompetensi atau kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, materi pokok atau materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.¹³² Adapun silabus yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler seni batik MI Ar-Roudhoh telah memenuhi komponen-komponen silabus tersebut.

130 Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 38

131 *Ibid.* hlm. 39

132 Setiadi Cahyono Putro dan Ahmad Mursyidun Nidhom, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hlm. 49

Silabus pembelajaran seni batik MI Ar-Roudhoh memiliki komponen diantaranya: (1) identitas, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) materi pokok, (5) kegiatan pembelajaran, (6) penilaian, (7) alokasi waktu, dan (8) sumber/alat belajar. Identitas yang ditunjukkan dalam silabus tersebut meliputi nama lembaga pengembang pendidikan seni batik LKP Windyas Club milik guru ekstrakurikuler. Kemudian dilanjutkan dengan identitas sekolah berupa nama sekolah, kelas dan semester, serta nama ekstrakurikuler.

Standar kompetensi atau kompetensi inti yang dijadikan acuan mengembangkan kompetensi dasar antara lain: (1) mengenal karya batik tulis, (2) mengekspresikan diri melalui motif batik, (3) mengekspresikan diri melalui karya batik, dan (4) mengapresiasi karya batik. 4 standar kompetensi ini ditempuh selama 2 semester dengan alokasi waktu pertemuan tatap muka satu minggu sekali selama 1 hingga 2 jam. Adapun materi dan kegiatan pembelajaran dijabarkan melalui pengembangan kompetensi dasar yang ada, yakni KD 1.1 mengetahui sejarah dan pelestarian budaya asli Indonesia, KD 1.2 mengetahui macam-macam batik, KD 1.3 mengenalkan alat, bahan, dan media membatik, KD 2.1 membuat batik ikat dan proses pewarnaannya, KD 2.2 membuat desain motif batik, KD 2.3 menyalin desain di kain, KD 3.1 mencanting karya desain di kain, KD 3.2 mewarnai batik tulis proses coletan/kuas, KD 3.3 fiksasi warna menggunakan waterglass, KD 3.4 pelorodan malam dari kain, KD 4.1 kreativitas membuat karya batik tulis, KD 4.2 pameran karya batik. Sedangkan penilaiannya meliputi aspek tekun, sabar, disiplin, kreatif, dan tuntas. Aspek religius dan cinta tanah air yang merupakan bagian dari nilai kearifan lokal tidak secara langsung diukur melalui penilaian.

Pengembangan silabus merupakan hak penuh guru atau diserahkan oleh setiap satuan pendidikan pada para guru baik secara mandiri atau kelompok dalam sekolah, dalam kelompok MGMP ataupun dalam Dinas Pendidikan setempat.¹³³ Maka pengembangan silabus pembelajaran seni batik di MI Ar-Roudhoh pun demikian. Sepenuhnya guru ekstrakurikuler yang berpengalaman pada bidangnya mendapatkan kebebasan dan keluasaan dalam mengembangkan silabus berdasarkan kebutuhan dan keadaan atau kondisi siswa. Namun tetap menyesuaikan pada tujuan pendidikan dalam kurikulum sekolah yang juga dikembangkan melalui kurikulum nasional.

Agar pengembangan silabus tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional, maka perlu memerhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus, yang meliputi: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, serta menyeluruh. Prinsip-prinsip ini telah digunakan dalam pengembangan silabus pembelajaran seni batik MI Ar-Roudhoh. Prinsip ilmiah ditunjukkan dengan muatan dalam silabus yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Silabus juga cukup relevan dengan tingkat perkembangan fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual siswa. Penyusunan materi isi juga terbilang sistematis dimana tiap kompetensinya saling berhubungan secara fungsional. Terdapat hubungan konsistensi antara kompetensi dasar, materi, sumber belajar, hingga penilaian. Selain itu cakupan cakupan materi hingga penilaian juga terbilang memadai atau dapat menunjang pencapaian kompetensi dasar. Prinsip aktual dan kontekstual ditunjukkan pada cakupan materi hingga penilaian yang memperhatikan perkembangan keilmuan

133 *Ibid*, hlm. 51

dan teknologi masa kini serta seni mutahir pada kehidupan nyata. Selain itu silabus yang dikembangkan terbilang fleksibel. Komponen-komponen yang ada pada silabus telah mengakomodasi keadaan siswa yang beragam, keadaan alam dan sosial yang menjadi tuntutan sekolah dan masyarakat. Dan prinsip terakhir yakni menyeluruh yang ditunjukkan pada komponen silabus yang mampu mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa.¹³⁴

B. Langkah-Langkah Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan

Menurut Ari Wulandari dalam bukunya “Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik” langkah-langkah pelaksanaan pembuatan batik tulis diantaranya: *ngemplong*, *nyorek*, *mbatik*, *nembok*, *medel*, *ngerok*, *mbirah*, *mbironi*, *meyoga*, *nglorod*.¹³⁵

1. Tahap *ngemplong* atau kegiatan mencuci mori

Pada tahapan ini, setelah dicuci mori akan di masukkan ke dalam minyak jarak atau minyak kacang yang di dalamnya juga terdapat abu merang. Tujuan dilakukan hal ini adalah agar mori lebih lemas dan daya serap pada pewarna menjadi lebih tinggi.¹³⁶ Namun tahapan *ngemplong* ini tidak diajarkan pada siswa. Siswa hanya dikenalkan bahwa kain mori putih sebagai media membatik tulis yang umum digunakan dan siswa secara langsung memproses mori tersebut dari keadaan putih polos menjadi bermotif dan berwarna.

2. Tahap *nyorek* atau *memola* atau *ngeblat*

134 *Ibid.* hlm. 51-52

135 Ari Wulandari, *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik.* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), hlm. 153-155

136 *Ibid.* hlm. 153

Yakni kegiatan menjiplak pola atau motif di atas mori. Jadi dalam pembuatan batik, agar bentuk serupa dengan motif tertentu, pembatik menjiplak motif tersebut.¹³⁷

3. Tahap *mbatik*

Mbatik yang dimaksud disini adalah tahapan mencanting. Yakni merupakan kegiatan meneteskan lilin atau malam panas dengan canting ke atas mori. Tahapan ini juga dilakukan pada ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh, yakni setelah tahap *ngeblat*.

4. Tahap *nembok*

Tahapan ini merupakan kegiatan menutup bagian yang tidak boleh terkena warna dasar (biru) dengan menggunakan malam.¹³⁸ Tahapan ini tidak dilakukan dalam ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh, karena siswa diajarkan batik coletan atau mewarna dengan kuas.

5. Tahap *medel*

Pada tahap ini dilakukan pencelupan mori yang telah di batik ke dalam warna berbentuk cair secara berulang-ulang hingga mendapat warna yang diharapkan.¹³⁹ Tahapan ini juga tidak diajarkan karena teknik pewarnaan yang digunakan adalah coletan atau kuas.

6. Tahap *ngerok* dan *mbirah*

Ngerok yaitu proses mengerok atau meluruhkan mori menggunakan lempengan logam. Setelah luruh, dicuci bersih dan di angin-anginkan

137 *Ibid.*

138 *Ibid.* hlm. 154

139 *Ibid.*

hingga kering.¹⁴⁰ Tahapan ini juga tidak dilakukan dalam ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh.

7. Tahap *mbironi*

Mbironi merupakan kegiatan menutup warna biru dan isen-isen menggunakan malam. Setelahnya dilakukan *ngrining*, yaitu mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif.¹⁴¹ Bagian ini juga tidak diajarkan dalam ekstrakurikuler seni batik MI Ar-Roudhoh. Siswa hanya difokuskan untuk membuat batik satu kali canting dan satu kali warna dengan coletan.

8. Tahap *menyoga*

Pada tahap ini kain dicelupkan ke dalam campuran warna coklat. Pelapisan warna dilakukan berulang-ulang dari warna yang dasar hingga warna akhir sejumlah warna yang diinginkan pembatik.¹⁴² Tahapan ini juga tidak digunakan dalam pembuatan batik tulis dalam ekstrakurikuler seni batik MI Ar-Roudhoh.

9. Tahap *nglorod*

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses membatik. Pada tahap ini, seluruh lilin atau malam pada mori di lepaskan dengan cara memasukkan ke dalam air mendidih. Air tersebut telah dicampur dengan larutan waterglass agar warnatetap kuat. Siswa MI Ar-Roudhoh juga diajarkan proses akhir ini.

Tidak semua tahapan atau langkah-langkah pembuatan batik tulis yang umum digunakan masyarakat serta yang tersebar dalam buku-buku pembuatan batik akan sama dengan tahapan pembuatan batik tulis yang diajarkan ada siswa MI Ar-Roudhoh. Langkah-langkah pembuatan batik tulis yang diajarkan

140 *Ibid.*

141 *Ibid.* hlm. 155

142 *Ibid.*

di MI Ar-Roudhoh meliputi: pembuatan desain gambar di kertas, penyalinan desain di kain (*ngeblat*), pencantingan (*nyanting*), pewarnaan sekaligus pengulangan warna, fiksasi warna, pelorodan malam (*nglorod*), dan pencucian. Adapun perbedaan antara teori langkah-langkah pembuatan batik tulis dengan hasil temuan peneliti di lapangan berkaitan dengan tahapan tersebut antara lain:

1. Pembuatan desain gambar di kertas

Siswa mendapat kesempatan untuk membuat desain batik sendiri pada kertas. Namun sebelum pada tahap ini, siswa telah mendapat pengetahuan mengenai ragam motif hingga isen-isen, serta motif-motif batik daerah yang diangkat berdasarkan potensi lokal. Selanjutnya, siswa bebas mengembangkan motifnya sendiri berdasarkan kreativitas masing-masing.

2. Penyalinan desain di kain

Tahapan ini merupakan proses penyalinan desain dari kertas ke kain mori. Dalam teori yang ada, tahap ini disebut dengan istilah *memola*, *nyorek*, atau *ngeblat*.

3. Pencantingan

Setelah menyelesaikan proses *ngeblat*, siswa diajarkan untuk melakukan proses pencantingan atau *mbatik*. Alat dan bahan yang diperlukan ialah malam atau lilin, canting, kompor dan wajan, serta koran sebagai pengganti taplak. Proses *mbatik* diawali dengan melelehkan lilin pada kompor dan wajan listrik. Selanjutnya, canting dimasukkan pada malam panas dan malam digunakan dalam keadaan panas. Agar canting tidak tersumbat, malam yang mengisi canting harus secara berkala diganti, dan ujung canting harus selalu ditiup sebelum diaplikasikan pada kain.

Pada tahap pencantingan ini, tidak digunakan gawangan sebagaimana pada umumnya dilakukan oleh para pembatik, hal ini karena media yang digunakan dalam pembatikan ini adalah ukuran kain kecil bukan kain besar yang membutuhkan gawangan. Adapun pada umumnya pembatik menggunakan *dingklik* atau kursi kecil, namun siswa duduk langsung pada lantai dengan kompor yang beralaskan koran.

4. Pewarnaan

Metode pewarnaan yang digunakan ialah dengan kuas atau coletan. Dan untuk jenis pewarna yang digunakan dengan metode coletan ini adalah remasol. Pewarnaan dengan metode coletan hanya membutuhkan kuas dan *cotton bud* atau kapas pentul sebagai alat pewarna. Sehingga tahapan *nembok*, *medel*, *mbironi*, dan *meyoga* seperti yang pada umumnya dilakukan oleh pembatik tulis tradisional pada kegiatan membatik di MI Ar-Roudhoh tidak dilakukan. Pada bagian ini, siswa juga diajarkan mengulang pewarnaan agar warna lebih tajam atau tidak *puyeh*.

5. Fiksasi warna

Pada tahapan ini siswa diajarkan untuk menggunakan *waterglass* sebagai agar warna pada mori tidak luntur. Caranya adalah dengan merendam kain batik pada cairan *waterglass*. Adapun penggunaan *waterglass* sebagai penguat warna sudah umum dilakukan oleh para produsen batik.

6. Pelorodan malam

Pelorodan malam dilakukan dengan merebus kain yang telah difiksasi pada air panas yang mendidih. Air yang digunakan untuk pelorodan harus dicampur dengan larutan *waterglass* agar warna tetap kuat pada kain.

Adapun malam diluruhkan karena fungsi awalnya diaplikasikan pada mori adalah untuk menghalangi mori dari warna atau agar tidak terkena warna. Sehingga setelah proses *pelorodan*, terbentuk bagian-bagian tanpa warna yang bermotif.

7. Pencucian

Tahapan terakhir yang diajarkan pada siswa adalah pencucian kain batik yang telah di *lorod*. Selanjutnya batik dapat dijemur atau diangin-anginkan saja agar kering.

Namun meski suatu program telah terancang dengan baik dan sempurna, dalam pelaksanaannya tidak ada sebuah kegiatan yang tidak memiliki sisi kekurangan dan menjadi penghambat upaya internalisasi yang dilakukan MI Ar-Roudhoh. Salah satu faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini, yakni latar belakang keluarga yang berbeda. Hal ini merupakan faktor yang umum terjadi dalam pembelajaran. Dalam kegiatan belajar, umumnya terdapat faktor internal dan eksternal diri siswa yang dapat menjadi penghambat. Pada hal ini, faktor latar belakang keluarga tergolong faktor eksternal atau diluar individu siswa.

Dalam psikologi pendidikan, terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Faktor internal sendiri diantaranya adalah: faktor pertumbuhan atau kematangan, faktor kecerdasan, faktor latihan, faktor motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan faktor eksternal yang umumnya berasal dari lingkungan sosial, diantaranya adalah: faktor

keadaan keluarga/rumah tangga, faktor pengajaran guru, faktor sarana dan prasana, faktor lingkungan belajar, dan motivasi sosial.¹⁴³

C. Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal pada Siswa dalam Ekstrakurikuler Seni Batik di MI Ar-Roudhoh Tajinan

Sesuai dengan tujuan awal perencanaan pembentukan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh, nilai diinternalisasikan pada siswa melalui lingkungan kegiatan belajar yang PAIKEM yaitu dalam ekstrakurikuler. Sehingga secara tidak langsung, melalui kegiatan tersebut siswa telah mengikuti standar nilai yang sengaja dipatok oleh guru ekstrakurikuler, yakni nilai kearifan lokal. Karena hakikatnya siswa sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial yang akan bereaksi dengan lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan suprastruktural yang berperan penting dalam perkembangan individu. Salah satu peran tersebut berupa tuntutan pada tiap individu untuk mengikuti nilai yang telah berlaku dan dijadikan patokan dasar dalam kehidupan.

Nilai seringkali tanpa disadari telah diserap atau tertanam melalui nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya, yakni melalui orang lain. Hingga kemudian nilai tersebut masuk pada sistem nilai dalam diri individu tersebut. Oleh karenanya, penanaman nilai pada siswa merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penanaman nilai ini berupa pengenalan dan pembentukan moral, budaya, hingga sosial pada siswa. Siswa tidak memiliki kebebasan untuk memilih nilai, justru merekalah yang diarahkan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Dengan kata lain agar siswa menginternalisasi

143 Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Rosdakarya, 2013), hlm. 102

nilai-nilai tersebut dan terbentuklah tingkah laku yang diharapkan masyarakat.¹⁴⁴

Hamid Hasan dkk menyatakan bahwa pada prinsipnya, nilai tidaklah diajarkan melainkan dikembangkan atau ditanamkan. Artinya, nilai seperti nilai budaya, nilai karakter bangsa, dan termasuk di dalamnya nilai kearifan lokal merupakan materi atau bahan ajar yang istimewa atau tidak biasa. Oleh karenanya, suasana pengembangan, penanaman, atau pemasukan nilai haruslah menyenangkan, membuat siswa tertarik dan merasa nyaman.¹⁴⁵ Mengapa MI Ar-Roudhoh memilih menginternalisasikan nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah faktor tersebut. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Supiana mengenai prinsip-prinsip pengembangan karakternya, yakni salah satunya adalah bahwa karakter terbentuk melalui sesuatu yang dialami atau dilakukan, bukan apa yang dikatakan.¹⁴⁶

Dalam kurikulum 2013 sendiri, penanaman dan pengembangan karakter melalui nilai tidaklah dimasukkan ke dalam pokok utama atau pokok bahasan, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pada kegiatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler, hingga melalui budaya sekolah.¹⁴⁷ Dalam hal ini, MI Ar-Roudhoh mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seni batik.

Batik merupakan suatu seni yang menggambarkan kesabaran dari pembuatnya karena setiap sisi hiasan dibuat dalam proses panjang penuh ketelitian. Bahkan beberapa kalangan pembatik tertentu melakukan doa dan

144 Susanto Yunus Alfian, *Op.Cit.*, hlm. 169

145 Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit.*, hlm. 33-34

146 *Ibid*, hlm. 30

147 *Ibid*, hlm. 29-30

puasa agar kesempurnaan dari suatu karya seni batik dapat terwujud. Selain ketelitian dan kesabaran, banyak karakter lain yang dapat terbentuk melalui aktivitas membatik. Diantaranya adalah memunculnya karakter cinta tanah air, disiplin, kreatif, tekun, sabar, dan spiritual.

Proses panjang pembuatan batik ternyata dapat membentuk suatu nilai-nilai positif pada para pembatiknya, yakni karakter yang muncul seperti yang telah dijabarkan diatas, berupa nilai kearifan lokal. Berikut merupakan aspek-aspek dalam nilai kearifan lokal yang muncul dan dapat secara jelas menjadi bukti upaya internalisasi nilai oleh MI Ar-Roudhoh melalui ekstrakurikuler seni batik.

Indikator yang dijadikan patokan keberhasilan dalam proses internalisasi nilai kearifan lokal melalui ekstrakurikuler seni batik pada aspek religius, tekun, sabar, kreatif, cinta tanah air, dan disiplin ialah berikut ini. Pertama, religius. Siswa telah menghayati aspek religius ditunjukkan melalui mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdzikir atau mengingat Allah, serta mensyukuri nikmat atas alam yang melimpah dan kehidupan yang layak.¹⁴⁸ Dalam hal ini, selain siswa membiasakan diri untuk berdoa dan berdzikir, siswa juga dibentuk untuk terbiasa bersyukur atas keindahan alam serta warisan budaya bangsa yang ada.

Religius sendiri merupakan nilai pembentuk karakter bangsa yang paling utama atau penting.¹⁴⁹ Indonesia merupakan negara beragama sesuai dengan sila pertama Pancasila yakni berasas Ketuhanan. Oleh karenanya religius dalam hal ini mengarah pada penghayatan dan pengimplementasian ajaran agama

148 Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit.*, hlm. 40

149 Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124

pada kehidupan sehari-hari. Dalam pembangunan karakter, aspek religius perlu diinternalisasikan secara maksimal. Dan untuk mewujudkan karakter religius tersebut, upaya internalisasi nilai perlu dilakukan sedini mungkin.

Aspek berikutnya adalah tekun dan sabar. Indikator yang ditunjukkan siswa mengenai aspek ketekunan dan kesabaran, diantaranya adalah tekun dalam membuat desain dan mencanting. Membuat motif, mencanting, dan mewarna secara detail membutuhkan kesungguhan. Dan indikator sabar ada pada kesabaran siswa tidak putus asa dalam menyelesaikan seluruh tahapan membuat dari awal hingga *finishing*. Kesabaran juga ditunjukkan dengan kehati-hatian dalam mengerjakan batik tulis, karena pada proses mencanting, malam yang digunakan dalam keadaan sangat panas.

Ketekunan merupakan sikap yang menunjukkan bahwa seseorang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Dan ketekunan dapat didorong dengan kesabaran. Seseorang yang sabar akan melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati, tidak tergesa-gesa, telaten, berhati-hati dan tidak mudah putus asa. Ketekunan dan kesabaran akan menuntun seseorang menjadi pribadi yang berhasil.

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S An-Nahl : 96)¹⁵⁰

150 Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya, *Surah An-Nahl Ayat 96*, (Jakarta: Al-Fatih, 2012), hlm. 278

Dalam ajaran islam sendiri, Allah berjanji untuk memberikan balasan kebaikan dan pahala bagi hamba yang mau senantiasa bersabar. Sabar juga merupakan sikap teladan yang selalu diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Aspek nilai kearifan lokal berikutnya adalah kreatif. Indikator pada aspek kreativitas adalah menciptakan ide-ide baru, menghargai karya orang lain dengan pandangan bahwa semua karya unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang memicu kreativitas berkembang.¹⁵¹ Dalam proses membuat, siswa menunjukkan bahwa mereka mampu berkarya sendiri secara kreatif dengan memunculkan karya batik yang unik, berbeda, dan memiliki unsur keindahan. Kreatif merupakan salah satu aspek penting dalam karakter pembangun bangsa. Orang yang kreatif akan terus berupaya berkembang karena merasakan kegelisahan dalam jiwanya (ke arah positif) sehingga berupaya untuk mencari hal-hal baru. Setiap anak harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas pada dirinya. Sebuah bangsa yang hebat, memiliki masyarakat yang selalu berfikir maju dengan kreativitas-kreativitas baru yang menyesuaikan perkembangan zaman.

Aspek lain yang diupayakan dalam internalisasi nilai kearifan lokal lainnya adalah cinta tanah air. Adapun indikator cinta tanah air yang sesungguhnya ialah menanamkan jiwa nasionalisme dan kesatuan persatuan, menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bangga dengan simbol negara serta berupaya melestarikan kesenian dan kebudayaan bangsa Indonesia. Dan bagi masyarakat Jawa sendiri, bentuk cinta tanah air adalah dengan upaya *nguri-uri kabudayan*. Yakni merawat segala

151 Ngainun Naim, *Op.Cit.*, hlm. 41

kekayaan budaya yang telah mentradisi sehingga terjagalah warisan leluhur yang kemudian dikemas dalam nilai-nilai. Dan *nguri-uri* merupakan bentuk mempertahankan jati diri agar tidak hilang identitas sebagai orang Jawa dan Indonesia.¹⁵²

Dalam hal ini, siswa menunjukkan kesadaran penuh bahwa batik merupakan kekayaan bangsa yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Indonesia memiliki kekayaan yang beragam, dari kekayaan alam hingga warisan kebudayaan yang beragam. Tidak ada yang mampu menjaga kekayaan tersebut selain masyarakatnya sendiri. Terlebih generasi muda bangsa yang menjadi pemilik kekayaan di tanah air ini. Segala jenis upaya harus dilakukan untuk melindungi kekayaan yang ada, baik pada bidang pendidikan, pertahanan, kebudayaan, hingga perekonomian. Pada bidang pendidikan dan kebudayaan, melindungi secara langsung warisan budaya seperti kesenian adalah hal wajib yang harus dilakukan. Mengonsumsi dan mengembangkan kesenian daerah agar tetap lestari dan terjaga.

Aspek yang terakhir ialah disiplin. Indikator yang menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap disiplin ialah dengan hadir pada kegiatan ekstrakurikuler tepat waktu. Selain itu, siswa memanfaatkan waktu dengan baik agar karya batik selesai tepat waktu pula. Disiplin merupakan suatu aspek yang memiliki tujuan untuk membuat seseorang mampu mengatur waktu serta mengendalikan diri dalam berperilaku sabaik-baiknya. Bukan sebaliknya, disiplin tidak ditujukan untuk membuat seseorang merasa takut dan tidak bebas. Salah satu bentuk upaya penginternalisasian nilai disiplin pada lembaga pendidikan

152 Dika Sri Pandanari, *Nguri-Uri Budaya: Menabur Budi dan Daya*.

<https://www.qureta.com/post/nguri-uri-budaya-2> diakses pada tanggal 12 April 2021 pukul 16.40

formal adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Siswa dituntut untuk aktif dan disiplin dalam mengikuti kegiatan yang menjadi wadah pencurahan minat dan bakat yang mereka miliki, baik secara mental, fisik, maupun intelektual. Ekstrakurikuler yang tidak memiliki jam wajib atau diluar jam pelajaran sangat rentan jika siswa tidak secara baik dibimbing untuk selalu tepat waktu dan menghargai waktu.¹⁵³

MI Ar-Roudhoh membentuk ekstrakurikuler seni batik karena menyadari bahwa perubahan zaman sedikit banyak akan memiliki andil dalam perusakan karakter anak didiknya. Kerusakan karakter yang dialami individu-individu masyarakat bahkan secara kolektif di era perkembangan zaman yang kian pesat kemudian menjadikan bangsa Indonesia berada pada titik krisis identitas kebangsaan yang tidak sejalan dengan budaya bangsa yang arif. Sesungguhnya, justru budaya arif tersebutlah yang harus tetap menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia.¹⁵⁴

Karakter bangsa Indonesia ditentukan dari ciri manusia Indonesia itu sendiri. Meskipun karakter bangsa sebenarnya telah sejak lama terbentuk melalui sejarah penjajahan pada bangsa namun, sebagai bangsa yang sadar akan pentingnya sebuah karakter yang berbasis nilai serta etika, maka hal terpenting adalah tetap mempertahankan, menanamkan, dan mengembalikan karakter bangsa agar tetap terjaga, yakni bangsa yang religius, sabar, tekun, santun, apa adanya, dan nilai-nilai lain yang sangat *arif* dan sesuai dengan

153 Ngainun Naim, *Op.Cit.*, hlm. 146-148

154 Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit.*, hlm. 10-11

karakter bangsa. Hal ini perlu untuk ditanamkan sejak dini, yaitu sejak pendidikan dasar.¹⁵⁵

Nilai kearifan lokal berupa kesabaran, ketekunan, spiritual, kreatif, disiplin dan cinta tanah air diinternalisasikan sejak dini oleh MI Ar-Roudhoh melalui kegiatan inovatif yakni membatik. Kegiatan membatik yang telah diprogram dengan sedemikian rupa, merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai kearifan lokal yang berlaku di masyarakat. Dengan harapan, nilai positif tersebut dapat membentuk karakter dan menjadi kebiasaan (habit) serta terukir dalam dirinya hingga tumbuh dewasa dan menjalani kehidupan.

155 *Ibid*, hlm. 17

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang ada, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan judul “Implementasi Ekstrakurikuler Seni Batik dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang”. Berikut merupakan penjabaran dari penarikan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah tersebut.

1. Perencanaan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh dibentuk dengan tujuan menginternalisasikan nilai-nilai positif kearifan lokal agar terbentuk karakter dan muncul karakter siswa yang religius, tekun, sabar, kreatif, disiplin, dan cinta tanah air. Program ekstrakurikuler ini dijalankan dengan berpedoman pada tujuan tersebut dan didukung dengan silabus pembelajaran seni batik yang dirancang oleh lembaga Windyas Club. Di dalam silabus, pembelajaran seni batik harus ditempuh selama 2 semester. Standar kompetensi atau kompetensi inti (KI) meliputi: (1) mengenal karya batik tulis, (2) mengekspresikan diri melalui motif batik, (3) mengekspresikan diri melalui karya batik, dan (4) mengapresiasi karya batik. 4 KI tersebut kemudian dikembangkan menjadi 12 kompetensi dasar (KD). Dan terdapat 5 poin penilaian yakni: ketekunan, kesabaran, kedisiplinan, kreativitas, dan ketuntasan.
2. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh terdiri atas, (1) kegiatan pembuka, (2) kegiatan inti, dan (3)

kegiatan penutup. Kegiatan pembuka meliputi salam, doa sebelum belajar, dan absensi kehadiran. Kegiatan inti meliputi pembuatan desain batik pada kertas, penyalinan desain batik pada mori, pencantingan, pewarnaan, fiksasi warna, pelorodan malam, dan pencucian akhir. Adapun durasi waktu kegiatan inti mencapai 5 hingga 7 pertemuan atau lebih, bergantung pada keadaan. Satu tahapan dapat dilakukan selama satu hingga 2 kali pertemuan. Sedangkan kegiatan penutup meliputi evaluasi, doa kafaratul majlis, doa kepada kedua orang tua, dan salam. Langkah kegiatan pembuka dan penutup secara rutin dilakukan setiap membuka dan menutup pertemuan. Sedangkan kegiatan inti, secara bertahap dilakukan selama beberapa kali tatap muka atau pertemuan.

3. Upaya internalisasi nilai kearifan lokal yang nampak pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa selama melalui proses pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik diantaranya adalah religius, tekun, sabar, kreatif, cinta tanah air, dan disiplin. Aspek religius nampak pada kebiasaan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta berdoa kepada kedua orang tua, dan juga dzikir pada siswa. Aspek sabar nampak pada sikap yang hati-hati, tidak tergesa-gesa, teliti, telaten, dan tidak putus asa selama proses pelaksanaan pembuatan batik tulis yang panjang, dari tahapan pembuatan desain, penyalinan desain, pencantingan, pewarnaan, fiksasi warna, pelorodan, hingga pencucian akhir. Sedangkan aspek tekun nampak pada kesungguhan siswa dalam pembuatan karya batik tulis. Dan aspek kreatif nampak pada keunikan, keindahan, dan keberbedaan siswa dalam menciptakan ide karya batik masing-masing.

Adapun aspek cinta tanah air nampak pada antusiasme siswa mempelajari ragam batik, motif batik, dan pembuatan batik tulis. Siswa juga mengetahui bahwa batik merupakan warisan budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Beberapa siswa juga mampu memunculkan motif berupa potensi lokal seperti topeng sebagai bentuk kebanggaan pada keberadaan motif lokal Malangan. Sedangkan aspek disiplin nampak pada kehadiran siswa pada kelas ekstrakurikuler secara tepat waktu. Siswa juga mampu menyelesaikan karya tepat waktu, yang menandakan bahwa siswa memanfaatkan waktu dengan baik atau disiplin waktu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian hingga penarikan kesimpulan yang telah dijalankan peneliti, terdapat beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan.

1. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai penyedia dan pendukung berjalannya kegiatan telah menyediakan saran dan prasarana yang mencukupi. Namun dalam hal konsistensi, alangkah baiknya menjadikan ekstrakurikuler atau non akademik ini sebagai kegiatan pokok yang sama pentingnya dengan kegiatan inti akademik. Terdapat banyak nilai positif yang akan semakin terbentuk pada siswa jika kegiatan ini dijalankan dengan rutin, teratur, dan terkendali. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi mendalam pada wali murid agar mampu mendukung secara penuh pada kegiatan ekstrakurikuler ini. Sehingga dukungan sekolah bersama orang tua akan

menyukseskan kegiatan ini hingga terlaksananya kegiatan pameran seni batik yang tertunda.

2. Bagi Guru Ekstrakurikuler Seni Batik

Guru seni batik di MI Ar-Roudhoh sebagai pelaksana berjalannya kegiatan membatik telah melakukan tugas penting tersebut dengan maksimal. Namun perlu adanya perkembangan yang mampu memajukan nama ekstrakurikuler seni batik di MI Ar-Roudhoh. Seperti mengikuti kegiatan perlombaan batik minimal tingkat kota/kabupaten. Selain itu, dalam kegiatan membatik ini, penting untuk mengenalkan dan mengajarkan motif Malang yang menjadi khas batik Malangan atau mengajarkan motif-motif tradisional daerah lain yang terkenal di Indonesia.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti berharap, peneliti berikutnya mampu meneliti lebih mendalam dan melakukan analisis secara lebih terperinci untuk mendukung dan melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Nurma Lailatun Nasucha. 2020. Skripsi: *Implementasi Ekstrakurikuler Lorek (Loedroek Arek) dalam Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SDN Gedongan 2 Kota Mojokerto*. Malang: UIN Malang
- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya. 2012. Jakarta: Al-Fatih
- Alfian, Susanto Yunus, *Pendidikan Karakter dalam Paradigma Pedagogi Kritis dan Eksperiensial*, Surabaya: Pustaka Media Guru
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aziz, Thorik. 2019. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Pamekasan: Duta Media Publishing
- Casram. 2019. Posisi Kearifan Lokal dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. 3 (2). 161”187
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hanif, Muhammad dkk. 2018. *Kesenian Dongkrek: Internalisasi Nilai dan Ketahanan Budaya*. Surabaya: CV Jakad Publishing
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Jalil, Jasman. 2018. *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya Pendidikan*. Sukabumi: CV Jejak

- Jannah, Miftahul. 2008. *Keterampilan Dasar Membuat Batik*. Surakarta: PT Era Intermedia
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik. Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : PT Rosdakarya
- Manab, Abdul. 2018. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendekatan Konfluensi*. Yogyakarta: Kalimedia
- Mifzal, Abiyu. 2012. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Yogyakarta: Javalitera
- Muslimah, Fitri Eka. 2019. Skripsi: *Pengembangan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Batik Kelas V di MI Ma'arif Giriloyo 2 Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Pandanari, Dika Sri. 2017. *Nguri-Uri Budaya: Menabur Budi dan Daya*. <https://www.quireta.com/post/nguri-uri-budaya-2> (Diakses pada 12 April 2021 pukul 16.40)

- Purnomo, Kartini. 2013. Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*. 23 (2). 134” 146
- Purwanto, Ngalm, 2013, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Rosdakarya
- Puryanti, Yeni Agus Tri dan Marzuki. 2020. Penerapan PETRUK dalam Kegiatan Ektrakurikuler Berbasis Budaya sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Seni Budaya*. 35 (1). 83” 93
- Putro, Setiadi Cahyono dan Ahmad Mursyidun Nidhom. 2021. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: Ahlimedia Press
- Qasim, Muhammad. 2016. Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*. 4 (3). 484”492
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sitoresmi, Dyah Ayu. 2017. Skripsi: *Ektrakurikuler Membatik Terhadap Sikap Pelestarian Budaya Nasional di SDN 1 Pandan Tahun Ajaran 2016/2017*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Siwi, Aprilia Mahri Anggoro. 2019. Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Membatik di SD Negeri Gadingan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 15 (8). 1.474” 1.481
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Susanto, Sewan (Balai Besar Kerajinan dan Batik). 2018. *Seni Batik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Suseno, Trianto Ibnu Badar at-Taubany Hadi. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: Kencana

Tjahjani, Indra. 2013. *Yuk Mbatik. Panduan Terampil Membatik untuk Siswa.*

Jakarta Timur: Esensi, Penerbit Erlangga

Widyosiswoyo, Supartono. 2006. *Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Jakarta:

Penerbit Universitas Trisakti

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara. Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan*

Industri Batik. Yogyakarta: Penerbit Andi

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Observasi (Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Batik)

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
A. Ekstrakurikuler Seni Batik				
1.	Peralatan dan bahan pada proses batik tulis tersedia 1. Malam/Lilin 2. Pewarna Naptol/Remasol 3. Waterglass 4. Canting 5. Wajan dan Kompor 6. Kuas dan Kapas Pentul 7. Taplak/Koran 8. Gawangan			
2.	Kegiatan membatik dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang benar 1. Membuat design 2. Nyorek/memola/ngeblat 3. Nyanting 4. Mewarna 5. Memberi <i>waterglass</i> 6. Nglorod			
3.	Guru menjelaskan tujuan kegiatan membatik dengan bahasa yang mudah difahami siswa			
4.	Guru membimbing dan mendampingi proses pelaksanaan membatik dari awal hingga akhir			
B. Perilaku atau Sikap Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal pada Siswa				
1.	Siswa mengikuti arahan guru berdoa sebelum dan sesudah kegiatan membatik dilaksanakan (spiritual)			
2.	Siswa mengikuti arahan guru untuk berdzikir sambil membatik (spiritual)			
3.	Siswa menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh dalam proses membuat batik tulis (tekun)			
4.	Siswa menunjukkan sikap yang hati-hati, teliti, telaten, tidak			

	tergesa-gesa dan tidak putus asa dalam proses membuat batik tulis yang rumit dan panjang (sabar)			
5.	Siswa mampu menciptakan design batik yang memiliki unsur kemenarikan serta keunikan (kreatif)			
6.	Siswa mampu memadukan dan memadankan warna dengan serasi dan baik pada proses pewarnaan batik tulis (kreatif)			
7.	Siswa menunjukkan perasaan senang, antusiasme, dan ketertarikan pada batik tulis sebagai warisan budaya bangsa (cinta tanah air)			
8.	Siswa memunculkan motif yang sesuai dengan keadaan alam sekitar atau potensi lokal daerah (cinta tanah air)			
9.	Siswa hadir pada kegiatan ekstrakurikuler seni batik dengan tepat waktu (disiplin)			
10.	Siswa memanfaatkan waktu yang telah disediakan untuk menyelesaikan pembuatan batik tulis dengan baik tanpa membuang-buang waktu untuk hal lain selain membatik (disiplin)			

Lampiran 2 : Instrumen Wawancara

Daftar Pertanyaan

A. Kepala Sekolah

1. Mengapa seni batik ini dimasukkan dalam ekstrakurikuler pilihan di MI Ar-Roudhoh?
2. Bagaimana tujuan utama dalam pembentukan ekstrakurikuler seni batik yang dilaksanakan di MI Ar-Roudhoh ini?
3. Bagaimana perencanaan dalam membentuk program ekstrakurikuler seni batik ini?
4. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik ini?
5. Bagaimana pengelolaan pada hasil karya batik tulis siswa?
6. Bagaimana tindaklanjut atau harapan dalam pengembangan ekstrakurikuler seni batik ini ke depannya?

B. Guru Ekstrakurikuler

1. Bagaimana tujuan utama dalam pembentukan ekstrakurikuler seni batik yang dilaksanakan di MI Ar-Roudhoh ini?
2. Bagaimana perencanaan dalam pembentukan program ekstrakurikuler seni batik ini?
3. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan kegiatan membatik khususnya batik tulis ini?
4. Bagaimana cara anda dalam membimbing siswa agar mampu secara mandiri membatik tulis dengan baik dan benar?
5. Bagaimana cara anda sebagai guru ekstrakurikuler seni batik dalam memasukkan nilai-nilai melalui kegiatan batik tulis?
6. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik ini?
7. Bagaimana pengelolaan pada hasil karya batik tulis siswa?
8. Bagaimana tindaklanjut atau harapan dalam pengembangan ekstrakurikuler seni batik ini ke depannya?

C. Siswa

1. Mengapa anda mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?
2. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?
3. Apa saja yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?
4. Apakah anda tau bahwa batik merupakan salah satu kesenian budaya Indonesia yang harus dijaga?
5. Bagaimana cara anda sebagai generasi muda bangsa dalam menjaga kesenian batik khususnya batik tulis Indonesia?

Lampiran 3 : Transkrip Observasi (Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Batik)

Tempat : Ruang Ekstrakurikuler MI Ar-Roudhoh

Hari/ Tanggal : Kamis / 4, 11, 18, dan 25 Februari 2021

Waktu : 10.00-11.00

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
A. Ekstrakurikuler Seni Batik				
1.	Peralatan dan bahan pada proses batik tulis tersedia <ol style="list-style-type: none"> 1. Malam/Lilin 2. Pewarna Naptol/Remasol 3. Waterglass 4. Canting 5. Wajan dan Kompor 6. Kuas dan Kapas Pentul 7. Taplak/Koran 8. Gawangan 	✓		<p>Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan membuat batik tulis ini adalah malam atau lilin, pewarna remasol, dan waterglass. Malam digunakan untuk memcanting, sedangkan pewarna untuk memberi warna pada kain, dan waterglass untuk penguat warna agar tidak luntur dari kain.</p> <p>Sedangkan alat yang digunakan terdiri dari canting, wajan dan kompor listrik (khusus untuk membatik), kuas dan kapas pentul atau cotton bud, koran sebagai pengganti taplak. Tidak menggunakan gawangan, karena media kain atau morinya kecil.</p>
2.	Kegiatan membatik dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang benar <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat design 2. Nyorek/memola/ngeblat 3. Nyanting 4. Mewarna 5. Memberi <i>waterglass</i> 6. Nglorod 	✓		<p>(4 Februari 2021)</p> <p>Pada pertemuan ini, siswa sedang dalam proses pembuatan desain melanjutkan dari pertemuan sebelumnya. Selanjutnya dilakukan pemindahan motif pada kain mori atau <i>ngeblat</i>.</p>

			<p>(11 Februari 2021)</p> <p>Pada pertemuan ini, siswa melakukan tahap mencanting dengan malam panas pada mori putih yang telah termotif. Malam atau lilin dilelehkan pada kompor dan wajan listrik. Kemudian canting digunakan dalam keadaan baik dan tidak buntu ujung cantingnya. Kegiatan mencanting dilakukan dalam keadaan malam panas, sehingga siswa harus berhati-hati. Agar canting tidak tersumbat, malam yang mengisi canting harus secara berkala diganti, dan ujung canting harus selalu ditiup sebelum diaplikasikan pada kain. Adapun malam panas yang dicanting, harus sampai menembus kain belakang.</p> <p>(18 Februari 2021)</p> <p>Pada pertemuan ini, siswa melakukan tahap pewarnaan dengan teknik colet. Teknik ini menggunakan kuas dan cotton bud sebagai alat. Adapun jenis pewarna yang digunakan adalah remasol. Siswa dibebaskan mewarna dengan kreatifitas masing-masing. Setelah diwarnai, siswa membiarkan kain batik kering dengan dijemur atau diangin-anginkan. Kemudian baru</p>
--	--	--	---

				<p>dimasukkan larutan remasol.</p> <p>(25 Februari 2021)</p> <p>Pada pertemuan ini, siswa melakukan tahap <i>nglorod</i> malam yang menempel pada kain batik, dengan cara merebus pada air mendidih. Setelahnya dijemur lagi atau hanya diangin-anginkan hingga kering.</p>
3.	Guru menjelaskan tujuan kegiatan membatik dengan bahasa yang mudah difahami siswa	✓		<p>Sebelum kegiatan membatik berlangsung, guru selalu menjelaskan kembali langkah-langkah atau tahapan <i>mbatik</i> yang hendak dilakukan pada pertemuan tersebut. Guru juga menjelaskan tujuan dilakukan proses tersebut.</p>
4.	Guru membimbing dan mendampingi proses pelaksanaan membatik dari awal hingga akhir	✓		<p>Meskipun bukan pertama kali kegiatan membatik, guru tetap selalu mengulang pentonohan dalam melakukan suatu tahapan. Ketika terdapat siswa yang kesulitan, guru membimbing dengan sabar dan telaten.</p>
B. Perilaku atau Sikap Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal pada Siswa				
1.	Siswa mengikuti arahan guru berdoa sebelum dan sesudah kegiatan membatik dilaksanakan (spiritual)	✓		<p>Guru membuka pembelajaran dengan salam, dan siswa menjawab. Selanjutnya dibuka dengan doa sebelum belajar dan diakhiri dengan doa <i>kafaratul majelis</i> serta doa kepada kedua orang</p>

				tua.
2.	Siswa mengikuti arahan guru untuk berdzikir sambil membatik (spiritual)	✓		Dalam kegiatan membatik, sambil melakukan proses canting, warna, siswa diingatkan untuk berdzikir kepada Allah.
3.	Siswa menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh dalam proses membuat batik tulis (tekun)	✓		Siswa nampak sungguh-sungguh dan tidak melakukan hal lain selain membatik. Ketika proses menggambar desain, mencanting, mewarnai siswa melakukan dengan baik, tidak bercanda atau melakukan hal lain.
4.	Siswa menunjukkan sikap yang hati-hati, teliti, telaten, tidak tergesa-gesa dan tidak putus asa dalam proses membuat batik tulis yang rumit dan panjang (sabar)	✓		Ketika mencanting, siswa berhati-hati agar tidak terkena tetesan malam panas, siswa juga berhati-hati dan teliti ketika mewarna agar seminimal mungkin tidak salah mewarna atau melebar dari objek yang diwarnai. Tidak ada siswa yang nampak putus asa dalam mengerjakan karyanya, semua nampak bersabar hingga menyelesaikan karya.
5.	Siswa mampu menciptakan design batik yang memiliki unsur kemenarikan serta keunikan (kreatif)	✓		Semua siswa secara mandiri mampu menghasilkan desain motif batiknya sendiri dengan keunikan masing-masing.
6.	Siswa mampu memadukan dan memadankan warna dengan serasi dan baik pada proses pewarnaan batik tulis (kreatif)	✓		Siswa mampu memilih dan memadukan warna-warna remasol pada kain dengan serasi. Beberapa siswa bahkan membuat solah-olah

				warna nampak sembur dan gradasi.
7.	Siswa menunjukkan perasaan senang, antusiasme, dan ketertarikan pada batik tulis sebagai warisan budaya bangsa (cinta tanah air)	✓		Siswa nampak tertarik dengan batik tulis dan mau belajar meskipun sulit. Siswa juga terlihat senang dan semangat, ditunjukkan dengan sikap yang aktif dalam berproses, tidak malu menanyakan pendapat orang lain tentang karyanya, dan mampu menghasilkan karya sendiri dengan percaya diri.
8.	Siswa memunculkan motif yang sesuai dengan keadaan alam sekitar atau potensi lokal daerah (cinta tanah air)	✓		Siswa kebanyakan membuat motif tumbuhan sekitar, bunga, dan beberapa motif topeng seperti topeng khas Malang.
9.	Siswa hadir pada kegiatan ekstrakurikuler seni batik dengan tepat waktu (disiplin)	✓		Semua siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik hadir sebelum kegiatan berlangsung. Tidak ada yang terlambat hadir.
10.	Siswa memanfaatkan waktu yang telah disediakan untuk menyelesaikan pembuatan batik tulis dengan baik tanpa membuang-buang waktu untuk hal lain selain membatik (disiplin)	✓		Siswa mampu menyelesaikan karya batik masing-masing dengan waktu yang telah ditentukan. Meski terdapat satu dua siswa yang terlambat selesai, namun 90 % siswa dapat selesai tepat waktu.

Profil Kepala Sekolah



Nama : Junaedi, SE

Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 17 Juli 1972

No Telepon : 081233225329

Alamat : Jl. Teluk Grajakan Pandanwangi Blimbing Malang

Pendidikan : Pendidikan S1 Manajemen

Status : Kepala Sekolah MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Kepala Sekolah)

Informan : Junaedi, SE

Hari/Tanggal : Rabu/6 Januari 2021

Waktu : 09.30-11.00

Tempat : Ruang Tamu MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang

Peneliti : Mengapa seni batik ini dimasukkan dalam ekstrakurikuler pilihan di MI Ar-Roudhoh? Apakah ada latar belakang khusus di dalam pembentukan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Jadi kalau mengenai latar belakang sendiri, ini seperti landasan utamanya gitu nggih? Ya itu dari keberadaan anak-anak yang heterogen yang berkaitan dengan kebiasaan dan perilakunya. Kemudian ada sebuah ide untuk mencoba memasukkan membatik di ekstrakurikuler. Itu dasarnya. Agar kemudian diketahui kebermanfaatannya membatik, ternyata hasilnya cukup baik.

Peneliti : Apa tujuan utama dalam pembentukan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Jadi memang tujuan utama kami adalah untuk membangun positif psikologis, membangun jiwa-jiwa yang positif seperti kesabaran, ketelatenan, ketekunan, dan ketuntasan. Kami tidak berfikir ke hal yang terlalu tinggi, namun membangun karakter anak dahulu. Untuk membangun karakter anak itu, tidak harus dengan sebuah ceramah, tidak harus dengan pesan-pesan, tetapi ada hal-hal bukti atau kegiatan nyata aktifitas yang secara tidak langsung membentuk karakter yang diharapkan, sehingga mereka terlatih dengan sendirinya terbentuk dengan sendirinya. Jadi kesabaran tadi dan sikap-sikap positif tadi, terbentuk dari aktifitas membatik. Jadi untuk membentuk karakter untuk memasukkan nilai-nilai, kita tidak perlu bicara panjang lebar “anak-anak kalian harus ini itu, begini begitu” tidak perlu metode ceramah yang seperti itu. Apalagi anak-anak kelas atas yang mulai memasuki usia remaja ya, menjelang masa pubertas, mulai muncul egosentris dan idealis yang kuat dan dikedepankan, nah supaya mereka-mereka itu kembali ke sifat-sifat yang tidak egosentris, tidak mementingkan diri sendiri, mau berbagi, dan terlatih jiwa-jiwa yang positif, salah satunya dengan kegiatan membatik ini. Setelah itu, baru melatih estetika, dengan melihat suatu keindahan, maka ia akan terungkap rasa syukur pada Sang Pencipta. Dan keindahan itu juga berdampak pada perwujudan dirinya. Kalau sudah bisa menilai sesuatu yang indah, maka akan berdampak pada jiwanya yang indah rapi teratur, karena selalu ditunjukkan dengan hal-hal yang indah. Kemudian baru tujuan akhirnya adalah

mempertahankan kekayaan budaya Indonesia. Kalau istilah jawanya “Nguri-nguri kabudayan”. Kita memiliki banyak hal yang sudah ada, ya itu yang harus dijaga. Jangan sampai diambil oleh negara lain. Salah satunya dahulu Malaysia yang menetapkan batik sebagai keseniannya, padahal itu milik Indonesia, jangan sampai hal itu terulang kembali. Nah itu kita awali dari anak-anak. Itu lebih ke jangka panjang. Kalau jangka pendeknya ya tadi, membentuk kesabaran, ketekunan, ketelatenan, keindahan, dan jangka panjangnya menjaga kekayaan negeri yaitu batik. Dari situ ternyata anak-anak antusias. Karena anak-anak sekarang itu awam dengan hal-hal semacam ini yang sebenarnya sudah dimiliki bangsa kita, kalau kita sebagai orang yang di zaman sebelum mereka, otomatis kita yang bertanggungjawab menyampaikan, tongkat estafet itu kan harus kita berikan, caranya dengan memberikan apa yang kita ketahui bukan kita punya. Karena batik itu bukan punya Junaedi, tapi punya Indonesia. Jadi imbasnya, apa yang sudah dimiliki negeri ini, diketahui anak-anak pada zaman manapun, zaman sekarang hingga 10 tahun kedepan, dan zaman-zaman setelahnya, dari mana? Ya dari pergerakan tongkat estafet budaya tadi, bagaimana caranya tetap terjaga dengan baik. Itu sebagai bentuk tanggung jawab utamanya dari sektor di wilayah pendidikan. Membentuk agar anak-anak tidak tercerabut akar budayanya oleh budaya modernisasi. Jadi kalau sudah tercerabut akar budayanya, mudah sekali dimsumsi budaya-budaya asing, padahal kita memiliki kekayaan budaya. Jadi kita mengembalikan anak-anak kepada nilai-nilai ke-Indonesiaan kita.

Peneliti : Jadi kalau boleh saya simpulkan, sebenarnya tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini untuk mengembalikan siswa pada karakter bangsa yang baik, arif, dan berbudaya nggih bapak?

Informan : Nggih, betul sekali mbak.

Peneliti : Apakah ada perencanaan khusus seperti membentuk kurikulum atau pedoman pengajaran pada ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Untuk pedomannya, saya menyerahkan sepenuhnya pada guru ekstrakurikulernya, namun harus tetap sesuai atau sejalan dengan tujuan utama tadi.

Peneliti : Apakah ekstrakurikuler seni batik ini akan terus ditindaklanjuti atau dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi? Jika iya, apa ada suatu harapan lebih terhadap ekstrakurikuler seni batik ini ke depannya?

Informan : Sebenarnya kalau harapan kami sendiri, inginnya kemarin itu adalah penyelenggaraan pameran batik anak, namun berhubung terjadi pandemi ini, kami urungkan terlebih dahulu, ya itu harapan kami, karya anak-anak dapat dilakukan pameran seni batik dan berjalan terus. Mudah-mudahan event ini bisa direalisasikan saat kondisi sudah membaik.

Peneliti : Menurut anda selaku kepala sekolah, adakah faktor penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik ini? Dan adakah faktor pendukung yang mampu membuat ekstrakurikuler ini bertahan dan berkembang hingga sekarang?

Informan : Kalau penghambatnya itu dari latar belakang keluarga. Karena anak-anak itu heterogen ya, beberapa keluarga atau orang tua, yang tidak peduli, tidak terlalu mendukung kegiatan anak ini. Jadi sedikit sulit mengatur anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang open minded atau acuh. Sedangkan kalau pendukungnya sendiri ya lebih ke sekolah yang mau memfasilitasi penuh terhadap kegiatan ekstrakurikuler membuat ini dan juga anak-anak yang sangat responsif.

Peneliti : Apa yang dilakukan dengan hasil karya batik siswa? Apakah dikembalikan pada siswa, atau ada tujuan lain?

Informan : Kalau hasil karya sebenarnya karena tujuan utamanya ingin dilakukan pameran jadi diletakkan di sekolah. Jadi untuk sementara masih menjadi inventaris sekolah

Profil Guru Ekstrakurikuler Seni Batik



Nama : Cicik Winarni Herlambang, S.Pd.,M.Pd

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 12 Juni 1971

No Telepon : 081334417008, 087859042009

Alamat : Perum Griya Tirta Aji Blok A.1 Bakalan Krajan ,
Kelurahan Bakalankrajan, Kecamatan Sukun, Kota
Malang.

Email : cicikherlambang@yahoo.com

Pendidikan : D1 Bahasa Inggris CSN Unibraw Malang lulus Th. 2005
S1 Bahasa Inggris Universitas Kanjuruhan Malang lulus
Th. 2010
Pasca Sarjana S2 PLS Universitas Negeri Malang lulus
Th. 2018

Status : Guru ekstrakurikuler seni batik MI Ar-Roudhoh dan 30
sekolah di kota/kab. Malang lainnya sekaligus pendiri,
pimpinan dan pengajar LKP Windyas Club th. 2003 s/d
sekarang.

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Guru Ekstrakurikuler Seni Batik)

Informan : Cicik Winarni Herlambang

Hari/Tanggal : Rabu, Sabtu, Senin/20, 23, 25 Januari 2020

Waktu : -

Tempat : via telepon

Peneliti : Sebetulnya apa tujuan utama dalam pembentukan ekstrakurikuler membatik?

Informan : Yang pertama adalah Wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah budaya asli batik tulis yang sudah diakui dunia Melalui UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Badawi sejak tahun 2009. Kemudian pengenalan dan pelestarian budaya asli Indonesia membatik tulis, suatu peninggalan bersejarah dari nenek moyang yang harus dilestarikan oleh generasi muda dimulai dari pendidikan dasar di Sekolah. Dan yang ketiga, memberikan bekal seni budaya dan vokasional pada siswa menjadikan anak kreatif bisa menjadikan bekal dasar life skill untuk pembelajaran ekonomi kreatif di masa depan

Peneliti : Bagaimana perencanaan dalam pembentukan program ekstrakurikuler membatik ini? Apa ada pedoman atau kurikulum pengajaran membatik yang disusun?

Informan : Perencanaan dalam pembentukan program ekstrakurikuler membatik di MI Ar-Roudhoh bekerjasama dengan kebijakan kurikulum sekolah yang telah ditetapkan. Dan kalau untuk pedoman serta kurikulum pengajaran membatik ada dibuat oleh LKP WINDYAS CLUB nanti saya beri file nya. (terlampir)

Peneliti : Apa saja langkah-langkah pembuatan batik tulis yang diajarkan pada siswa?

Informan : Jadi di awal kita berdoa dulu sebelum belajar. Kemudian langkah pertama kita membuat design di kertas. Jadi yang dibutuhkan ya alat tulis (kertas, pensil, penghapus, penggaris. Kita membuat gambar dasar atau motif utama di kertas. Langkah kedua yaitu menyalin design yang di kertas ke kain. Istilahnya ngeblat. Yaitu menyalin gambar tadi ke kain mori. Nah selanjutnya langkah ketiga itu mencanting. Kita menyiapkan bahan kain yang telah di gambar, malam, alat untuk membatik canting, kompor listrik dan wajan. Kompor dinyalakan, malam diatas wajan dipanaskan hingga kemudian mencair dan siap untuk digunakan.

Mencanting kain yang sudah digambar pola dengan menggunakan canting yang berisi malam panas tadi. Jadi mencanting itu dalam keadaan malam atau lilin tadi panas. Makanya harus hati-hati dan sabar. Ini juga alasannya anak-anak yang diikutkan membatik itu anak kelas atas, karena mereka sudah mulai bisa hati-hati terhadap sesuatu. Kemudian langkah keempat mewarnai. Kita menyiapkan bahan itu seperti pewarna remasol merah, biru, kuning, hitam sesuai yang diinginkan, air, tempat air untuk mewarna cup air/gelas, kuas/cottonbud, midangan, elastis, kemiti/pines. Caranya bagaimana, yasudah membentangkan kain yang sudah di canting di midangan kemudian tinggal mewarnai kain sesuai warna yang diinginkan. Nah biar warnanya tidak *puyeh*, selalu kita harus mengulangi warna sekali lagi, biar terang jelas warnanya. Nah sudah setelah itu di tunggu hingga kain yang sudah diwarnai tadi kering. Langkah kelima ini proses waterglass. Ini kita menguatkan warnanya tadi biar tidak hilang saat dicuci. Kuncinya warna tetap di kain ya waterglass itu. Nah kemudian proses pelorotan, jadi setelah selesai lilin tadi di *lorod* dari kain. Baru kalau sudah di cuci. Sudah kemudian terakhir pembelajaran membatik kita berdoa lagi. Dan yang terakhir saya selalu mengajak anak-anak untuk berdoa kepada kedua orang tua. Karena kesuksesan-suksesnya anak semua berkat kedua orang tua.

Peneliti : Bagaimana cara ibu dalam membimbing siswa agar mampu membatik dengan baik sehingga mampu secara mandiri berlatih membatik tulis?

Informan : Cara saya membimbing dengan memberikan teori secara lisan, tertulis, dan presentasi kepada anak-anak tentang batik tulis. Kemudian memberikan contoh secara langsung dan mengajak siswa untuk praktek cara membuat design gambar batik, menyalin pada kain, mencanting di kain, mewarna, fixasi, hingga pelorotan lilin. Dari sana anak-anak tidak hanya tau, namun juga paham dan mengerti cara melakukannya.

Peneliti : Jadi diiringi dengan metode ceramah nggih bu?

Informan : ya betul. Metode ceramah dilakukan utamanya untuk memberikan teori pembuatan batik tulis yang benar. Metode ketauladanan dan contoh dalam praktek pembuatan diselingi motivasi agar anak-anak lebih kreatif.

Peneliti : Bagaimana cara anda untuk memasukkan nilai-nilai arif dan baik yang bisa membentuk sikap siswa pada kegiatan membatik ini?

Informan : Kegiatan ekstrakurikuler ini kan poin penilaiannya ada 5, yaitu ketekunan, kesabaran, kedisiplinan, kreativitas, dan ketuntasan. Kelima point tersebut diharapkan mampu menjadikan pendidikan karakter dan membuat siswa memiliki karakter sabar, tekun, jujur, disiplin, semangat, inovatif, kreatif, dan cinta tanah air.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Kalau untuk pendukungnya ya dari alat dan bahan yang digunakan untuk teori dan praktek. Kemudian tempat untuk dilaksanakan kegiatan membatik, kemudian ya dukungan yayasan, sekolah, guru juga.

Peneliti : Kalau untuk faktor penghambatnya bu?

Informan : Kalau yang menghambat ya mungkin karena kadang anggaran yang tidak terlalu banyak, kemudian minim support dari wali murid untuk anak-anak.

Peneliti : Untuk hasil karya siswa, apa yang dilakukan dengan hasil karya siswa, apakah di letakkan di sekolah atau dikembalikan pada siswa?

Informan : Karya anak-anak itu kan berupa produk sovenir, sapu tangan, dll. Nah itu sementara diletakkan di sekolah karena memang digunakan untuk persiapan pameran seni. Kemarin itu sebenarnya rencana 2020 hendak pameran, namun karena mendadak ada pandemi jadi masih kita undur, semoga dapat segera terealisasikan. Dan di masa pandemi ini, saya fokuskan untuk membatik di masker.

Peneliti : Bagaimana harapan ibu kedepannya pada kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Harapan ke depannya, semoga kegiatan ini berlanjut sebagai ilmu yang bermanfaat bagi siswa dan segera bisa mewujudkan pameran batik tulis karya siswa. Siswa mampu menjadi anak yang berkarakter, berudi pekerti yang luhur, sabar, disiplin seperti kata mbak sesuai dengan nilai kearifan lokal itu. Sekaligus anak-anak mempunyai bekal ilmu batik tulis budaya Indonesia untuk turut melestarikan budaya bangsa.

Profil Siswa



Nama : Ameliya
Tempat/Tanggal Lahir : Malang/ 30 Mei 2009
Kelas : 6
Alamat : Sanan, Tlogowaru, Malang
Cita-cita : Dokter

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Siswa)

Informan : Ameliya

Hari/Tanggal : Kamis/4 Februari 2021

Waktu : 09.30 WIB

Tempat : MI Ar-Roudhoh

Peneliti : Mengapa kamu mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Karena disuruh sih. Jadi ya satu kelas semuanya ikut

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Senang, saya ceritakan ke orang tua juga saking senangnya

Peneliti : Apa saja yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Mencanting, mewarnai. Ya pokoknya membatik kak

Peneliti : Kalau sedang membatik harus bagaimana sikapnya?

Informan : Ya harus manut ke bu Cicik, harus sabar kalau lagi mbatik

Peneliti : Apakah kamu tau kalau batik itu merupakan salah satu kesenian budaya Indonesia yang harus dijaga?

Informan : Iya tau.

Peneliti : Bagaimana cara kamu sebagai generasi muda bangsa dalam menjaga kesenian batik khususnya batik tulis Indonesia?

Informan : Caranya dengan melestarikan kak, biar tidak hilang

Profil Siswa



Nama : Farrel Semi Rocheter
Tempat/Tanggal Lahir : Malang / 17 Juni 2008
Kelas : 6
Alamat : Desa Tambakasri, Tajinan, Malang
Cita-cita : Tentara Nasional Indonesia

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Siswa)

Informan : Farrel Semi Rocheter

Hari/Tanggal : Kamis/4 Februari 2021

Waktu : 09.45 WIB

Tempat : MI Ar-Roudhoh

Peneliti : Mengapa kamu mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Karena disuruh sih. Jadi ya satu kelas semuanya ikut

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Senang sih, unik, hal baru

Peneliti : Apa saja yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Membuat batik tulis, batik ikat celup

Peneliti : Kalau sedang membatik harus bagaimana sikapnya?

Informan : Harus anteng kak, soalnya cantingnya panas

Peneliti : Apakah kamu tau kalau batik itu merupakan salah satu kesenian budaya Indonesia yang harus dijaga?

Informan : Iya tau.

Peneliti : Bagaimana cara kamu sebagai generasi muda bangsa dalam menjaga kesenian batik khususnya batik tulis Indonesia?

Informan : Cara menjaga itu ya berarti mempelajari, nanti kalau besar dibagikan ilmunya membatik ke orang lain

Profil Siswa



Nama : Muhammad Yusuf Danil
Tempat/Tanggal Lahir : Malang/ 9 Januari 2007
Kelas : 6
Alamat : Kampung Kaji Rt. 11 Rw. 7 No. B11, Bululawang,
Malang
Cita-cita : Pemain sepak bola

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Siswa)

Informan : Muhammad Yusril Danil

Hari/Tanggal : Kamis/4 Februari 2021

Waktu : 09.40 WIB

Tempat : MI Ar-Roudhoh

Peneliti : Mengapa kamu mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Dianjurkan kak, saya ya mau sih

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Menarik, asyik, ya seneng lah

Peneliti : Apa saja yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Mengambar, mencanting, mewarnai

Peneliti : Kalau sedang membatik harus bagaimana sikapnya?

Informan : Ya harus hati-hati kak, karena itu cantingnya isi malam panas

Peneliti : Apakah kamu tau kalau batik itu merupakan salah satu kesenian budaya Indonesia yang harus dijaga?

Informan : Iya kak, saya tahu

Peneliti : Bagaimana cara anda sebagai generasi muda bangsa dalam menjaga kesenian batik khususnya batik tulis Indonesia?

Informan : Batik itu milik kita Indonesia. Jadi harus dilestarikan

Peneliti : Caranya?

Informan : Membuat kak, praktek seperti ini biar kenal sama batik

Profil Siswa



Nama : Fayed Abdul Halim
Tempat/Tanggal Lahir : Malang / 19 Juli 2008
Kelas : 6
Alamat : Desa Tangkilsari, Tajinan, Malang
Cita-cita : Pemain sepak bola

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Siswa)

Informan : Fayed Abdul Halim

Hari/Tanggal : Kamis/4 Februari 2021

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : MI Ar-Roudhoh

Peneliti : Mengapa kamu mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Ya sama seperti teman-teman, awalnya disuruh

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Senang sih kak, asyik

Peneliti : Apa saja yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Ya mencanting, mewarnai, menggambar

Peneliti : Kalau sedang membatik harus bagaimana sikapnya?

Informan : Harus pelan-pelan dan sabar kak

Peneliti : Apakah kamu tau kalau batik itu merupakan salah satu kesenian budaya Indonesia yang harus dijaga?

Informan : Tau, batik itu kesenian Indonesia

Peneliti : Bagaimana cara kamu sebagai generasi muda bangsa dalam menjaga kesenian batik khususnya batik tulis Indonesia?

Informan : Dengan mempelajari ya kak

Profil Siswa



Nama : Vanno Febieanzah
Tempat/Tanggal Lahir : Malang/ 4 Juni 2009
Kelas : 6
Alamat : Tangkilsari, Tajinan, Malang
Cita-cita : Pemborong/Pengusaha

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Siswa)

Informan : Vanno Febieanzah

Hari/Tanggal : Kamis/4 Februari 2021

Waktu : 09.50 WIB

Tempat : MI Ar-Roudhoh

Peneliti : Mengapa kamu mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Karena disuruh terus ya ikut terus

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Menarik

Peneliti : Apa saja yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Ya membatik kak, ada memakai canting itu, trus mewarna

Peneliti : Kalau sedang membatik harus bagaimana sikapnya?

Informan : Harus anteng

Peneliti : Apakah kamu tau kalau batik itu merupakan salah satu kesenian budaya Indonesia yang harus dijaga?

Informan : Tau sekali kak, wah itu warisan budaya Indonesia

Peneliti : Bagaimana cara kamu sebagai generasi muda bangsa dalam menjaga kesenian batik khususnya batik tulis Indonesia?

Informan : Dengan mempraktekkan kayak gini kak, kan belajar

Profil Siswa



Nama : Rama Azhary Winata
Tempat/Tanggal Lahir : Malang/ 24 Mei 2009
Kelas : 6
Alamat : Perum Graha Tlogowaru, Tajinan, Malang
Cita-cita : Pengusaha, Astronot, Ahli Teknologi

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Siswa)

Informan : Rama Azhary Winata

Hari/Tanggal : Kamis/4 Februari 2021

Waktu : 09.20 WIB

Tempat : MI Ar-Roudhoh

Peneliti : Mengapa kamu mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Disuruh pak Jun dulu itu, tapi ya ikut selalu setelah itu

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Merasa unik

Peneliti : Apa saja yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Menggambar desain, mencanting, mewarnai

Peneliti : Desain apa yang di buat?

Informan : Bunga, hewan kayak singa, singa kan simbol nya malang

Peneliti : Kalau sedang membatik harus bagaimana sikapnya?

Informan : Harus kreatif

Peneliti : Apakah kamu tau kalau batik itu merupakan salah satu kesenian budaya Indonesia yang harus dijaga?

Informan : Iya tau kak, batik budaya Indonesia

Peneliti : Bagaimana cara kamu sebagai generasi muda bangsa dalam menjaga kesenian batik khususnya batik tulis Indonesia?

Informan : Sekarang membuat dan nanti kalau besar mengajarkan

Profil Siswa



Nama : Revina Franda Anjani
Tempat/Tanggal Lahir : Malang/ 22 Februari 2009
Kelas : 6
Alamat : Desa Tangkilsari, Tajinan, Malang
Cita-cita : Guru

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Siswa)

Informan : Revina Franda Anjani

Hari/Tanggal : Kamis/4 Februari 2021

Waktu : 09.10 WIB

Tempat : MI Ar-Roudhoh

Peneliti : Mengapa kamu mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Awalnya disuruh sih. Trus sama kayak semuanya ikut terus

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Senang kak, asyik sih

Peneliti : Apa saja yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Ya memakai canting, mewarnai, membuat gambar juga

Peneliti : Gambar apa dek kalau boleh tau?

Informan : Ya gambar bunga, kadang disuruh gambar topeng itu kata bu Cicik khas nya Malang, ikan juga boleh

Peneliti : Oh gitu, nah kalau sedang membuat batik harus bagaimana sih sikapnya?

Informan : Ya harus sabar, anteng, manut ke bu Cicik

Peneliti : Apakah kamu tau kalau batik itu merupakan salah satu kesenian budaya Indonesia yang harus dijaga?

Informan : Iya tau kak

Peneliti : Bagaimana cara kamu sebagai generasi muda bangsa dalam menjaga kesenian batik khususnya batik tulis Indonesia?

Informan : Kalau untuk menjaga ya dengan mempelajari

Profil Siswa



Nama : Rahma Amelia Fitri
Tempat/Tanggal Lahir : Malang/ 24 September 2008
Kelas : 6
Alamat : Desa Tangkilsari, Tajinan, Malang
Cita-cita : Polwan

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Siswa)

Informan : Rahma Amelia Fitri

Hari/Tanggal : Kamis/4 Februari 2021

Waktu : 09.25 WIB

Tempat : MI Ar-Roudhoh

Peneliti : Mengapa kamu mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Karena disuruh dan mau saya

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Asyik

Peneliti : Apa saja yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Ada menggambar, mencanting, mewarnai

Peneliti : Kalau sedang membatik harus bagaimana sikapnya?

Informan : Harus pelan-pelan, sabar

Peneliti : Apakah kamu tau kalau batik itu merupakan salah satu kesenian budaya Indonesia yang harus dijaga?

Informan : Iya kak, saya tau, itu budaya Indonesia

Peneliti : Bagaimana cara kamu sebagai generasi muda bangsa dalam menjaga kesenian batik khususnya batik tulis Indonesia?

Informan : dipraktekkan kak trus di kenalkan ke orang lain

Profil Siswa



Nama : Zahrotul Wardah Annadiro
Tempat/Tanggal Lahir : Malang/ 2 April 2009
Kelas : 6
Alamat : Dusun Jambu, Pandan Mulyo, Tajinan, Malang
Cita-cita : Desainer

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Siswa)

Informan : Zahrotul Wardah Annadiro

Hari/Tanggal : Kamis/4 Februari 2021

Waktu : 12.05 WIB

Tempat : MI Ar-Roudhoh

Peneliti : Mengapa kamu mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Diwajibkan dulu itu

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Senang kak

Peneliti : Apa saja yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Mengambar itu motif sama isen-isen, mencanting juga

Peneliti : Kalau sedang membatik harus bagaimana sikapnya?

Informan : Ya harus hati-hati karena lilinnya panas, harus fokus

Peneliti : Apakah kamu tau kalau batik itu merupakan salah satu kesenian budaya Indonesia yang harus dijaga?

Informan : Iya tau kak, katanya batik budaya kita

Peneliti : Bagaimana cara kamu sebagai generasi muda bangsa dalam menjaga kesenian batik khususnya batik tulis Indonesia?

Informan : Dengan mempelajari kak

Profil Siswa



Nama : Zahra Filla Lita Safir
Tempat/Tanggal Lahir : Malang/ 12 Juli 2009
Kelas : 6
Alamat : Senggrong, Bululawang, Malang
Cita-cita : Pekerja Kantor

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Siswa)

Informan : Zahra Filla Lita Safir

Hari/Tanggal : Kamis/4 Februari 2021

Waktu : 12.10 WIB

Tempat : MI Ar-Roudhoh

Peneliti : Mengapa kamu mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Ya mau aja kak

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Senang, bahagia

Peneliti : Apa saja yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Diajarin membuat motif, membuat batik dengan mencanting, mewarnai juga di kain

Peneliti : Kalau sedang membatik harus bagaimana sikapnya?

Informan : Sikap nya harus anteng, tenang, bersabar

Peneliti : Apakah kamu tau kalau batik itu merupakan salah satu kesenian budaya Indonesia yang harus dijaga?

Informan : Iya kak, benar

Peneliti : Bagaimana cara kamu sebagai generasi muda bangsa dalam menjaga kesenian batik khususnya batik tulis Indonesia?

Informan : Dengan mengenalkan pada bangsa lain di dunia

Profil Siswa



Nama : Berlin Aurelia Orlin
Tempat/Tanggal Lahir : Malang/ 22 Juli 2009
Kelas : 6
Alamat : Kreet Senggrong, Bululawang, Malang
Cita-cita : Koki

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara (Siswa)

Informan : Berlin Aurelia Orlin

Hari/Tanggal : Kamis/4 Februari 2021

Waktu : 12.20 WIB

Tempat : MI Ar-Roudhoh

Peneliti : Mengapa kamu mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Karena disuruh kak awalnya, trus ya suka jadi ikut terus

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Senang, asyik, menarik

Peneliti : Apa saja yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini?

Informan : Belajar mencanting

Peneliti : Kalau sedang membatik harus bagaimana sikapnya?

Informan : Ya harus telaten

Peneliti : Apakah kamu tau kalau batik itu merupakan salah satu kesenian budaya Indonesia yang harus dijaga?

Informan : Iya tau, batik itu warisan nenek moyang

Peneliti : Bagaimana cara kamu sebagai generasi muda bangsa dalam menjaga kesenian batik khususnya batik tulis Indonesia?

Informan : Dilestarikan kak

Lampiran 5 : Lembar Absensi Kehadiran Siswa Ekstrakurikuler

ABSENSI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER					
EKSTRAKURIKULER : Membatik					
GURU PEMBINA : Cicik Winarni / Sul					
BULAN / TAHUN : Februari / 2021					
NO	NAMA	P 1	P 2	P 3	P 4
1.	Ameliya	✓	✓	✓	✓
2.	Alfin Putra Setiawan	✓	✓	✓	
3.	Bagus Shafnat Nuril Maliky	✓	✓	✓	✓
4.	Berlin Aurelia Orlin	✓	✓	✓	✓
5.	Faril Tegar Satria Wibawa	✓		✓	✓
6.	Farrel Semi Rocheter	✓	✓	✓	
7.	Fatimah Tuzzahro	✓	✓	✓	✓
8.	Fayes Abdul Halim	✓	✓	✓	✓
9.	Moch Taufik Amanah	✓	✓	✓	✓
10.	Muhammad Yusuf Danil	✓	✓	✓	✓
11.	Rahma Amalia Fitri	✓	✓	✓	✓
12.	Rama Azahry W.	✓	✓	✓	
13.	Revina Franda Anjani	✓	✓		✓
14.	Vanno Febreanzah	✓	✓	✓	✓
15.	Yovaldo Nata Laksono	✓	✓	✓	✓
16.	Yovaldi Nata Laksono	✓	✓	✓	✓
17.	Zahra Filla Lita Safir	✓	✓	✓	✓
18.	Zahrotul Wardah Annadiro	✓	✓	✓	✓
19.					
20.					
21.					
22.					
23.					

Lampiran 6 : Kurikulum dan Silabus Pembelajaran Membatik Windyas Club



LKP WINDYAS CLUB

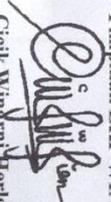
Jl. Pelabuhan Bakahueni Perumahan Griya Tirta Aji Blok A.1
 Kelurahan Bakalan Krajan, Kecamatan Sukun Kota Malang Jawa Timur.
 Hp/wa. 081334417008 email winyasclub@gmail.com, IG [@winyas_club](https://www.instagram.com/winyas_club), FB Windyas Club

KURIKULUM PENDIDIKAN BATIK TINGKAT DASAR TH AJARAN 2020-2021

NO.	SEMESTER	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1.	I	1. Mengenal Karya Batik Tulis 2. Mengekspresikan diri melalui motif batik	1.1. Mengetahui sejarah dan pelestarian budaya asli Indonesia 1.2. Mengetahui macam macam batik 1.3. Mengenalkan alat, bahan, media membatik 2.1. Membuat batik ikat dan proses pewarnaannya 2.2. Membuat design motif batik 2.3. Menyain design di kain
2.	II	3. Mengekspresikan diri melalui karya batik 4. Mengapresiasi karya batik	3.1. Mencanting karya design di kain. 3.2. Mewarnai batik tulis proses coletan/kuas. 3.3. Fixasi Pewarnaan menggunakan waterglass 3.4. Pelorotan malan dari kain. (merebus kain) 4.1. Kreatifas membuat karya batik tulis 4.2. Pameran karya batik

Malang, 12 Juli 2020
 Koordinator Extrakurikuler Membatik Tulis

Pimpinan LKP WINDYAS CLUB


 Cicik Winarni Herlambang, S. Pd., M.Pd.



LKP WINDYAS CLUB

Jl. Pelabuhan Bakahueni Perumahan Grya Tirta Aji Blok A.1
 Kelurahan Bakalanrajan, Kecamatan Sukun Kota Malang Jawa Timur.
 Hp/wa. 081334417008 email windyasclub@gmail.com, [IG @windyas_club](https://www.instagram.com/windyas_club), [FB Windyas Club](https://www.facebook.com/windyasclub)

SILABUS PENDIDIKAN BATIK

Sekolah :
 Kelas / Semester :
 Ekstrakurikuler : Seni Batik

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN						WAKTU	SUMBER/ALAT BELAJAR
			TEKUN	SABAR	DISIPLIN	KREATIF	TUNTAS			
1.1. Mengetahui sejarah dan pelestarian budaya asli Indonesia	Asal, Sejarah, Perkembangan Batik di Indonesia	Pemberian informasi terkait asal, sejarah, dan perkembangan batik di Indonesia						1 jam/60 menit	Buku Pedoman Batik Indonesia	
1.2. Mengetahui macam-macam batik	Macam - macam batik di Indonesia	Pemberian informasi terkait macam-macam batik yang ada di Indonesia						1 jam/60 menit	Buku Pedoman Batik Indonesia	
1.3. Mengenalkan alat, bahan, media membuat batik	Alat, Bahan, dan Media Pembuatan Batik Tulis dan Ikat Celup	Pengenalan pada alat pembuatan batik tulis dan batik ikat celup						1 jam/60 menit	Remasol, Naptol, Kuas, Cotton Bud, Mori, Gawangan/Midangan	
2.1. Membuat batik ikat dan proses pewarnaannya	Batik Ikat Celup	Pembuatan batik ikat dengan pewarna naptol						1 jam/60 menit	Mori, Naptol, dan Karet	
2.2. Membuat desain motif batik	Motif Batik Tulis	Pembuatan motif batik						1 jam/60 menit	ATK dan Buku Ragam Batik Indonesia	
			Isen-Isen Batik Tulis	Pembuatan isen-isen secara terbimbing					1 jam/60 menit	ATK dan Buku Ragam Batik Indonesia
2.3. Menyalin desain di kain	Nyalin Desain	Penyalinan desain pada kain putih atau mori media batik						1 jam/60 menit	ATK dan Mori	



LKP WINDYAS CLUB

Jl. Pelabuhan Bakahueni Perumahan Griya Tirta Aji Blok A.1
Kelurahan Bakalantrajan, Kecamatan Sukun Kota Malang Jawa Timur.

Hp/wa. 081334417008 email winyasclub@gmail.com, IG @winyas_club, FB Winyas Club

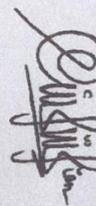
SILABUS PENDIDIKAN BATIK

Sekolah :
Kelas / Semester :
Ekstrakurikuler : Seni Batik

KOMPETENSI DASAR	MATERI POROK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN						WAKTU	SUMBER/ ALAT BELAJAR
			TEKUN	SABAR	DISIPLIN	KREATIF	TUNTAS			
3.1. Mencanting karya design di kain	Nyanting Batik Tulis	Pembuatan batik tulis tahap mencanting						1 jam/60 menit	Canting, Malam, Kompor dan Wajan, Gawangan/Midangan	
3.2. Mewarnai batik tulis proses coletan/kuas	Mewarna Batik Tulis	Pewarnaan batik tulis dengan menggunakan teknik coletan atau kuas						1 jam/60 menit	Remasol, Kuas dan Cotton Bud	
3.3. Fiksasi Pewarnaan menggunakan waterglass	Fiksasi Warna	Penguanan warna pada kain batik dengan larutan waterglass						1 jam/60 menit	Waterglass	
3.4. Pelorotan malam dari kain. (merebus kain)	Nglorod Batik Tulis	Pelorotan malam pada kain batik dengan air mendidih						1 jam/60 menit	Air, Panci, Kompor	
4.1. Kreatifitas membuat karya batik tulis	Batik Tulis	Pembuatan desain, penyainan design, pencantingan, pewarnaan, fiksasi warna, pelorotan, dan pencucian oleh siswa secara mandiri						Waktu tidak terbatas	ATK, mori, canting, malam, remasol, kuas, cotton bud, midangan atau gawangan, kompor dan wajan, waterglass, air, panci, kompor	
4.2. Pameran karya	Pameran batik	Pelaksanaan pameran seni						Waktu		

batik	tulis dan batik ikat celup	yang menunjukkan karya batik tulis dan batik ikat celup siswa							tidak terbatas	
-------	----------------------------	---	--	--	--	--	--	--	----------------	--

Malang, 12 Desember 2020
 Koordinator Extrakurikuler Membatik Tulis
 Pimpinan LKP WINDYAS CLUB



Cicik Wimarani Herlambang, S. Pd., M.Pd.

Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1827/Un.03.1/TL.00.1/12/2020 14 Desember 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MI Ar Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Jihan Fatika Sari
NIM : 17140082
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021
Judul Skripsi : **Implementasi Ekstrakurikuler Seni Batik dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang**
Lama Penelitian : **Desember 2020** sampai dengan **Februari 2021** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

Lampiran 8 : Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN MI RUDH
DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

MADRASAH IBTIDAIYAH

“ AR ROUDHOH ”

TERAKREDITASI “B” NSM : 111235070329 NPSN : 69894659

Alamat : Dusun Kalimeri Desa Tambakasri Kec. Tajinan Kab. Malang e-mail: arroudhohmi@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No: 162/SK/MI.AR/V/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini pembina Kepala MI Ar Roudhoh Tambakasri Tajinan menerangkan

Nama : Jihan Fatika Sari

NIM : 17140082

Jurusan : Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah

Nama Perguruan Tinggi: UIN : Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar benar telah melaksanakan penelitian di MI Ar Roudhoh tentang ekstra kurikuler membuat mulai tanggal 16 Desember 2020 s/d 25 Februari 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di gunakan sebagai mana mestinya.



Lampiran 9 : Bukti Konsultasi

Buku Kepenasehatan Akademik Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah | PGMI

KONSULTASI DAN BIMBINGAN SKRIPSI
Konsultasi dan Bimbingan Skripsi

Tanggal	Bab/Materi Konsultasi	Saran/Rekomendasi/Catatan	Paraf
11/01/2021	Instrumen Penelitian	- Memperinci aspek yang diamati (mengembangkan indikator sesuai Rumusan Masalah) - Perbaikan penggunaan pertanyaan pada instrumen	
4/03/2021	BAB 4 & 5	- Paparan Data (penulisan hasil observasi dan wawancara)	
23/03/2021	BAB 6 & Abstrak	Perbaikan Abstrak pada bagian metode	
6/04/2021	BAB 5	Pembahasan poin A (menyesuaikan dengan poin perencanaan)	
30/04/2021	BAB 1 - Lampiran	ACC Ujian Skripsi	

Malang, 20 April 2021
Dosen Pembimbing,

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 197902022006042003

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) 43

Lampiran 10 : Dokumentasi (Hasil Observasi)

Bahan : malam atau lilin



Alat : canting



Bahan : pewarna remasol



Proses pelelehan malam



Alat dan bahan membuat tulis



Proses mencanting oleh siswa



Alat : kompor dan wajan listrik



Contoh desain batik siswa



Lampiran 10 : Dokumentasi (Studi Dokumentasi Kegiatan)

Pengenalan ragam batik pada siswa



Pengenalan batik tulis



Pengenalan batik ikat celup



Proses pembuatan batik ikat celup



Pembuatan batik ikat celup



Hasil pewarnaan batik ikat celup



Hasil karya batik tulis siswa



Hasil karya batik ikat celup siswa



Lampiran 11 : Biodata Mahasiswa

Profil Penulis



Nama : Jihan Fatika Sari
NIM : 17140082
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 7 Juli 1999
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
No Telepon : 082233995774
Alamat : Jl. Raya Rt. 02 Rw. 08 Sempalwadak, Bululawang,
Malang
Email : jihanfatika7799@gmail.com